



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**SUBJEK PEREMPUAN DALAM FILSAFAT MENURUT TIGA  
FILSUF LAKI-LAKI BERPERSPEKTIF FEMINIS**

**SKRIPSI**

**VICKY ARDIAN AMIR HARAHAAP  
0606091905**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT  
DEPOK  
DESEMBER 2011**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**SUBJEK PEREMPUAN DALAM FILSAFAT MENURUT TIGA  
FILSUF LAKI-LAKI BERPERSPEKTIF FEMINIS**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada  
Program Studi Ilmu Filsafat**

**VICKY ARDIAN AMIR HARAHAAP  
0606091905**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT  
DEPOK  
DESEMBER 2011**

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

**Depok, 12 Desember 2011**



**Vicky Ardian Amir Harahap**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Vicky Ardian Amir Harahap

NPM : 0606091905

Tanda Tangan :

Tanggal : 12 Desember 2011



## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Vicky Ardian Amir Harahap

NPM : 0606091905

Program Studi : Ilmu Filsafat

Judul Skripsi : Subjek Perempuan Dalam Filsafat Menurut Tiga Filsuf Laki-laki Berperspektif Feminis

**Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Filsafat Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.**

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Gadis Arivia Effendi S.S

Penguji : Rocky Gerung

Penguji : Dr. Embun Kenyowati E.

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 12 Desember 2011

oleh

Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia

.....  
Dr. Bambang Wibawarta  
NIP.196510231990031002

## KATA PENGANTAR

*“I thank everyone that has caused me to suffer, without you I would have no reason to express myself” – Unknown Author*

Terima kasih yang tak terhingga saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan Esa, Allah SWT. Meskipun seorang mahasiswa filsafat, saya tidak lupa untuk selalu mengingat dan bercengkrama dengan-Nya selama proses penyelesaian skripsi ini. Tidak selalu, mereka yang belajar filsafat akan berujung pada atheisme. Meskipun tidak berwujud, namun pada akhirnya kita akan kembali kepada-Nya dalam segala bentuk prosesi dan keyakinan masing-masing.

Terima kasih yang tak akan ada habisnya untuk kedua orang tua saya, Papa Darwin Harahap dan Mama Elliza Purnama Siregar yang sangat suportif, sabar dan legowo dengan segala pilihan anaknya yang tidak bisa diatur ini. Waktu yang cukup lama untuk lulus, mungkin tidak akan sebanding dengan kesabaran kalian mendidik dan mengarahkan saya untuk menjadi pribadi yang baik. Saya memang susah diatur, tapi satu hal yang pasti, di balik sifat keras kepala dan susah diatur ini, sesungguhnya saya ingin membuktikan bahwa saya bisa menjadi anak yang membanggakan bagi kalian. Well, am just being myself and trying to proof that being the second one, doesn't mean can't be the good one ☺. Love you both so much! Terima kasih juga untuk ketiga saudara saya yang unik, Iskandar Muda Harahap, Rizky Junita Sari Harahap dan si bontot yang hobi menuntut Rini Sasqia Putri Harahap. Terima kasih atas segala kekuatan kalian menghadapi saya yang super aneh dan tidak dapat ditebak ini. Well, I love you guys! Be whatever you want as long as it's still good for y'all. Dan tentunya untuk semua keluarga Harahap dan Siregar.

Terima kasih untuk semua dukungan, cacian, dan semangat dari semua teman-teman yang telah memberikan perhatian dalam proses pengerjaan skripsi ini.

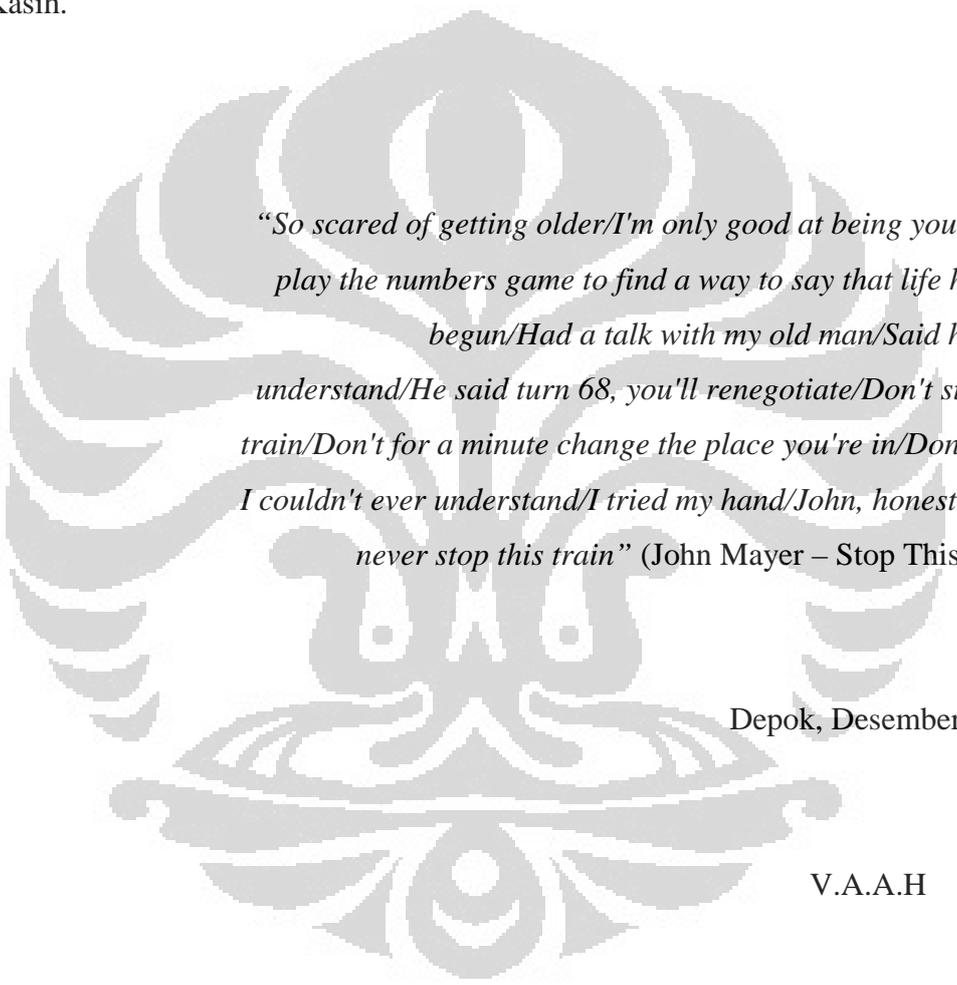
Terima kasih untuk teman-teman Filsafat UI 2006 atas segala pelajaran hidup yang telah kalian berikan. Kalian semua punya tempat masing-masing di hati saya. Saya yakin, suatu saat kita akan menjadi orang-orang yang berhasil dengan idealismenya masing-masing dan juga teman-teman Filsafat UI secara keseluruhan, kalian semua memang “gila”. Terima kasih atas segala bantuan yang tak terhingga dari Muhammad “Dam” Rifky, Ikha “Upie” Putri, Firly “Thile” Afwika, Astrid “Gocit” Septriana dan teman-teman lain yang sudah banyak membantu, maaf saya tidak dapat menyebutkan kalian satu-persatu, namun yang pasti bantuan kalian sangat berarti buat saya. TERIMA KASIH!!

Terima kasih untuk Gayatri Nadya, my super bestfried, yang selama ini telah memberikan segala semangat dan pelajaran dalam hidup. This a game and we call it... Life! Terima kasih juga, untuk *gank Bandung* atas pertemanan yang cukup aneh, namun hangat. We are weird people living in the weird friendship. Stay weirdo guys!

Terima kasih untuk kalian semua yang saya sebut sebagai keluarga kedua, teman-teman OZ Radio Jakarta. Tanpa kalian, mungkin hidup saya tidak akan menjadi lebih berwarna seperti sekarang. Berkat “bantuan” dari kalian saya dapat menyelesaikan skripsi yang sudah lama tertunda ini. Terima kasih sudah menjadi orang-orang baik yang penuh dengan kasih dan kehangatan. Kalian memang kumpulan orang-orang paling baik, jahat, sekaligus menyenangkan buat saya. Never thought, that I will be part of this great family. And big thanks for you boss Addry Danuatmadja, for giving me the chance to be the part of this family. Your trashy words always whipping me to be the better person. Stay trashy, boss!

Terima kasih buat semua dosen Filsafat UI yang telah memberikan semua yang kalian punya dalam bentuk buah pikiran yang beragam. Tanpa kalian, mungkin saya akan tetap berkutat dalam sebuah labirin sempit yang gelap dan tak berujung. Terima kasih atas segala pencerahan dan pergumulan pemikiran yang telah kalian berikan. Terima kasih untuk Ibu Gadis Arivia atas kesabarannya membimbing saya dan memberikan semangat yang tak henti dalam proses pengerjaan skripsi

ini, walaupun harus bolak-balik Amerika-Indonesia. You're the best mam! Terima kasih buat kalian semua yang menghargai dan mencintai pengetahuan. Terlepas dari segala susah dan senang yang telah saya lalui dalam proses penyelesaian skripsi ini, saya sangat mengharapkan skripsi ini dapat memberikan warna baru dalam proses keadilan bagi semua gender. Segala kritik dan saran dari kalian sangat saya harapkan untuk penyempurnaan dalam karya-karya berikutnya. Pada akhirnya, tidak ada kata yang dapat mewakili kebahagiaan saya, selain... Terima Kasih.



*“So scared of getting older/I'm only good at being young/So I play the numbers game to find a way to say that life has just begun/Had a talk with my old man/Said help me understand/He said turn 68, you'll renegotiate/Don't stop this train/Don't for a minute change the place you're in/Don't think I couldn't ever understand/I tried my hand/John, honestly we'll never stop this train” (John Mayer – Stop This Train)*

Depok, Desember 2011

V.A.A.H

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vicky Ardian Amir Harahap  
NPM : 0606091905  
Program Studi : Ilmu Filsafat  
Departemen : Filsafat  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis Karya : Skripsi

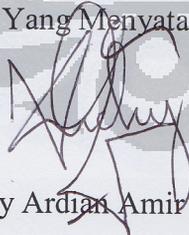
demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Subjek Perempuan Dalam Filsafat Menurut Tiga Filsuf Laki-laki Berperspektif Feminis

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia-formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok  
Pada Tanggal: 12 Desember 2011  
Yang Menyatakan



(Vicky Ardian Amir Harahap)

## ABSTRAK

Nama : Vicky Ardian Amir Harahap  
Program Studi : Ilmu Filsafat  
Judul : Subjek Perempuan Dalam Filsafat Menurut Tiga Filsuf Laki-Laki Berperspektif Feminis

Keadilan dan kesetaraan adalah impian setiap manusia, namun pada kenyataannya ada setengah penduduk dunia yang belum merasakannya, dalam hal ini perempuan. Melalui feminisme, perempuan mendobrak dominasi patriarkal yang ada. Perjuangan ini sebenarnya tidak hanya dilakukan oleh perempuan, sebab melalui pemikiran filsuf laki-laki seperti, John Stuart Mill, sebagai agen perubahan pada kesetaraan perempuan dengan jalan hak pilih dan Jacques Lacan dengan konsep tahapan pembentukan manusia agar perempuan keluar dari tatanan simbolik yang maskulin, serta Jacques Derrida dengan “alat” dekonstruksi, membongkar tradisi maskulin dan menyuarakan feminitas dengan jalan tulisan. Juga melalui konsep subjek tiga filsuf ini, diharapkan tradisi patriarkis dapat terkikis.

Kata kunci: keadilan, kesetaraan, patriarkal, patriarkis, feminisme, feminis, ketidakadilan, misoginis, *stereotyping*, perempuan, laki-laki, dominasi, subjek, bahasa, teks, hukum, etika kepedulian, utilitarianisme, sosial, politik, *The Subjection of Women*, *the real*, *the imaginary*, tatanan simbolik, *signifier*, *signified*, *Ecrits*, dekonstruksi, *differance*, *Of Grammatology*

## ABSTRACT

Name : Vicky Ardian Amir Harahap  
Study Program : Philosophy  
Title : Subjects of Women in Philosophy Based on Three Males  
Philosopher of Feminist Perspective

Equality and justice is a dream for each and every human being, but in fact, half of the world population never feel it, in this case, women. Through feminism, women smashed the patriarchal domination that still exists. Actually, this fighting not only done by women, because through the thoughts of males philosopher like, John Stuart Mill as the agent of change in women equality with way of suffrage and Jacques Lacan with human figuration phases, in order to make women come out from the masculine's symbolic order, as well as Jacques Derrida with deconstruction's "tool", breaking the masculine's tradition and give voice to femininity through the literature. Also through the concept of subject from these three male philosophers, it is hoped that patriarchies tradition could vanish.

Keywords: justice, equality, patriarchal, patriarchies, feminism, feminist, injustice, misogyny, stereotyping, women, men, domination, subject, language, text, law, ethics of care, utilitarianism, social, politic, *The Subjection of Women*, The Real, The Imaginary, symbolic order, signifier, signified, *Ecrits*, deconstruction, *differance*, *Of Grammatology*

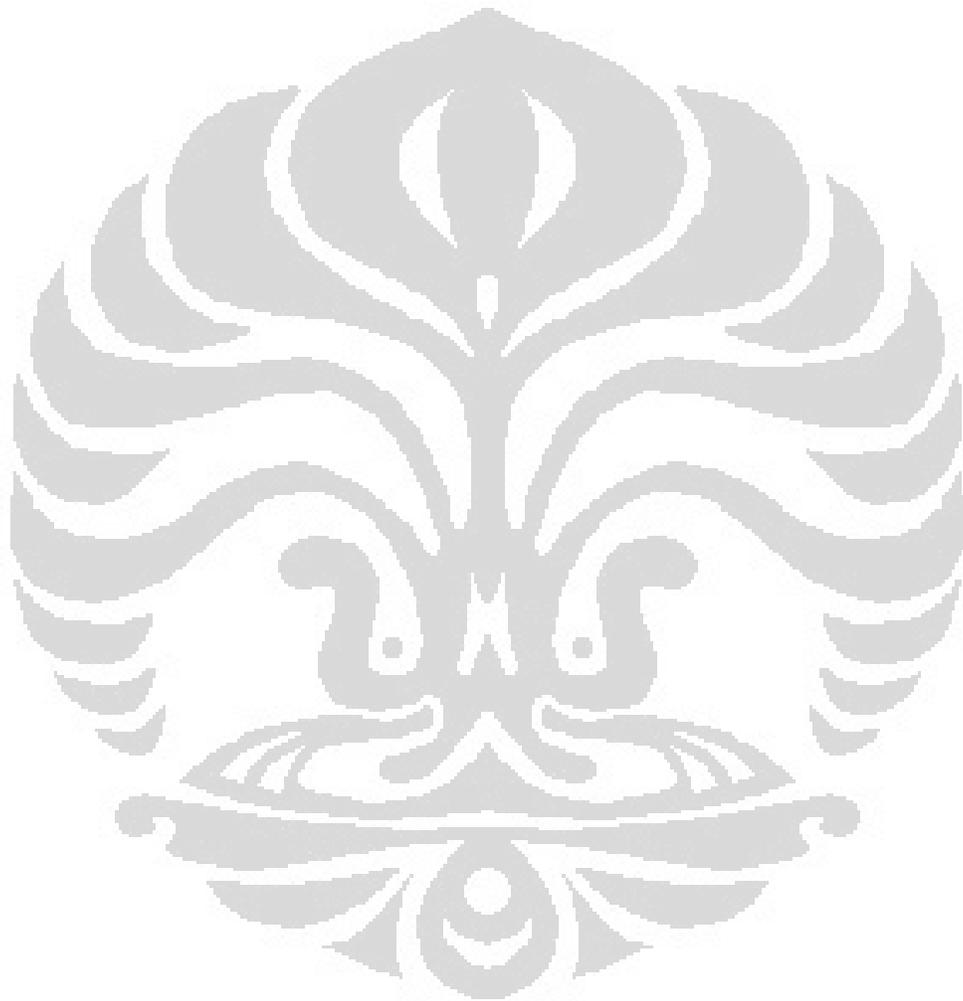
## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	viii
ABSTRAK .....	ix
ABSTRACT .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
BAB I: PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	11
1.3 Metode Penelitian .....	11
1.4 Tujuan Penelitian .....	12
1.5 Kerangka Teoretis .....	12
1.6 <i>Thesis Statement</i> .....	16
1.7 Sistematika Penulisan .....	16
BAB II: MEMBACA PEMIKIRAN KETIGA FILSUF LAKI-LAKI BERPERSPEKTIF FEMINIS .....	18
2.1 Pengantar .....	18
2.2 John Stuart Mill .....	21
2.2.1 John Stuart Mill – <i>The Subjection of Women</i> .....	24

2.2.2	Perempuan, Hukum, dan Keadilan .....	25
2.2.3	Perempuan, Perkawinan, dan Perbudakan .....	27
2.2.4	Stereotipe Perempuan dan Pendidikan .....	35
2.3	Jacques Lacan .....	38
2.3.1	Jacques Lacan – <i>Ecrits</i> .....	40
2.3.2	<i>The Mirror Stage</i> .....	41
2.3.3	<i>The Symbolic Order</i> .....	47
2.4.	Jacques Derrida .....	53
2.4.1	Jacques Derrida – <i>Of Grammatology</i> .....	55
2.4.2	<i>Differance</i> .....	57
2.4.3	Dekonstruksi .....	64
<b>BAB III: KONSEP SUBJEK DALAM PANDANGAN TIGA FILSUF LAKI-LAKI BERPERSPEKTIF FEMINIS .....</b>		<b>69</b>
3.1	Pengantar .....	69
3.2	Subjek Menurut John Stuart Mill .....	70
3.2.1	Perempuan Sebagai Subjek Dalam Pemikiran Mill .....	72
3.3	Subjek Menurut Jacques Lacan .....	76
3.3.1	Perempuan Sebagai Subjek Dalam Pemikiran Lacan .....	78
3.4	Subjek Menurut Jacques Derrida .....	84
3.4.1	Perempuan Sebagai Subjek Dalam Pemikiran Derrida .....	86
<b>BAB IV: PENUTUP .....</b>		<b>89</b>
4.1	Kesimpulan .....	89
<b>MEMBACA INTI PEMIKIRAN TIGA FILSUF LAKI-LAKI BERPERSPEKTIF FEMINIS .....</b>		<b>94</b>

BAGAN PETA PEMIKIRAN TIGA FILSUF LAKI-LAKI  
BERPERSPEKTIF FEMINIS MENGENAI SUBJEK PEREMPUAN .....96

DAFTAR PUSTAKA .....99



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Dari sekian banyak filsuf yang muncul, terlihat bahwa pemikiran filsafat lebih difokuskan pada kepentingan manusia (laki-laki) di ruang publik dan menutup akses pembahasan pada konsep kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan dan permasalahan gender merupakan isu yang sepertinya tidak memiliki akhir hingga sekarang. Isu yang sering diangkat mengenai laki-laki dan perempuan adalah perbedaan yang mendiskriminasi salah satu jenis kelamin. Perempuan dianggap sebagai bagian dari laki-laki dan harus selalu berada di bawah dominasinya. Jika kita ingin melihat dengan jelas akar masalah dari permasalahan yang selama ini terjadi, maka jawabannya akan menggiring kita pada permasalahan misoginis. Namun, sebelum kita membicarakan permasalahan misoginis lebih jauh, ada baiknya kita melihat asal kata dari misoginis itu sendiri.

Asal kata misoginis secara etimologi berasal dari bahasa latin *misogunia* dari *misos* (pembenci) dan *gyne* (perempuan). Namun, kata misoginis itu sendiri pertama kali datang dari seorang filsuf stoik bernama Antipater dari Tarsus di dalam karya *On Marriage* (150SM). Antipater menggunakan kata *misogunia* untuk mendeskripsikan yang biasa ditulis oleh Euripides— *tēn misogynian en tō graphein* (τὴν μισογονίαν ἐν τῷ γράφειν "*the misogyny in the writing*") (Arnim 255). Akan tetapi, maksud Antipater dari kata tersebut bertolak belakang dengan Euripides yang menggunakannya untuk memuji istri-istri. Antipater tidak ingin menyatakan bahwa apa yang di tulis Euripides itu adalah misoginis, dia hanya ingin menjelaskan secara mudah bahwa ia yakin bahwa setiap laki-laki mempunyai pikiran untuk membenci perempuan, termasuk Euripides yang memuji istrinya. Sebab Antipater menyimpulkan bahwa pujian-pujian Euripides sebenarnya hanya untuk kepentingan perkawinan (Arnim 255).

Setelah kita melihat makna misoginis secara etimologi, selanjutnya kita akan melihat pernyataan misoginis secara gamblang melalui pernyataan Baudelaire, seperti berikut:

“Horor...

Saya akan mengatakan penolakan, horor merupakan puncak dari kenafsuan...Saya selalu berpikir bahwa organ perempuan adalah sebagai sesuatu yang jorok atau yang terluka, tapi bukan berarti tidak menarik, namun berbahaya seperti segala sesuatu yang berhubungan dengan darah, lendir, hal-hal yang terkontaminasi... perempuan, yang memalukan, yang terkena horor.” –*Baudelaire*– (Arnim 19)

Pernyataan yang disebutkan oleh Baudelaire tadi adalah pernyataan yang bersifat melecehkan dan memperlihatkan kebencian terhadap perempuan. Pernyataannya, sangat misoginis dan memperlihatkan ketidakberpihakan Baudelaire terhadap gender lain selain laki-laki. Selain Baudelaire, masih banyak pernyataan misoginis para filsuf di dalam pemikiran mereka dan saya akan mengangkat tiga filsuf misoginis dan salah satunya pemikir pada zaman Yunani, yaitu Aristoteles. Pemikirannya yang tidak berpihak pada perempuan terlihat dalam penggalan berikut,

*“Man rightly takes charge over woman, because he commands superior intelligence. This will also profit the women who depend on him. He compares this to the relationship between human beings and tame animals. He writes that it is the best for all tame animals to be ruled by human beings. In the same way, the relationship between the male and the female is by nature such that the male is higher, the female lower, that the male rules and the female is ruled”* (Aristotle 10-14)

[Laki-laki sudah seharusnya mengambil alih perempuan, karena ia memiliki kecerdasan superior. Ini juga akan menguntungkan perempuan yang bergantung kepada laki-laki. Ia membandingkan ini dengan hubungan antara manusia dan hewan peliharaan. Ia menulis bahwa sudah menjadi hal yang paling baik untuk hewan peliharaan patuh kepada manusia. Dengan kata lain, hubungan antara laki-laki dan perempuan secara alamiah serupa dengan laki-laki lebih tinggi

dan perempuan lebih rendah, bahwa laki-laki memimpin dan perempuan dipimpin (Aristoteles 10-14).]

Aristoteles dikenal sebagai seorang filsuf misoginis klasik, sebab dia merupakan pencetus ide pertama dan kata-katanya sering digunakan untuk mendukung misoginis (di dalam buku Horowitz, "Aristotle" 183-213). Jika kita merujuk kepada seluruh asumsi filsafat politik Aristoteles, hanya terdapat satu macam kelas manusia dalam masyarakat, yaitu laki-laki bebas (*free males*) (Arivia 7). Pernyataan-pernyataan misoginis lainnya, meskipun tidak segamblang Aristoteles dapat kita temui dalam karya-karya filsuf lainnya, seperti Immanuel Kant dan Arthur Schopenhauer.

Kant misalnya, menulis mengenai "Perbedaan antara yang indah dan yang sublim dalam hubungan antar kedua jenis kelamin". Dalam karyanya ini, ia mendaftar karakteristik dan kemampuan kedua jenis kelamin. Laki-laki mempunyai karakteristik seperti kesatria, mendalam, sublim, dapat memecahkan masalah, dapat bermeditasi, reflektif, berspekulasi abstrak, pengertian mendalam, aturan universal dan berprinsip. Sementara itu, daftar karakteristik perempuan, adalah indah, simpatik, bergairah, berperasaan halus, adil, suka mempelajari manusia terutama mempelajari laki-laki dan tidak berprinsip (Kant, *Observations* 76-77). Dalam bukunya *Groundwork of the Metaphysic of Moral*, Kant lebih implisit bersikap diskriminatif terhadap perempuan.

*"Membantu sesama merupakan suatu kewajiban, selain itu memang terdapat banyak bentuk spirit lain seperti rasa simpati, tidak adanya motif atau kepentingan, mereka merasa ada kesenangan tersendiri dalam menyebarkan kebahagiaan di sekelilingnya, dan dapat menjadi senang dalam kepuasan orang lain dan menganggapnya sebagai karyanya sendiri. Namun dalam kasus seperti ini, bagaimana pun benar dan bagaimana pun menyenangkan tetap tidak ada arti moral. Memang nilainya sama dengan harga diri yang layak mendapatkan sanjungan dan dukungan, tetapi masalahnya bukan harga diri namun karena kurangnya substansi moralitas; yakni tindakannya*

*bukannya karena rasa ingin tetapi dari rasa kewajiban” (Kant, Groundwork 19).*

Etika Kant bertolak dari pengertian bahwa bertindak moral dasarnya adalah rasa kewajiban. Namun, yang menjadi masalah dari teks Kant adalah bahwa bertindak moral dengan “kewajiban” tersebut memuat karakter maskulin. Simpati, perasaan, sensitivitas, gairah dianggap tidak penting dalam nilai moral. Bertindak karena kewajiban, menurutnya adalah bertindak karena berpegang pada prinsip, terutama prinsip universal yang dapat dianggap sebagai landasan tindakan moral. Bila kita ingin merujuk pada karakteristik yang diajukan Kant mengenai perbedaan antara laki-laki dan perempuan, maka akan terlihat bahwa perempuan tidak dapat dimasukkan pada kategori manusia yang bijaksana. Alasannya jelas karena perempuan tidak mampu berprinsip. Pada dasarnya ia adalah makhluk yang emosional (Arivia 8-9). Di sini dapat kita lihat dengan jelas bahwa aspek dari filsafat moral Kant memiliki sifat yang sangat maskulin.

Selain Kant dan Aristoteles, kita juga dapat melihat pernyataan misoginis lainnya di dalam pemikiran Arthur Schopenhauer. Oleh para feminis abad ke-20, Schopenhauer dianggap sebagai tokoh misoginis klasik. Ia mengkombinasikan hampir semua aspek negatif perempuan dari pemikir-pemikir terdahulu dan memperkuat pemikiran-pemikiran tersebut dengan menambahkan ide-idenya sendiri tentang perempuan. Pemikirannya tentang perempuan dituangkan dalam sebuah esai yang berjudul *Of Women* (1851) (Arivia 52). Schopenhauer juga melihat ada persoalan pada perempuan dan mengejawantahkannya dalam pernyataan berikut.

*“Perempuan secara langsung dicocokkan sebagai perawat dan guru dalam kehidupan awal manusia karena mereka sendiri faktanya kekanak-kanakan, sembrono dan picik; mereka sebenarnya adalah anak-anak. Sepanjang hidup mereka kadang semacam ada dalam tahap antara seorang anak dan seorang dewasa (dewasa dalam pengertian laki-laki). Lihat saja bagaimana seorang perempuan akan bermain-main dengan anak-anak selama berhari-hari,*

*menyanyi dan menari dengan mereka, lalu pikirkan saja laki-laki yang terbaik dalam dunia ini akan hal yang sama” (Agonito 194).*

Bagi Schopenhauer, kualitas perempuan baik secara “kodrati” maupun secara kemampuan merupakan makhluk yang inferior. Selain itu Schopenhauer juga dikenal sebagai filsuf dengan karya-karya estetikanya. Ia berbicara tentang seni di hampir segala bidang, seperti misalnya dalam lukisan, puisi dan musik. Seni, menurutnya, memerlukan tingkat keintelektualan yang tinggi, di mana di sana kecerdasan mengalahkan kehendak pribadi. Keintelektualan ini mencakup kelengkapan obyektivitas dan bukan subyektivitas (Mayer 389). Pandangan seni Schopenhauer yang amat terkenal itu dengan jelas juga meminggirkan kemampuan perempuan untuk berestetika karena pada dasarnya perempuan tidak mungkin dianggap intelek.

*“Dan anda tidak dapat mengharapkan apa-apa dari seorang perempuan kalau Anda mempertimbangkan argumen bahwa intelektualitas perempuan tidak pernah dapat memproduksi satu karya pun dalam seni yang benar-benar hebat, asli dan orisinal; atau memberikan dunia karya apa pun yang bernilai. Ini dapat dilihat dengan jelas dalam seni lukis, di mana teknik melukis juga didapat dalam diri mereka dan kita, hanya mereka tidak dapat menghasilkan satu lukisan hebat yang dapat dibanggakan karena mereka memiliki kekurangan dalam kemampuan obyektivitas mental yang dibutuhkan dalam melukis. Mereka tidak dapat melangkah lebih jauh dari pandangan subyektif. Oleh karena itu, perempuan tidak pernah dapat mencerna seni sama sekali (Agonito 200).*

Pernyataan-pernyataan misoginis yang dilontarkan oleh Aristoteles, Kant, dan juga Schopenhauer hanyalah sebagian kecil dari pernyataan-pernyataan misoginis lainnya yang masih terus berlangsung hingga sekarang. Saat ini pun kita masih dapat melihat pernyataan misoginis di dalam obrolan sehari-hari, lirik lagu ataupun film. Oleh sebab itu, misoginis merupakan musuh paling besar yang harus dihilangkan agar mendapatkan keadilan dan kesetaraan yang manusiawi bagi semua individu.

Sebelum ketiga filsuf tersebut, sebenarnya sudah banyak bermunculan filsuf perempuan. Mary Ellen Waithe dalam bukunya *History of Women Philosophers* (1995), telah memperlihatkan bahwa sejak 600 SM hingga 500 SM, karya-karya filsafat perempuan sebenarnya telah lama muncul. Dari filsafat Yunani muncul nama-nama seperti Themistoclea, Theano I dan II, Arignote, Myia, Damo, Aesara dari Lucania, Phintys dari Sparta, Perictione I dan II, Aspasia, dan filsuf-filsuf perempuan lainnya yang masuk ke dalam kategori humanis seperti Isotta Nigrola, Laora Creta dan Caritas Pickheimer. Selama ini kita diperlihatkan bahwa yang pertama kali berfilsafat adalah laki-laki dan hal ini sama sekali tidak benar. Hal ini tidak mencengangkan, sebab sejarah selalu dibentuk oleh orang yang sedang berkuasa. Bisa jadi saat itu yang memimpin adalah seorang laki-laki yang misoginis dan takut mengakui peran perempuan. Le Doeuff merupakan filsuf perempuan yang berpendapat bahwa ada pengeksklusian karya-karya para filsuf perempuan dalam tradisi filsafat Barat. Lebih jauh dari itu, ia juga menuduh banyaknya pendapat misoginis terhadap perempuan dalam karya-karya besar filsafat (Arivia 5).

Perempuan kerap kali dianggap sebagai warga kelas dua, sehingga membuat posisi perempuan menjadi tidak menguntungkan. Pada dasarnya, keseimbangan di dalam masyarakat tidak hanya membutuhkan peran laki-laki, melainkan juga peran perempuan. Banyak pendapat yang menyatakan bahwa perempuan menjadi terpinggirkan akibat dari dirinya yang selalu menggunakan emosi dan jarang menggunakan rasio di dalam bertindak. Namun, penekanan pada lemahnya rasio yang dimiliki oleh perempuan akibat dari emosinya yang terlihat lebih dominan, sehingga membuat perempuan seolah-olah tidak dapat bertindak secara objektif dan rasional. Inilah lantas membuat perempuan terstigmatisasi atas putusan yang dibuat oleh pernyataan patriarkis laki-laki.

Munculnya stigma bahwa perempuan adalah makhluk kelas dua tumbuh secara kuat dan mengakar di dalam dunia patriarkhal. Hal ini diakibatkan oleh tradisi yang sudah mendarah daging di masyarakat, bahwa perempuan harus selalu berada di bawah pengaruh laki-laki. Perempuan bukan makhluk bebas yang dapat berdiri sendiri tanpa adanya bantuan dari laki-laki. Hal ini membuat perempuan merasa nyaman dengan “tempat” yang sudah diberikan laki-laki dan berujung pada masuknya perempuan ke dalam perangkap hegemoni patriarkhal. Selain itu,

perempuan secara tidak sadar sudah dijadikan objek penelitian oleh laki-laki dengan sudut pandang dan afirmasi yang bersifat misoginis, yang akhirnya menjatuhkan posisi perempuan dan berujung pada pembentukan stigma bahwa perempuan adalah makhluk lemah yang mudah diarahkan. Ini juga yang membuat perempuan harus membahasakan dirinya dengan bahasa laki-laki dan tidak dapat menggunakan bahasanya sendiri untuk menunjukkan siapa dirinya. Oleh karena itu, para pemikir perempuan memiliki keinginan untuk muncul serta mulai membebaskan pikiran mereka dari represi yang dibuat oleh dominasi patriarkhal. Tidak hanya pemikir perempuan yang disembunyikan, pemikiran dari filsuf laki-laki yang menyentuh permasalahan relasi perbedaan identitas pun kurang diperhatikan. Meskipun banyak filsuf laki-laki yang terlihat misoginis, akan tetapi tidak lantas menutup kemungkinan adanya filsuf laki-laki yang berperspektif feminis.

Permasalahan yang sering muncul dalam tradisi misoginis adalah permasalahan kesetaraan (*equality*). Ini merupakan permasalahan besar di dalam filsafat yang sangat erat dengan permasalahan feminisme. Sebab kesetaraan harusnya milik semua individu, bukan hanya milik kelompok tertentu. Oleh karena itu, dibutuhkan feminisme untuk meluruskan permasalahan kesetaraan ini. Kemudian permasalahan perbedaan (*difference*), yang bisa dilihat dengan dua sisi. Ibarat pisau, perbedaan ini memiliki dua sisi yang saling menegasikan. Permasalahan perbedaan dapat digunakan untuk mengatur ulang hukum kebudayaan yang ada dan menciptakan relasi sosial yang lebih demokratis. Namun di sisi lain, hal ini dapat dieksploitasi oleh kaum patriarki untuk kepentingan politik konservatif dengan tujuan mempertahankan esensialisme kebudayaan yang berakhir pada penguatan struktur dominasi patriarkhal. Oleh sebab itu, feminisme mempunyai peran yang sangat penting untuk menghilangkan problem perbedaan. Usaha ini dilakukan agar struktur yang sudah terbangun dapat direkonstruksi dan tidak merugikan pihak manapun. Terakhir feminisme juga berperan besar di dalam permasalahan keadilan (*justice*). Feminisme berusaha memberikan keadilan yang hakiki bagi seluruh individu. Mengapa permasalahan keadilan menjadi sangat penting? Sebab keadilan masih menjadi hal yang sangat sulit diraih oleh perempuan dan sebagian laki-laki. Oleh sebab itu feminisme dibutuhkan untuk mencapai usaha tersebut, agar keadilan

bisa dinikmati oleh semua individu, termasuk juga laki-laki yang membutuhkan advokasi di dalam kepemilikan eksistensi diri.

Di dalam skripsi ini, saya ingin memperlihatkan bahwa laki-laki juga memiliki peran dalam penegakan keadilan bagi setiap gender, sebab dari sejarah feminisme kita dapat melihat bahwa ternyata laki-laki juga menaruh perhatian dalam memerangi ketidakadilan ini. Permasalahan ini menjadi besar dan penting untuk diperjuangkan. Apa jadinya bila hampir setengah penduduk bumi ternyata tidak menerima hak yang sama dengan yang lain, dalam hal ini perempuan? Sejarah panjang feminisme hingga sekarang ternyata belum membuat feminisme menjadi sebuah paradigma yang dikenal secara luas. Masih banyaknya pemahaman bahwa feminisme adalah hal yang bersifat keperempuanan dan hanya dibutuhkan serta dipelajari oleh perempuan membuat feminisme seolah-olah hanya menjadi pergerakan yang berskala sempit. Padahal dalam perkembangannya feminisme sendiri sudah berubah menjadi sebuah paradigma umum yang bertujuan untuk memberikan keadilan, kesetaraan, dan menghilangkan stigma-stigma yang masih mendiskriminasi dalam lingkup sosial dan politik. Feminisme tidak hanya memberikan jalan bagi perempuan untuk dapat memperoleh keadilan, tetapi juga laki-laki yang selama ini menginginkan keadilan hakiki bagi setiap gender.

Selain itu, kondisi masyarakat yang masih kental akan suasana *stereotyping* membuat saya merasa terpanggil untuk mengangkat filsuf laki-laki yang memiliki perspektif feminis di dalam pemikirannya, sebab di dalam dunia yang serba bebas ini, ternyata masih banyak orang yang memiliki konsep pemikiran purba mengenai perempuan. Seperti contoh baru-baru ini, ketika seorang Gubernur seperti Fauzi Bowo menyatakan bahwa pemerkosaan tidak akan pernah terjadi apabila perempuan tidak mengenakan rok mini ketika berada di ruang publik dan ada beberapa perda yang masih bersifat diskriminatif terhadap perempuan, seperti misalnya jam malam bagi perempuan. Ini adalah sebuah kekeliruan berpikir yang mestinya tidak terjadi apabila feminisme sudah menyentuh ruang berpikir seorang pembuat kebijakan publik seperti Fauzi Bowo ([www.tempointeraktif.com](http://www.tempointeraktif.com)). Di lain pihak, kebanyakan orang masih menganggap bahwa feminisme adalah sesuatu yang dari, oleh, dan untuk perempuan saja. Dengan demikian, feminisme terkesan eksklusif dan menutup diri.

Dikarenakan feminisme lekat dengan pengalaman dan juga kondisi sosial dan politik yang terjadi saat pemikiran itu dikemukakan, maka secara pribadi ketimpangan yang saya rasakan dan lihat menjadi salah satu alasan saya memajukan permasalahan feminisme di dalam tulisan saya ini, selain feminisme memiliki peran penting untuk mengatasi pengeksklusian yang terjadi atas perempuan dan beberapa laki-laki dalam lingkungan sosial dan politik secara umum. Dalam kehidupan sehari-hari, saya banyak melihat bahwa perempuan disekitar saya masih mendapat tekanan dari lingkungan sekitar, khususnya dari laki-laki. Seperti misalnya adik perempuan saya yang awalnya tidak diizinkan oleh ayah saya untuk menuntut ilmu jauh dari rumah. Alasan yang diberikan sangat tidak berdasar, bahwa anak perempuan dianggap susah untuk menjaga dirinya sendiri dan sulit untuk hidup jauh dari orang tua, dalam hal ini jauh dari ayah saya. Akhirnya setelah berbagai macam argument yang dapat meyakinkan ayah saya, adik saya dibolehkan untuk menuntut ilmu jauh dari rumah, sama seperti saya.

Tidak hanya di dalam keluarga, dalam keseharian pun saya melihat banyaknya *stereotyping* tentang laki-laki dan perempuan. Perempuan dan laki-laki selalu berada pada oposisi yang sifatnya biner dan dipatuhi layaknya sebuah hukum yang tidak tertulis namun memiliki nilai. Perempuan selalu dilekatkan dengan sifat lemah lembut, manja dan tidak mandiri. Sementara laki-laki selalu dilekatkan dengan sifat kuat, mandiri dan kaku. Padahal menurut saya, manusia yang utuh itu adalah manusia yang bisa mengekspresikan sisi maskulin maupun femininnya secara seimbang. Sering kita lihat perempuan yang saling berpelukan dan bercanda manja dengan teman perempuannya dianggap sebagai hal yang lumrah, sementara tidak untuk laki-laki. Selain itu, perempuan yang memiliki sifat maskulin dianggap sebagai hal yang biasa, sementara laki-laki yang berusaha menunjukkan sisi femininnya dianggap sebagai hal yang menyimpang. Nilai-nilai yang tercipta saat ini sebenarnya merugikan perempuan secara tidak langsung, dan juga laki-laki itu sendiri. Sebab eksistensi mereka sebagai manusia tidak dimiliki secara penuh dan utuh serta masih terikat dengan hal-hal yang sifatnya membatasi ruang gerak laki-laki, terlebih lagi perempuan.

Atas dasar ini saya mengangkat pemikiran tiga filsuf laki-laki berperspektif feminis di dalam skripsi ini untuk menunjukkan bahwa feminisme bukan pemikiran

yang eksklusif dan tertutup hanya untuk perempuan. Bahkan, sebagian ide dasar dalam feminisme dilahirkan oleh ketiga filsuf laki-laki tersebut, yaitu John Stuart Mill, Jacques Lacan dan Jacques Derrida. Filsafat John Stuart Mill yang mengangkat permasalahan emansipasi perempuan dalam lingkup sosial dan politik, Jacques Lacan dan Jacques Derrida yang secara filosofis membongkar wacana-wacana marjinal, termasuk perempuan.

Ketiga filsuf ini memiliki konteks yang berbeda-beda di dalam menjelaskan problem ketimpangan ini. John Stuart Mill lebih menekankan pada problem-problem yang terjadi langsung dalam masyarakat. Konteks pemikiran Mill langsung tertuju pada aspek sosial dan politik yang mana terlihat lebih praktis dan nyata pada permasalahan ketimpangan yang terjadi di masanya hingga sekarang. Sementara Lacan dan Derrida menekankan pemikiran mereka dalam konteks yang bersifat teoritis melalui permasalahan tulisan, bahasa, lisan, dan juga psikologis. Lacan menitikberatkan konsep pemikirannya dengan melihat melalui tahapan pola pikir dan perkembangan mental manusia, yang mana terus mengalami perubahan dalam setiap tahapan hidupnya. Derrida sendiri memfokuskan pada permasalahan relasi manusia, melalui peran bahasa. Derrida melihat bahwa segala hal yang terjadi dipengaruhi oleh peran bahasa. Dengan menggunakan pendekatan ini, Derrida berusaha membongkar sebuah teks lisan dan tulisan dengan mendekonstruksi dan melihat ulang bahasa tersebut serta melakukan penundaan ulang dalam membuat kesimpulan.

Dari ketiga konteks pemikiran yang berbeda satu sama lain ini, dapat ditarik benang merah bahwa ketiga filsuf ini berusaha untuk membebaskan segala ketidakadilan dan ketimpangan yang terjadi selama ini dengan jalan pemikiran mereka masing-masing yang dapat diharapkan dapat memberikan jalan keluar bagi permasalahan yang coba saya angkat di dalam skripsi ini. Selain itu, konsep pemikiran mereka tentang subjek diharapkan dapat memberikan jalan keluar bagi ketidaksetaraan yang ada. Selain juga ingin menunjukkan bahwa sudah seharusnya suara-suara feminin masuk dalam pembahasan filsafat.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dewasa ini, permasalahan kesetaraan, perbedaan, dan keadilan yang dialami oleh perempuan tidak hanya menjadi perhatian filsuf perempuan saja. Sebab, saat ini filsuf laki-laki pun memiliki ketertarikan yang besar terhadap permasalahan ini. Seperti tiga filsuf laki-laki yang akan saya angkat di dalam skripsi ini, yaitu John Stuart Mill, Jacques Lacan, dan Jacques Derrida. Di dalam latar belakang, kita telah melihat akar masalah yang membuat kaum feminis gerah dengan tradisi yang ada.

Permasalahan misoginis menjadi hal utama yang harus diselesaikan untuk mendapatkan sebuah keadilan dan kesetaraan yang manusiawi. Namun pada kenyataannya, perempuan dan laki-laki belum bisa setara hingga saat ini, sebab perempuan belum mendapatkan kesempatan untuk menjadi subjek. Oleh karena itu, kita perlu menggali pemikiran-pemikiran yang dapat memberikan peluang kepada perempuan agar dapat menjadi subjek. Pemikiran-pemikiran seperti inilah yang coba saya gali dari teks-teks ketiga filsuf laki-laki berperspektif feminis tersebut. Kemudian upaya ini dapat dirumuskan menjadi beberapa pertanyaan, yaitu bagaimanakah ide feminisme muncul dalam ketiga karya filsuf laki-laki berperspektif feminis tersebut? Bagaimanakah ketiga filsuf laki-laki tersebut menyumbangkan ide-ide yang turut mengembangkan feminisme? Apakah kondisi sosial saat itu mempengaruhi munculnya teks feminis dalam karya-karya mereka? Dan bagaimanakah konsep subjek di dalam pemikiran mereka? Semua pertanyaan tersebut akan saya jawab di dalam skripsi ini.

## **1.3. Metode Penelitian**

Di dalam skripsi ini, saya menggunakan pendekatan studi literatur dan menggunakan analisis reflektif untuk dapat menjelaskan pemikiran ketiga filsuf feminis laki-laki berperspektif feminis tersebut. Dengan melihat dan menginterpretasi kembali ketiga karya mereka diharapkan dapat menjawab problem-problem yang terjadi yang berhubungan dengan masalah kesetaraan, keadilan dan posisi subjek bagi perempuan. Diharapkan dengan menggunakan metode ini, problem yang ingin diangkat dapat terjawab dan memberikan signifikansi bagi perkembangan perempuan di masa sekarang dan akan datang.

#### 1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- Menelusuri sejarah singkat ketimpangan keadilan antara perempuan dan laki-laki yang bersifat misoginis yang telah terjadi sejak dulu hingga sekarang melalui pemikiran tiga filsuf laki-laki yang berperspektif feminis.
- Menunjukkan bahwa filsuf laki-laki juga memberikan tempat terhadap feminisme melalui pemikiran-pemikiran yang mereka hasilkan dengan tujuan memberikan ruang keadilan bagi perempuan dan laki-laki dengan jalan pembongkaran terhadap tradisi patriarki yang telah mengakar.
- Mencari kejelasan tentang konsep subjek perempuan di dalam pemikiran ketiga filsuf laki-laki berperspektif feminis.

#### 1.5. Kerangka Teoretis

Dalam pembahasan mengenai tiga filsuf laki-laki berperspektif feminis yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosial dan politik ini, saya memulai dengan melihat sejarah misogini yang telah terjadi sejak zaman Yunani hingga sekarang. Mulai dari Aristoteles yang dikenal sebagai pemikir misoginis klasik, hingga usaha pelurusan terhadap tradisi patriarkhal yang dilakukan oleh berbagai filsuf. Setelah melihat tradisi misogini, kita akan melihat usaha yang telah dilakukan oleh para filsuf untuk dapat menyelesaikan permasalahan ini. Dari sekian banyak filsuf yang ada, saya mengambil tiga filsuf yang menurut saya dapat mewakili zamannya dalam usaha menyelesaikan permasalahan ini.

Pertama, saya menggunakan pemikiran John Stuart Mill yang membicarakan tentang permasalahan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki di zamannya. John Stuart Mill (1806—1873) membahas isu mengenai kesetaraan di ruang privat dan publik. Karya Mill *The Subjection of Women* (1869) dianggap sebagai karya feminis klasik, sebab di dalam karyanya yang di tulis pada tahun 1861 ini, ia membicarakan tentang pemberian kesempatan yang luas antar manusia. Mill membuat karya ini atas dasar pengaruh dan dukungan dari kekasihnya selama 20 tahun yang kemudian menjadi isterinya, Harriet Taylor. Harriet Taylor membela perjuangan hak-hak perempuan atas dasar prinsip egalitarian, yang dicapai lewat pendasaran utilitarian dan libertarian (Arivia 54-55). Menurut Mill, tidak akan ada masyarakat yang adil

kalau setengah dari penduduknya tidak diakui kesetaraannya. Mill menyatakan bahwa,

“Tujuan dari esai ini adalah untuk menjelaskan se jelas mungkin dasar dari pendapat saya dari awal ketika saya mulai membentuk opini tentang hal-hal yang sosial atau yang politis, pendapat ini terus-menerus menguat dan merupakan refleksi dari pengalaman hidup saya. Bahwa prinsip yang mengatur hubungan sosial antara kedua jenis kelamin —subordinasi secara hukum atas yang lainnya adalah salah, dan kini kendala dari progresivitas manusia adalah untuk menggantikannya pada tahap prinsip kesetaraan, mengakui tidak ada kekuasaan, privelese atau kekurangan dari salah satu jenis kelamin.” (Mill 163)

Mill merupakan filsuf laki-laki pertama yang mengakui kesetaraan perempuan. Pada masanya belum ada laki-laki yang memiliki kepedulian dan keinginan untuk membuat perempuan menjadi setara dengan laki-laki. Menurut pandangan Mill, perempuan dan laki-laki di dalam relasi pernikahan seperti “*Master and servant*” karena perempuan seolah-olah hanya sebagai sebuah properti dan hubungan ketergantungan antara laki-laki dan perempuan ini disebut Mill sebagai “*the primitive state of slavery lasting on.*” (Mill 173). Mill juga berpendapat bahwa perempuan memiliki dua hal yang mengikat dan sulit untuk lepas dari kedua hal tersebut, yaitu perempuan tidak dapat merdeka ketika menikah dan mereka juga tidak benar-benar merdeka ketika mereka memilih untuk tidak menikah. Di sini Mill ingin menyatakan bahwa perempuan seharusnya memiliki kebebasan dan kesetaraan yang sama seperti laki-laki, tidak merasa terbebani dan termarjinalkan selama mereka menikah dan tidak menikah, sehingga keadilan bagi semua individu dapat tercipta dan keadilan yang manusiawi dapat terwujud.

Filsuf laki-laki berperspektif feminis berikutnya adalah Jacques Lacan (1901—1981) dengan permasalahan *Symbolic Order*-nya. Dia mencoba menjelaskan adanya aturan-aturan simbolis (*The Symbolic Order*) yang bersifat maskulin. Aturan-aturan simbolis ini disebut Lacan sebagai “aturan Bapak” (*The Law of the Father*).

Aturan-aturan inilah yang mengatur masyarakat dan ada tiga tahapan di mana aturan ini mendarah daging pada setiap individu. Tahap pertama, disebut sebagai tahap imajinasi yang merupakan antitesis dari Aturan Simbolis. Tahap kedua disebut sebagai tahap kaca (*mirror stage*) dan tahap ketiga disebut sebagai tahap Oedipal. Dari ketiga tahap yang disebut sebagai *Symbolic Order* inilah terjadi proses pemisahan anak laki-laki dengan ibunya yang sangat berbeda dengan anak perempuan. Anak laki-laki mulai mengidentifikasi dirinya dengan ayahnya dan dia mulai berbahasa dengan menggunakan “bahasa” ayahnya agar dapat diterima oleh masyarakat. Berbeda dengan perempuan yang tidak bisa mengidentifikasi bahasa ayah, sehingga ia mengekspresikan dirinya berbeda dengan “Aturan Simbolis” yang berlaku (Arivia 128).

Menurut Lacan, Aturan Simbolis yang ada sangat sarat dengan “aturan laki-laki”, hal inilah yang membuat perempuan menjadi kesulitan, sebab aturan-aturan ini diekspresikan dengan bahasa-bahasa dan cara berpikir maskulin yang membuat perempuan terespresi dan berlangsung terus-menerus (Arivia 128). Secara tidak sadar laki-laki telah membuat aturannya sendiri untuk menyeragamkan ekspresi yang ada tanpa melihat bahwa ada gender lain yang merasa tidak nyaman dengan “aturan” ini. Perempuan tidak dapat menyatakan keinginannya dengan bahasanya sendiri, sehingga perempuan sering mengalami kesulitan di dalam mengidentifikasi lingkungan sekitar dan dirinya sendiri.

Filsuf laki-laki selanjutnya adalah Jacques Derrida (1930—2004), yaitu filsuf Perancis yang sangat dikenal di abad ke dua puluh dan juga salah satu yang paling produktif. Di pertengahan tahun 1960an ia menghasilkan sebuah pemikiran yang disebut dekonstruksi yang membuat Derrida berbeda dengan berbagai pemikir Perancis lainnya yang lebih fokus membahas permasalahan fenomenologi, eksistensialisme, dan strukturalisme. Kala itu, banyak yang berpendapat teori dekonstruksi Derrida ini bersifat negatif. Sebenarnya pemikiran ini tidak sepenuhnya negatif, karena dekonstruksi sendiri lebih memusatkan pada sesuatu yang sama, yaitu memberikan kritik atas tradisi filsafat Barat. Dekonstruksi secara umum dipusatkan melalui analisis spesifik sebuah teks. Dekonstruksi mencoba untuk menyingkap dan kemudian menumbangkan berbagai macam oposisi biner dominan yang ada di dalam cara berpikir kita, seperti hadir/ketidakhadiran, menulis/berbicara dan sebagainya.

Dekonstruksi melingkupi dua aspek, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan kesusateraan dan juga filosofis. Aspek kesusateraan menaruh perhatian mengenai intepretasi teks, yaitu menemukan makna alternatif yang tersembunyi di dalam sebuah teks. Aspek filosofis menaruh perhatian pada target utama dari dekonstruksi: “kehadiran yang metafisis,” atau hanya metafisis. Dimulai dari pandangan Heideggerian, Derrida berargumentasi bahwa metafisika mempengaruhi seluruh pemikiran filsafat mulai dari Plato hingga seterusnya. Metafisika membuat oposisi dualistis dan menginstal sebuah hierarki yang mana memberikan keuntungan pada satu term di setiap dikotomi (kehadiran sebelum ketidakhadiran, perkataan sebelum menulis, dan lain sebagainya). Dekonstruksi memiliki pengaruh yang sangat besar di dalam ranah psikologi, teori sastra, ilmu budaya, linguistik, feminisme, sosiologi, antropologi dan tentunya filsafat.

Dari tiga filsuf laki-laki di atas kita bisa melihat bahwa laki-laki sudah melirik feminis sebagai sebuah ranah yang penting untuk dipelajari dan dalam hal ini, filsafat juga sangat membutuhkan peran feminisme. Suka ataupun tidak, feminisme memiliki fungsi untuk membuat filsafat menjadi lebih “ramah” terhadap peran perempuan dalam berbagai segi kehidupan. Bila kita ingin mencapai sebuah keadilan manusiawi yang dapat diterapkan untuk seluruh lapisan masyarakat, maka feminisme sudah seharusnya dipelajari oleh semua orang. Namun, keinginan laki-laki untuk dapat berperan di dalam ranah feminisme tidak semudah seperti membalikkan telapak tangan. Sebab, masih banyak yang meragukan kenetralan laki-laki untuk dapat menyelami permasalahan yang dihadapi oleh perempuan. Seperti kaum feminisme radikal, yang masih menganggap bahwa akar dari penindasan perempuan adalah laki-laki itu sendiri. Bukan persoalan kebijakan-kebijakan negara yang timpang (feminisme liberal), atau dominasi ekonomi (feminisme Marxis/Sosialis) (Subono 2).

Selanjutnya, di dalam skripsi ini kita akan melihat apa itu subjek menurut ketiga filsuf laki-laki berperspekti feminis tersebut. Selain itu kita juga akan melihat apakah subjek perempuan dapat dihadirkan atau tidak di dalam pemikiran-pemikiran mereka. Kemudian, kita akan melihat bagaimana perempuan jika menjadi subjek dan bagaimana jika tidak menjadi subjek di dalam masyarakat menurut pemikiran John Stuart Mill, Jacques Lacan dan Jacques Derrida.

Berangkat dari permasalahan di atas, saya berharap bahwa konsep yang ditawarkan oleh tiga filsuf laki-laki berperspektif feminis ini dapat memberikan jawaban untuk menghapuskan tradisi misogini dan patriarki yang telah mengakar dan mengikat hingga sekarang. Melalui usaha ini, diharapkan terciptanya sebuah perspektif baru yang dapat memberikan keadilan dan kesetaraan yang manusiawi bagi seluruh gender. Sehingga permasalahan dominasi patriarkhal yang ada dapat segera mencair dan memberikan tempat yang nyaman bagi semua individu untuk berekspresi. Sebab, tidak semua laki-laki merasa nyaman dengan statusnya sebagai penindas kemanusiaan (Subono 24). Laki-laki harusnya diizinkan untuk mengeksplorasi dimensi femininnya, dan perempuan juga dapat menunjukkan dimensi maskulinnya. Selain itu, tidak ada satu manusia pun yang dilarang untuk mendapatkan rasa menjadi diri yang penuh, yang muncul dari penggabungan antara dimensi maskulin dan feminin (Tong 4).

#### **1.6. Thesis Statement**

Dengan keluar dari dominasi *phallus*, perempuan dapat menjadi subjek. Melalui pemikiran John Stuart Mill, Jacques Lacan dan Jacques Derrida yang merupakan filsuf laki-laki berperspektif feminis, dengan ini diharapkan dapat membongkar *stereotype* sosial yang mensubordinasi perempuan. Dengan demikian, perempuan dapat lepas dari stigma sebagai objek di dalam lingkungan sosial dan politik, sehingga dapat memberikan keadilan yang hakiki bagi semua gender, khususnya perempuan.

#### **1.7. Sistematika Penulisan**

Berikut ini saya akan menjabarkan hal-hal yang akan saya bahas di dalam skripsi ini, yang berisi empat bab, yaitu:

### **BAB 1: PENDAHULUAN**

Disini saya akan menguraikan beberapa hal yang berhubungan dengan skripsi ini, meliputi: (1) Latar Belakang, (2) Rumusan Masalah, (3) Tujuan Penelitian, (4) Kerangka Teoretis (5) *Thesis Statement*, (6) Sistematika Penulisan. Bab ini merupakan paparan sekilas yang menyeluruh dari penulisan skripsi ini.

## **BAB 2: MEMBACA PEMIKIRAN KETIGA FILSUF LAKI-LAKI BERPERSPEKTIF FEMINIS**

Di bab ini, saya akan membahas satu per satu pemikiran dari tiga filsuf laki-laki yang menurut saya memiliki pemikiran yang sangat penting dalam feminisme serta kehidupan sosial dan politik. Dimulai dari pemikiran John Stuart Mill di dalam *The Subjection of Women*, kemudian berlanjut pada pemikiran Jacques Lacan dalam *Ecrits*, dan ditutup dengan Jacques Derrida dalam *Of Grammatology*.

Filsuf-filsuf yang sudah disebutkan di atas adalah filsuf laki-laki berperspektif feminis yang menurut saya dapat mewakili permasalahan diskriminasi gender, ketidaksetaraan, ketidakadilan, dan permasalahan lain yang dialami oleh laki-laki dan perempuan. Di sini, saya akan membahas setiap karya dari ketiga filsuf tersebut yang menurut saya kental dengan pemikiran feminisme di dalamnya, sebab dalam setiap karya mereka dapat mewakili permasalahan yang terjadi selama ini di dalam dunia patriarkhal.

## **BAB 3: KONSEP SUBJEK PEREMPUAN DI DALAM PEMIKIRAN KETIGA FILSUF LAKI-LAKI BERPERSPEKTIF FEMINIS**

Di bab ini, saya akan membahas permasalahan tentang apa itu subjek menurut John Stuart Mill, Jacques Lacan dan Jacques Derrida. Selanjutnya, di bab ini kita juga akan melihat apakah menurut pemikiran ketiga filsuf berperspektif feminis tersebut perempuan dapat menjadi subjek. Jika hal itu dimungkinkan, bagaimana konstruksi subjek perempuan. Jika tidak mungkin, apa yang menyebabkan hal itu terjadi.

## **BAB 4: PENUTUP**

Bab akhir dari skripsi ini diisi dengan kesimpulan terhadap pemikiran tiga filsuf laki-laki berperspektif feminis.



## BAB 2

### MEMBACA PEMIKIRAN KETIGA FILSUF LAKI-LAKI BERPERSPEKTIF FEMINIS

#### 2.1. Pengantar

Di dalam buku filsafat Barat, filsafat dikatakan dimulai pada tahun 600 SM dengan tokohnya Pythagoras atau Socrates di tahun 500 SM. Padahal di Syria Barat telah ditemukan tulisan-tulisan bahasa kuno semitik pada tahun 1400 dan 1200 SM dan ini 700 tahun sebelum kemunculan Socrates. Belum lagi di Irak, pada abad ke-15 telah ditemukan tulisan-tulisan serius tentang persoalan hukum, politik, dan puisi ([www.oocities.org](http://www.oocities.org)). Perkembangan filsafat yang sudah cukup lama ini selalu dilekatkan dengan pemikiran-pemikiran jenius dari laki-laki dan meminggirkan peran perempuan di dalamnya.

Namun dengan berjalannya waktu, pemikiran perempuan mulai mendapatkan tempat di dalam ranah filsafat dengan kemunculan feminisme sebagai jalan keluar dari permasalahan diskriminasi ini. Akan tetapi, kaum feminis sendiri melakukan pembedaan diri dari filsafat. Sebab menurut mereka, karakteristik studi filsafat tidak memasukkan persoalan-persoalan tentang perempuan, dan bahkan dalam banyak hal mereka justru menguatkan pandangan-pandangan yang bias gender (Arivia 159).

Kata “feminisme” sendiri berasal dari bahasa Perancis *féminisme*. Kata ini awalnya muncul di abad ke-19, yang membantu untuk menjelaskan term feminisasian dari tubuh laki-laki, atau menggambarkan perempuan dengan ciri-ciri maskulin. Sedangkan di Amerika, sebelum abad ke-20, feminisme digunakan untuk merujuk pada satu kelompok perempuan, yaitu suatu kelompok yang menunjukkan keunikan dari perempuan, pengalaman mistis dari *motherhood* dan kemurnian perempuan yang luar biasa (Jaggar 5). Feminisme diartikan secara luas sebagai kumpulan pergerakan yang bertujuan untuk menggambarkan, menetapkan dan memperjuangkan kesetaraan dalam bidang politik, ekonomi dan hak sosial serta kesempatan yang lebih bagi perempuan ([www.merriam-webster.com](http://www.merriam-webster.com); [dictionary.cambridge.org](http://dictionary.cambridge.org); [encarta.msn.com](http://encarta.msn.com)). Dengan demikian, seseorang atau kelompok orang dapat disebut feminis jika memiliki kepercayaan dan bertingkah laku berdasarkan pada azas feminisme. Menjadi feminis tidak lantas distereotipekan

pada perempuan, sebab feminis bukan suatu prototipe jenis perempuan atau laki-laki dengan karakter, penampilan atau pemikiran tertentu, melainkan individu atau kelompok yang menyadari adanya ketimpangan struktur dan merasa tidak nyaman dengan ketimpangan itu. Feminisme juga sering menekankan bahwa *personal is political*, yang mana hasil dari pemikiran tersebut berdasarkan atas pengalaman yang terjadi pada pelaku feminis itu sendiri. Selain itu, feminisme sering diibaratkan dengan pohon besar yang memiliki banyak cabang, sebab di dalam feminisme itu sendiri terdapat banyak aliran lagi seperti misalnya, feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis dan sosialis, feminis psikoanalisis dan gender, feminisme eksistensialis, feminisme posmodern, feminisme multikultural dan Global serta ekofeminisme dan masih banyak aliran lainnya. Sementara itu, ketiga feminis laki-laki berpandangan feminis yang saya angkat di dalam skripsi ini digolongkan oleh para feminisme ke dalam beberapa aliran. John Stuart Mill masuk ke dalam feminisme liberal, sementara Jacques Lacan dan Jacques Derrida masuk ke dalam payung feminisme posmodern.

Awalnya, feminisme hanya diidentikkan dengan perempuan, namun seiring berkembangnya zaman, laki-laki mulai menaruh perhatian terhadap paradigma ini dan mulai masuk ke dalamnya. Masuknya laki-laki ke dalam ranah feminisme awalnya mendapatkan penolakan dari para feminis radikal, sebab mereka ragu bahwa laki-laki tidak akan mampu untuk bersikap peduli karena ini merupakan karakteristik perempuan (Arivia 309). Namun, perlahan-lahan stigma ini mulai luntur dan memberikan laki-laki kesempatan untuk dapat masuk ke dalamnya, meskipun beberapa kalangan feminis, khususnya feminis radikal, seolah-olah masih enggan memasukkan peran laki-laki di dalamnya, sebab feminis radikal masih mencurigai pemisahan yang masih dilakukan oleh laki-laki. Pemisahan antara ranah publik dan privat ini menjadikan perempuan tertindas, sebab pemisahan ini mengandung pengertian bahwa ranah privat lebih rendah tingkatannya dari ranah publik (Bryson 175).

Namun, beberapa filsuf perempuan merasakan pentingnya filsuf laki-laki untuk mengambil bagian dalam feminisme. Dengan cara ini, feminisme yang selama ini terkesan eksklusif dapat menjadi lebih terbuka dan memberikan kesempatan pada setiap gender untuk dapat mengetahui apa yang sebenarnya diperjuangkan dan

diinginkan oleh perempuan. Seorang filsuf etika feminis seperti Barbara Houston menyatakan pentingnya mengikutsertakan laki-laki dalam feminisme. Perbaikan kondisi hidup tidak akan tercapai bila etika kepedulian, secara umum feminis, dieksklusifkan untuk perempuan. Sehingga laki-laki perlu diikutsertakan dalam etika kepedulian agar penindasan terhadap perempuan tidak terjadi lagi. Selain itu, Catherine Mackinnon menambahkan bahwa mungkin perempuan menghargai kepedulian karena laki-laki hanya menghargai perempuan atas dasar itu, padahal, perempuan sendiri juga butuh dipedulikan bukan hanya mempedulikan terus-menerus (Houston 387).

Sebenarnya, tidak hanya perempuan yang membicarakan tentang keadilan dan kesetaraan untuk semua individu. Salah satu filsuf laki-laki, John Rawls juga menyatakan kepeduliannya terhadap permasalahan kesetaraan (*fairness*) dan keadilan ini melalui prinsip-prinsip keadilannya yang mencita-citakan tentang persamaan kesempatan (Kymlica 73). Rawls memberikan jalan keluar dengan menggunakan tiga konsepsi umum yang dibagi ke dalam tiga bagian, yang ditata menurut prinsip 'prioritas leksikal' (Kymlica 71-72):

- Prinsip Pertama—Tiap-tiap orang mempunyai hak yang sama atas keseluruhan sistem yang paling luas dari kebebasan-kebebasan dasar yang sama sesuai dengan sistem kebebasan serupa bagi semua orang.
- Prinsip Kedua—Ketimpangan sosial dan ekonomi diatur sedemikian rupa sehingga keduanya:
  - Memberikan keuntungan terbesar untuk yang paling tidak diuntungkan.
  - Membuka posisi-posisi dan jabatan bagi semua di bawah kondisi-kondisi persamaan kesempatan yang fair.
- Aturan prioritas pertama (Prioritas Kebebasan)—Prinsip-prinsip keadilan diurutkan dalam tertib leksikal dan karena itu kebebasan hanya dapat dibatasi demi kebebasan itu sendiri. Aturan prioritas kedua (Prioritas Keadilan atas Efisiensi dan Kesejahteraan)—Prinsip keadilan yang kedua secara leksikal lebih penting daripada prinsip efisiensi dan prinsip memaksimalkan jumlah

total keuntungan-keuntungan; dan kesempatan yang fair lebih penting daripada prinsip perbedaan.

## **2.2. John Stuart Mill**

Bila kita menyebut keadilan sosial dan politik bagi perempuan, maka nama yang akan muncul pertama kali adalah John Stuart Mill. Filsafat mendapatkan sentuhan feminin pertama kali melalui peran Mill dan Harriet Taylor –istrinya, yang membicarakan tentang prinsip kesetaraan bagi perempuan melalui sistem hak pilih dan kritik atas sistem pernikahan yang diharapkan dapat memberikan peluang keadilan yang setara bagi perempuan dalam segala lingkup, baik publik maupun privat.

John Stuart Mill lahir di Pentonville, London, Inggris, 20 Mei 1806 dan meninggal di Avignon, Perancis, 8 Mei 1873 pada umur 66 tahun. Dia adalah seorang filsuf empiris dari Inggris (Audi 568-571). Ia juga dikenal sebagai reformator dari utilitarianisme sosial. Ayahnya, James Mill adalah seorang sejarawan dan akademisi. Ia mempelajari psikologi dari ayahnya, yang merupakan inti filsafat Mill. Sejak kecil ia mempelajari bahasa Yunani dan bahasa Latin dan pada usia 20 tahun ia pergi ke Perancis untuk mempelajari bahasa, kimia, dan matematika.

Menurut Mill, psikologi adalah suatu ilmu pengetahuan dasar yang menjadi azas bagi filsafat. Di sini, pandangannya berbeda dengan Comte, karena menurutnya tugas psikologi adalah menyelidiki apa yang disajikan oleh kesadaran, yaitu sistem indrawi manusia dan hubungan-hubungannya. Mill berpendapat bahwa satu-satunya sumber bagi segala pengenalan adalah pengalaman. Oleh karena itu, induksi menjadi jalan kepada pengenalan (Hadiwijono 114). Di dalam etika, Mill melihat hubungan timbal-balik antara manusia secara pribadi dengan masyarakat atas dasar prinsip utilitarianisme. Dengan demikian, tindakan yang dilakukan oleh manusia bertujuan membawa kepuasan bagi dirinya sendiri secara psikologis, bukan orang lain atau nilai-nilai (Hadiwijono 114). Kondisi sosial dan politik yang sangat timpang saat itu secara tidak langsung mempengaruhi pemikiran filsafat Mill. Adanya demo buruh dan pembatasan ruang gerak perempuan kala itu sangat mempengaruhi karya-karya Mill. Selain itu, alasan situasi pribadi antara Mill dan Taylor membuat pemikiran mereka berdua juga fokus pada subjek perkawinan dan perceraian. Mill sempat

menjabat sebagai anggota parlemen dan menjadi orang pertama dalam parlemen yang meminta untuk memberikan hak pilih bagi perempuan. Mill juga menjadi pendukung kuat atas hak perempuan dan pendukung reformasi sosial bagi serikat pekerja dan koperasi petani.

John Stuart Mill menghasilkan banyak karya yang memiliki pengaruh bagi perkembangan filsafat. Dia mulai menghasilkan karya-karya yang dikenal secara massal dimulai pada tahun 1822—1945. Karya-karyanya antara lain: *Two Letters on the Measure of Value* (1822), *Question of Population* (1823), *War Expenditure* (1824), *Quarterly Review – Political Economy* (1825), *A System of Logic* (1843), *The Principles of Political Economy: with some of their applications to social philosophy* (1848), *A Few Words on Non-intervention* (1859), *On Liberty* (1859), *Thoughts on Parliamentary Reform* (1859), *Consideration on Representative Government* (1861), “*Centralisation*” – *Edinburgh Review* (1862), *Utilitarianism* (1863), *An Examination of Sir William Hamilton’s Philosophy* (1865), *Auguste Comte and Positivism* (1865), *Inaugural Address at St. Andrews – Rectorial Inaugural Address at the University of St. Andrews, concerning the value of culture* (1867), *The Subjection of Women* (1869).

Karya yang disebutkan di atas adalah sebagian karya dari John Stuart Mill yang dihasilkannya selama ia hidup. Di antara karya-karya tersebut ada beberapa karya utama, sebut saja *On Liberty*, *Utilitarianism* dan *The Subjection of Women*. Namun dari ketiga karya utama tersebut, *The Subjection of Women* adalah karya Mill yang mempunyai peran besar di dalam filsafat, khususnya feminisme. Atas dasar hal tersebut, saya mengangkat *The Subjection of Women* sebagai karya utama Mill yang mempunyai peran besar bagi perkembangan feminisme dan sebuah karya yang memberikan peluang bagi perempuan untuk menggunakan dan memperoleh hak pilihnya, memperoleh pendidikan, dan juga pekerjaan. Karya ini muncul akibat Mill melihat isu mengenai perempuan sangat penting dengan melihat kondisi represif yang diterima perempuan kala itu. Selain itu, di dalam *The Subjection of Women*, Mill menyatakan bahwa sebuah perkawinan harusnya bersifat adil layaknya sebuah persahabatan. Persahabatan ini bukan hanya sekedar berkeinginan untuk memperoleh kepuasan emosional, sebab pernikahan akan menjadi sangat penting seperti yang diinginkan Mill bila pernikahan dapat menjadi “sekolah moral dari sentimen yang

hakiki (Mill 173). Oleh sebab itu, peran Harriet Taylor di dalam *The Subjection of Women* terlihat sangat kental. Kita dapat melihat kesamaan pemikiran Mill dengan Taylor mengenai kebebasan perempuan di dalam ranah domestik dan juga publik. Pokok pemikiran Taylor dalam *Enfranchisement of Women*<sup>1</sup> tersebut antara lain:

- Taylor menentang asumsi dalam masyarakat bahwa perempuan cenderung memilih perkawinan dan tugas sebagai ibu daripada karier dan pekerjaan.
- Tugas perempuan dan laki-laki harusnya saling mendukung. Perempuan jangan hanya sekedar membaca buku dan memberikan suara dalam pemilu, akan tetapi tetap berupaya menjadi partner laki-laki dalam “usaha, keuntungan, resiko, dan pendapatan dari industri produktif”.
- Perempuan harus memilih antara fungsi sebagai ibu dan istri di satu sisi dan di sisi lain bekerja di luar rumah. Perempuan juga mempunyai pilihan selanjutnya, yaitu menambahkan karier atau pekerjaan ke dalam tugas domestik dan maternalnya (hubungan ibu dan anak).
- Perempuan yang sudah menikah tidak dapat menjadi orang yang sungguh-sungguh setara dengan suaminya, kecuali bila ia mempunyai kepercayaan diri dan keyakinan bahwa ia berhak atas kesetaraan yang muncul melalui **kontribusi material** untuk menopang keluarga.
- Agar perempuan dapat menjadi partner –bukan budak suami–, ia harus mempunyai pekerjaan di luar rumah.
- Secara psikologis sangat penting bagi perempuan untuk bekerja. Tidak menjadi masalah apakah pekerjaan yang dilakukannya akan memaksimalkan kegunaannya atau tidak.

Dari pokok pikiran Taylor ini, kita dapat melihat bahwa ia memberikan pengaruh yang cukup besar bagi Mill di dalam pengembangan karya *The Subjection of Women*. Tidak hanya dalam *The Subjection of Women*, bahkan Mill mengeluarkan penegasan bahwa karya-karya seperti *The Principle of Political Economy* dan *On Liberty* juga merupakan hasil jerih payah Harriet. Ia menuturkan pernyataannya sebagai berikut:

<sup>1</sup> “The Enfranchisement of Women” aslinya dimuat di *Westminister Review* di tahun 1850.

*Pada saat tahap perkembangan mental saya inilah saya sampai pada pembentukan sebuah persahabatan yang merupakan sebuah penghormatan dan karunia dari eksistensi saya, dan juga merupakan sumber dari segala sesuatu yang ingin saya lakukan, atau mengharap di masa yang akan datang, untuk perbaikan kehidupan manusia...Saya sering menerima sanjungan, yang saya sepatutnya tidak menerima sepenuhnya, tulisan saya yang berguna dan tidak terlalu umum ini. Tulisan-tulisan ini bukan merupakan hasil kerja satu pemikiran, tetapi dua, yang satu ini adalah orang yang sangat praktis dalam keputusan-keputusannya dan persepsinya, dan sangat tinggi dan jujur dalam antisipasi ke depannya (Jacobs 161).*

Dari kutipan di atas dapat kita lihat bahwa pemikiran Mill mengenai perempuan, sangat memiliki keterkaitan dengan pemikiran Taylor. Kita akan melihat beberapa pengaruh pemikiran Harriet Taylor dalam sub-bab selanjutnya yang akan saya bongkar lebih lanjut.

### **2.2.1 John Stuart Mill – *The Subjection of Women***

John Stuart Mill dikenal sebagai filsuf laki-laki berperspektif feminis pertama dan juga klasik. Karyanya *The Subjection of Women* disebut-sebut sebagai sebuah karya feminis klasik yang memberikan pengaruh besar di abad ke-19. Di dalam buku ini kita akan melihat pemikiran Mill yang ditulisnya dengan pengaruh dari Harriet Taylor—istrinya—yang berisi tentang usaha perempuan untuk memperoleh kesetaraan dengan jalan memperoleh hak suara dan juga pembagian hak perempuan dan laki-laki dalam perkawinan. Munculnya *The Subjection of Women* tidak lepas dari kondisi sosial dan politik yang terjadi saat itu. Di mana Mill mengkritik keberadaan institusi perkawinan yang menurutnya bersifat korup dan tidak setara dan salah satu tujuan sebuah pemerintahan yang liberal harusnya menonjolkan kondisi yang melegitimasi persahabatan di dalam perkawinan dan ranah lainnya serta menjadikannya akar, kemudian mengembangkannya (Shanley and Pateman eds. 177). Di dalam *The Subjection of Women*, menurut Mill, prinsip yang berlaku dalam

hubungan sosial antara dua jenis kelamin adalah subordinasi yang legal terhadap satu jenis kelamin oleh jenis kelamin lain—yang mana hal itu salah dan menjadi salah satu halangan utama dalam perkembangan umat manusia. Hal ini harus segera diatasi dengan sebuah prinsip kesetaraan yang sempurna, yaitu tidak menerima adanya kekuatan dan keistimewaan pada pihak tertentu, dan tidak mempunyai kekuatan pada yang lain (Mill 5). Akan tetapi, dalam prakteknya, beban untuk pembuktian ini melekat dengan mereka-mereka yang menentang kebebasan; yang membatasi untuk setiap pembatasan atau larangan, baik pembatasan pada kebebasan umum hak asasi manusia atau disparitas serta pembatalan apapun dari privilese yang mempengaruhi satu atau banyak orang, dibandingkan dengan yang lain (Mill 6-7). Mill menganggap permasalahan ini sangat sukar untuk dilakukan. Akan tetapi menurut Mill, permasalahan ini dapat diselesaikan meskipun mengalami kendala yang berat. Kesulitan yang muncul di semua kasus adalah perlawanan pada pertentangan tersebut. Begitu juga dengan doktrin yang sudah sangat kuat tertanam, yang justru menambah ketidakseimbangan bobot argumen dari perlawanan atas masalah ini (Shanley and Pateman eds. 5).

### **2.2.2. Perempuan, Hukum, dan Keadilan**

Menurut Mill, di dalam mendukung kebebasan dan ketidakberpihakan harusnya tidak boleh ada pengekan yang mengatasnamakan kebaikan umum dan hukum harusnya tidak membedakan, melainkan memperlakukan semua secara sama, serta mengakomodasi perbedaan yang ada dengan alasan positif, baik dalam masalah keadilan maupun kebijaksanaan. Tidak berguna mengatakan serta mempertahankan doktrin bahwa laki-laki memiliki hak untuk berkuasa dan perempuan harus mentaati kewajiban yang ada, atau laki-laki cocok untuk pemerintahan dan perempuan tidak. Jika mengafirmasi dari pernyataan ini, terlihat bahwa mereka terikat untuk memberikan bukti positif atas tuntutan atau pengajuan penolakannya. Dengan menggunakan anggapan ganda, ini sama saja sia-sianya dengan mengatakan bahwa semua hak istimewa diperbolehkan untuk laki-laki dan penolakan terhadap setiap kebebasan perempuan, dan kunci keberhasilan untuk menyingkirkan semua keraguan tersebut diperlukan suatu bukti yang kuat, untuk kasus ini, yaitu melawan dengan menggunakan alat hukum (Shanley and Pateman eds. 7).

Mill menekankan bahwa sulitnya perempuan bisa memiliki hak yang sama dengan laki-laki pada masa itu dengan pernyataan berikut:

*“If the authority of men over women, when first established, had been the result of a conscientious comparison between different modes of constituting the government of society; if, after trying various other modes of social organisation—the government of women over men, equality between the two, and such mixed and divided modes of government as might be invented—it had been decided, on the testimony of experience, that the mode in which women are wholly under the rule of men, having no share at all in public concerns, and each in private being under the legal obligation of obedience to the man with whom she has associated her destiny, was the arrangement most conducive to the happiness and well-being of both” (Mill 9-10).*

[Jika saja otoritas laki-laki atas perempuan ketika pertama kali muncul merupakan hasil dari kesungguhan perbandingan antara model-model yang berbeda dari pemerintahan atas masyarakat, setelah mencoba berbagai cara dari organisasi sosial—mencoba cara-cara seperti pemerintahan oleh perempuan atas laki-laki, kesetaraan antara keduanya, membagi pemerintahan dan gabungan dari keduanya, maka, tidak akan pernah ada pengalaman seperti yang sudah terjadi, bahwa seluruh perempuan berada di bawah aturan laki-laki, tidak memiliki andil apa pun di dalam kepentingan publik dan sedikit di dalam privat serta berada di bawah kewajiban legal untuk patuh pada laki-laki, yang mana takdir perempuan terkait dengan laki-laki tersebut, dan cara ini dianggap berguna bagi kebahagiaan dan kebaikan keduanya (Mill 9-10)].

Cara-cara di atas adalah hal yang umum yang dapat dijadikan bukti untuk membuat beberapa putusan itu, sebab pada saat pengadopsian aturan tersebut, itu

merupakan hal yang paling baik, walaupun pertimbangan lainnya bisa direkomendasikan. Seperti banyak fakta sosial purba yang mempunyai peran luar biasa di dalam rangkaian berbagai masa hingga akhir zaman, namun dalam perjalanannya tidak lagi ada (Shanley and Pateman eds. 9). Namun, kondisi yang ada adalah kebalikannya, pendapat paling utama dalam sistem ini secara keseluruhan mensubordinasi gender yang lemah pada yang kuat hanya melalui teori saja, yang mana tidak pernah diuji coba, sehingga berdasarkan teori-teori ini tidak dapat diartikulasikan sebagai sebuah bukti. Pendapat yang kedua, pengadopsian dari sistem ketidaksetaraan ini tidak pernah menjadi hasil dari pertimbangan mendalam, pertimbangan masa lalu, atau cita-cita sosial, atau gagasan apa pun yang menghasilkan keuntungan bagi kemanusiaan atau ketentraman bagi seluruh masyarakat (Mill 10).

Dari fakta yang pertama kalinya muncul ketika peradaban manusia ada, setiap perempuan selalu berada dalam posisi inferior dan terikat dengan laki-laki. Hukum dan sistem pemerintahan selalu dimulai dengan merekognisi relasi yang sudah ditetapkan diantara kedua individu. Laki-laki mengubah fakta yang bersifat ketubuhan menjadi sebuah hak legal, memberikan sanksi dalam masyarakat, dan dasar utamanya mensubstitusikannya melalui publik dan sebagai alat untuk mengorganisir dalam artian menegakkan dan melindungi hak-hak ini, bukannya malah menguatkan konflik tidak beraturan dan tanpa hukum ketubuhan. Perempuan dipaksa untuk mentaati dan menjadikannya hukum yang mengikat dan berujung pada perbudakan.

### **2.2.3. Perempuan, Perkawinan, dan Perbudakan**

Mill mendiskripsikan hubungan antara suami dan istri di dalam perkawinan, layaknya seperti majikan dan budak. Mill menyatakan di bagian pertama *The Subjection of Women*, bahwa ketergantungan perempuan pada laki-laki adalah “*the primitive state of slavery lasting on*” (Shanley and Pateman eds. 130). Namun yang paling terkena dampak dari permasalahan “perbudakan” ini adalah perempuan kulit warna, sebab perempuan kelas menengah Victorian saat itu tidak menjadi subjek dalam perbudakan ini, sebab Mill dan Taylor diuntungkan kondisi sosial mereka saat itu yang berada pada posisi kelas menengah. Mill memilih menggunakan gambaran

antara majikan dan budak dalam hubungan antara suami dan istri, karena dengan menikah suami memegang kendali atas hukum harta dan tubuh istrinya.<sup>2</sup> Ketika perempuan memilih untuk tidak menikah pun, ia akan tetap tidak mendapatkan kebebasan sama seperti laki-laki. Masalah sosial dan sistem ekonomi memberikan perempuan sedikit alternatif selain menikah; sekali perempuan menikah, personalitas legal perempuan berubah menjadi bagian dari suami. Sebab menurut Mill perempuan berada dalam dua ikatan ganda, mereka tidak merdeka di dalam perkawinan dan mereka juga tidak benar-benar merdeka untuk tidak menikah.<sup>3</sup> Mill menggambarkan penderitaan Elinor Garrett yang tidak menikah dari kalangan kelas menengah yang tidak dapat datang ke Universitas di Inggris, namun dengan segala cara bisa masuk ke dalamnya. Ia adalah adik dari Millicent Garrett Fawcett, pemimpin hak pilih, mengatakan:

*A young lady, Miss Garrett... studied the medical profession. Having duly qualified, she... knocked successively at all the doors through which, by law, access is obtained into the medical profession. Having found all other doors fast shut, she fortunately discovered one which had accidentally been left ajar. The Society of Apothecaries, it seems, had forgotten to shut out those who they never thought would attempt to come in, and through this narrow entrance this young lady found her way into the profession. But so objectionable did it appear to this learned body that women should be the medical attendants even women, that the narrow wicket through which Miss Garrett entered has been closed after her (Shanley and Pateman eds. 166).*

[Wahai Nona Garrett... yang mempelajari profesi medis. Memiliki kualifikasi yang sepatutnya, dia... berkali-kali mengetuk setiap pintu,

<sup>2</sup> Untuk melihat dugaan perbudakan perempuan kulit hitam sebagai barang/properti dari tuannya, lihat Jacqueline Jones, *Labor of Love, Labor of Sorrow: Black Women, Work, and the Family from Slavery to the Present* (New York: Basic Books, 1985).

<sup>3</sup> Analisis Mill mengenai pilihan perempuan untuk menikah sebagai sebuah keadaan yang ditetapkan dalam hidup, mengingatkan pada diskusi Hobbes tentang penaklukan yang dilakukan oleh beberapa serdadu yang Mill setuju sebagai upaya dalam usaha untuk menggulingkan penguasa. Dalam hal ini, benar, perempuan dapat memilih laki-laki mana yang ingin ia nikahi; sementara prajurit kalah yang diceritakan Hobbes tidak mempunyai pilihan, tuan yang mana yang akan diakuinya. Namun, apa yang bisa dilakukan kecuali bergabung dengan satu-satunya asosiasi protektif yang tersedia?

melalui hukum, memperoleh akses ke dalam profesi medis. Menemukan bahwa semua pintu dengan cepat tertutup, secara kebetulan ia menemukan sesuatu yang untungnya secara tak sengaja terbuka. Perkumpulan ahli obat, seperti lupa menutup celah bagi mereka yang dapat masuk, dan melalui celah yang sempit ini perempuan muda satu ini dapat masuk ke dalam profesi ini. Tapi terlihat sangat keberatan pada mempelajari tubuh perempuan yang mana harus menjadi pelayan kesehatan setara dengan perempuan, kemudian celah sempit yang dimasuki oleh Nona Garrett telah ditutup setelahnya (Shanley and Pateman eds. 166.)

Mill percaya bahwa setiap individu bahkan di saat terbaik mereka, membutuhkan perkumpulan hubungan timbal balik dan dukungan satu dengan lainnya. (Mill mengasosiasikan hubungannya dengan Harriet Taylor sebagai contoh dari pernikahan yang berdasarkan atas kesetaraan).<sup>4</sup> Hukum dan sistem pemerintahan selalu dimulai dengan mengenali hubungan yang terjadi dan yang ditemukan diantara individu. Mereka membuat apa yang disebut sebagai keadaan fisik menjadi sebuah keadilan yang sah, sanksi yang diberikan masyarakat dengan tujuan utama, yaitu substitusi publik yang terorganisir. Hal ini bertujuan untuk menegaskan dan melindungi hak, sebagai ganti hukum yang tidak sesuai dan tidak biasa dari konflik yang berdasarkan atas kekuatan fisik. Yang mana mereka dipaksa patuh pada peraturan ini dan secara legal telah dianggap biasa. Perbudakan, menjadi hal yang lumrah, antara budak dan tuannya yang terikat secara tidak langsung dan mengikat satu dengan lainnya untuk melindungi semua individu dengan menjamin kekuatan kepemilikan kolektif privat bagi setiap orang, termasuk budak. Pada awalnya, sebagian besar laki-laki adalah budak, begitu juga dengan perempuan (Mill 10).

<sup>4</sup> Tentang relasi antara John Stuart Mill dan Harriet Taylor, lihat F. A. Hayek, *John Stuart Mill and Harriet Taylor; Their Correspondence and Subsequent Marriage* (Chicago: University of Chicago Press, 1951); Michael St. John Packe, *The Life of John Stuart Mill* (New York: Macmillan, 1954); Alice Rossi, "Sentiment and Intellect," in *Essays on Sex Equality*, ed. Rossi; and Himmelfarb, *On Liberty and Liberalism*. Hal. 187-238.

*By degrees such thinkers did arise; and (the general progress of society assisting) the slavery of the male sex has, in all the countries of Christian Europe at least (though, in one of them, only within the last few years) been at length abolished, and that of the female sex has been gradually changed into a milder form of dependence. But this dependence, as it exists at present, is not an original institution, taking a fresh start from considerations of justice and social expediency—it is the primitive state of slavery lasting on, through successive mitigations and modifications occasioned by the same causes which have softened the general manners, and brought all human relations more under the control of justice and the influence of humanity (Mill 11).*

[Lambat laun setelah para pemikir muncul; dan (membantu kemajuan masyarakat secara umum) Setidaknya terjadi perbudakan pada laki-laki di beberapa Negara Kristen di Eropa (meskipun, diantara negara tersebut, hanya terjadi dalam beberapa tahun belakangan) sudah lama dihapuskan, dan digantikan dengan sebuah ketergantungan perempuan atas laki-laki yang terjadi secara halus dan tidak terlihat. Tapi ketergantungan ini masih berlangsung hingga sekarang, ini tidak merupakan tradisi asli dan kemudian mengambilnya sebagai sebuah awalan baru atas pertimbangan kegunaan bagi keadilan dan sosial—ini adalah keadaan primitif dari perbudakan yang berkelanjutan, melalui pemakluman yang berkelanjutan dan perubahan dengan maksud yang sama menyebabkan tindakan ini terus berlanjut dengan pendekatan yang halus dan berlangsung terus-menerus secara bertahap dan semuanya berada dalam tatanan keadilan dan kemanusiaan (Mill 11)].

Dari sini terlihat bahwa hukum tidak memberikan keadilan bagi seluruh umat manusia, sebab perempuan sebagai bagian dari manusia tidak memiliki keadilan seutuhnya sama seperti laki-laki dan seolah-olah memberikan keberhasilan pada

kemajuan peradaban. Dari berbagai macam hal yang terjadi, terlihat bahwa antara laki-laki dan perempuan tidak ada hukum selain hukum siapa yang lebih kuat (Mill 11). Kenyataan yang terjadi pada manusia sekarang dan dua atau tiga generasi yang lalu, mereka telah kehilangan semua rasa praktis dari kondisi primitif kemanusiaan. Orang-orang yang belajar mengenai sejarah secara tepat, atau yang mempunyai hubungan selama sejarah itu berlangsung yang dapat menggambarkan kehidupan mental masyarakat yang terjadi pada saat itu. Manusia tidak sadar bahwa hukum saat ini adalah hukum siapa yang lebih kuat dan ini terlihat secara terbuka. Mill tidak berusaha untuk sinis dan berusaha untuk menutupi hal ini. Sejarah memberikan kita pengalaman mengenai sifat dasar manusia, yang kejam dan terlihat sepanjang sejarah manusia, seperti permasalahan kepemilikan, perjuangan kelas, yang diukur dengan menggunakan kekuatan perundang-undangan (Mill 13).

Dalam sebuah republik kuno banyak hal yang gagal diterapkan, seperti sifat saling menguntungkan satu sama lain, tidak memiliki kekuatan yang sama, dan berada dalam satu tatanan hukum yang tidak seimbang dan cenderung memihak kepada yang kuat. Ini membuat posisi budak menjadi sangat tertindas dan tidak menguntungkan. Hal ini tidak terjadi di dalam negara persemakmuran, di dalam negara bagian yang bebas, budak diakui kemanusiaannya. Kaum Stoik mungkin bisa dianggap sebagai yang pertama menerapkan peraturan bahwa setiap majikan mempunyai kewajiban terhadap budaknya, bahkan ketika masa kepemimpinan Kristen sekalipun tidak ada penerapan peraturan seperti yang dilakukan oleh kaum Stoik. Setelah melakukan berbagai usaha pembalasan atas opresi yang terjadi, kebebasan oleh budak baru dapat terwujud setelah revolusi Perancis, sementara itu di Inggris hal ini sudah terjadi lebih dulu yang dilakukan oleh sebuah organisasi demokratis perjuangan kelas yang mewujudkan institusi dan hukum yang bebas. Akan tetapi, lebih dari empat puluh tahun yang lalu sebelum buku *The Subjection of Women*, orang-orang Inggris memperlakukan kasta lain seperti barang-barang belian, bahkan mereka juga melakukan pembunuhan dengan menggunakan asas pemaksaan, jika budak mereka tidak mematuhi perintah tuannya. Pada saat itu, laki-laki juga memiliki kuasa yang penuh sebagai kepala rumah tangga yang harus dipatuhi segala perintahnya. Perempuan tidak dapat menggugat suaminya ataupun menentang segala hal dari suaminya, sebab semuanya seperti sudah digariskan bahwa

perempuan tidak memiliki kesempatan apapun tanpa adanya izin dari suaminya, bahkan untuk berpartisipasi di dalam politik pun tidak diperbolehkan sebab perempuan tidak boleh lebih dari laki-laki. Perempuan hanya menjadi subjek-kelas yang di dalamnya terdiri atas gabungan intimidasi dan peraturan memihak yang sangat kronis. Ini semua terjadi akibat adanya struktur yang membuat manusia terbagi menjadi dua bagian, sebagai seorang majikan dan seorang budak, yang menjadi sebuah hal yang natural dan menjadi sebuah kondisi natural dari ras manusia, seperti yang disebutkan oleh Aristoteles mengenai laki-laki yang memiliki kuasa lebih atas perempuan (Mill 14-21).

*The subjection of women to men being a universal custom, any departure from it quite naturally appears unnatural... Nothing so much astonishes the people of distant parts of the world, when they first learn anything about England, as to be told that it is under a queen; the thing seems to them so unnatural as to be almost incredible. To Englishmen this does not seem in the least degree unnatural, because they are used to it; but they do feel it unnatural that women should be soldiers or Members of Parliament. In the feudal ages, on the contrary, war and politics were not thought unnatural to women, because not unusual; it seemed natural that women of the privileged classes should be of manly character, inferior in nothing but bodily strength to their husbands and fathers (Mill 21).*

[Penundukkan perempuan atas laki-laki seperti menjadi sebuah hal biasa yang bersifat umum. Semua yang berangkat dari hal tersebut muncul sungguh alami secara tidak wajar... Tidak ada yang terlihat aneh bagi orang-orang dari belahan dunia lain, ketika pertama kali mereka mendengar tentang Inggris, bahwa Inggris berada dalam penguasaan ratu; hal ini sepertinya hanya terlihat tidak wajar bagi mereka bahkan hampir luar biasa. Bagi laki-laki Inggris hal ini akhirnya terlihat wajar, karena mereka terbiasa dengan hal ini; tapi

mereka merasa tidak wajar bila perempuan harus menjadi tentara atau Anggota Parlemen. Dalam zaman feodal, justru kebalikannya, perang dan politik bukan merupakan gagasan yang tidak wajar untuk perempuan di Inggris, karena ini terlihat biasa dan sangat wajar bahwa perempuan yang memiliki keistimewaan kelas harus memiliki karakter maskulin, tidak inferior dalam hal apapun sekaligus memiliki kekuatan jasmaniah yang kuat bagi suami dan ayah mereka (Mill 21)].

Kemerdekaan bagi perempuan terlihat agak kurang wajar bagi orang-orang Yunani kuno, daripada yang lain, pada cerita tentang Amazon yang menakjubkan (yang mana diyakini sebagai sejarah), dan sebagian contoh yang diberikan oleh perempuan Spartan, yang tidak mendapatkan subordinasi oleh hukum dibandingkan negara-negara Yunani lain, pada faktanya lebih bebas dan dilatih fisik dengan cara yang sama dengan laki-laki, memberikan bukti yang cukup bahwa perempuan secara alamiah didiskualifikasikan (Mill 21). Tapi, ada pendapat yang mengatakan bahwa kekuasaan laki-laki atas perempuan bukan merupakan pemaksaan atas kekuasaan, melainkan perempuan memang mengajukan diri mereka secara sukarela dan perempuan tidak mengeluh atas hal ini. Namun di tempat lain, beberapa perempuan-perempuan hebat justru tidak menerima hal ini. Mereka mengajukan penolakan melalui tulisan, dan menyatakan bahwa mereka juga memiliki kemampuan yang sama di dalam ranah pendidikan dan memiliki hak untuk dapat berpartisipasi di dalam parlemen serta membuat petisi akan tuntutan tersebut (Mill 22).

Politik hukum alamiah menyatakan bahwa mereka yang berada di bawah kekuatan asal purba, tidak pernah mengeluh mengenai kekuasaan tersebut dan juga tidak ada perempuan yang mengeluh tersakiti oleh suami mereka serta adanya sebuah perlindungan agar perempuan tidak mendapatkan tindakan kekerasan. Sebab laki-laki disini bertindak sebagai majikan mereka dan perempuan harus memberikan pelayanan kepada suaminya. Mereka tidak dapat dikatakan langsung sebagai seorang budak, karena mereka melakukannya atas dasar sukarela dan mengikuti adat yang ada, akan tetapi justru mereka terjebak di dalam dominasi tersebut. Itu semua disebabkan oleh gabungan *nurture* dan *nature* yang membuat perempuan tidak dapat

melakukan pemberontakan. Pria tidak hanya ingin ketaatan dari perempuan, mereka juga ingin pelayanan yang lebih dari mereka, layaknya budak dan mereka melakukannya melalui pemikiran. Laki-laki menggunakan pengaruh kekuatan pendidikan untuk mendapatkan ketaatan penuh dari mereka (Mill 23-24).

*All women are brought up from the very earliest years in the belief that their ideal of character is the very opposite to that of men; not self will, and government by self-control, but submission, and yielding to the control of others. All the moralities tell them that it is the duty of women, and all the current sentimentalities that it is their nature, to live for others; to make complete abnegation of themselves, and to have no life but in their affections. And by their affections are meant the only ones they are allowed to have—those to the men with whom they are connected, or to the children who constitute an additional and indefeasible tie between them and a man (Mill 24).*

[Semua perempuan sudah ditanamkan keyakinan bahwa karakter ideal yang harus mereka punya adalah yang berlawanan dengan laki-laki. Tidak mempunyai kuasa akan diri serta menyerahkan kontrol atas diri pada pemerintah dan orang lain. Semua moralitas seperti menegaskan bahwa ini adalah tugas alami perempuan dan semua yang sentimental adalah sifat dasar mereka, hidup untuk orang lain; untuk melengkapinya penyangkalan atas diri mereka, dan dengan kasih sayang mereka yang berarti hanya mereka yang dibolehkan untuk memilikinya—mereka dengan laki-laki mana mereka dihubungkan, atau pada anak-anak yang merupakan sebuah ikatan tambahan dan tidak dapat dibatalkan antara mereka dan seorang laki-laki (Mill 24)].

Jika kita mengasosiasikan perempuan dengan tiga hal—pertama, mereka dikaitkan dengan jenis kelamin yang berlawanan; kedua, seluruh istri memiliki

ketergantungan dengan suaminya, seluruh keistimewaan atau kenikmatan yang ada tergantung sepenuhnya atas kehendaknya, bahwa semua objek utama manusia dan semua objek utama sosial dapat diraih perempuan hanya melalui peran laki-laki. Akan tetapi terjadi sebuah keajaiban, bahwa objek untuk menjadi menarik untuk laki-laki tidak menjadi menjadi bintang pada pusat pendidikan feminin dan pembentukan karakter. Dengan demikian, pengaruh yang telah diperoleh perempuan adalah sebuah naluri keegoisan laki-laki dan memanfaatkan kesempatan ini dengan maksud menjaga perempuan dalam penundukkan, dengan mewakili perempuan dengan kelembutan, kepatuhan dan penyerahan diri atas semua keinginan yang bersifat individual ke tangan laki-laki, sebagai bagian penting dari daya tarik seksual (Mill 24-25).

#### **2.2.4. Stereotipe Perempuan dan Pendidikan**

Jika masyarakat ingin mencapai kesetaraan seksual atau keadilan gender, maka masyarakat harus memberikan perempuan hak politik dan kesempatan, bukan sekadar pendidikan yang sama seperti yang dinikmati laki-laki. Perempuan juga wajib untuk mengekspresikan keinginannya dan berani meraih kesenangan berdasarkan keinginan sendiri, bukan berdasarkan atas tuntutan yang dibuat oleh orang lain (Adelina 12). Walaupun mereka memiliki ikatan di dalam pernikahan tidak menutup kemungkinan akan perbedaan pandangan terhadap permasalahan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini lah yang harusnya ada di dalam setiap hubungan antara laki-laki dan perempuan, sebab semuanya harus bersifat bebas nilai dan setara. Mill menegaskan bahwa penundukan atas perempuan tidak dapat diakhiri hanya dengan hukum, akan tetapi harus mereformasi hukum itu sendiri, pendidikan, mengemukakan pendapat, penanaman nilai sosial, kebiasaan dan yang terakhir dari penanaman tingkah laku di dalam keluarga itu sendiri (Shanley and Pateman eds. 170).

*Standing on the ground of common sense and the constitution of the human mind, I deny that anyone knows, or can know, the nature of the two sexes, as long as they have only been seen in their present relation to one another. If men had ever been found in society*

*without women, or women without men, or if there had been a society of men and women in which the women were not under the control of the men, something might have been positively known about the mental and moral differences which may be inherent in the nature of each. What is now called the nature of women is an eminently artificial thing—the result of forced repression in some directions, unnatural stimulation in others (Mill 32-33).*

[Berpajak pada akal sehat dan konstitusi pikiran manusia, saya menyangkal bahwa ada yang mengetahui atau dapat tahu sifat alamiah dari kedua gender, sepanjang mereka hanya dapat dilihat dalam relasi satu dengan yang lain. Laki-laki tidak pernah ditemukan tanpa adanya perempuan atau perempuan tanpa adanya laki-laki, atau jika ada masyarakat laki-laki dan perempuan yang mana perempuan tidak berada dalam kontrol laki-laki, mungkin secara positif sesuatu mengenai perbedaan moral dan mental yang mungkin melekat pada sifat masing-masing tidak akan muncul. Apa yang sekarang disebut sebagai sifat dasar perempuan secara nyata adalah buatan—hasil dari penindasan paksa dalam beberapa arah, stimulasi yang tidak alami pada yang lain (Mill 32-33)].

Jika perempuan diberikan kesempatan dan diakui sepenuhnya rasional serta berhak atas kebebasan sipil dan kesempatan ekonomi sama seperti laki-laki, maka masyarakat juga akan ikut merasakan manfaatnya. Perempuan akan menjadi warga negara yang peduli terhadap publik, pasangan yang mempunyai kapasitas untuk memberikan stimulasi intelektualitas bagi suaminya, dan kekuatan mental bagi pelayanan kemanusiaan. Standar ganda etis yang dibuat oleh masyarakat telah melukai perempuan. sebab sebagian besar “nilai” yang dipuja dalam diri perempuan sebenarnya adalah karakter negatif yang dapat menghalangi kemajuan perempuan untuk mencapai kondisi seutuhnya sebagai manusia. Hal tersebut berlaku pada sifat yang negatif seperti ketidakberdayaan, maupun sifat positif seperti ketidakegoisan. Pemujaan pada nilai yang salah dalam diri perempuan akhirnya menyebabkan

ketidakegoisannya tumbuh dalam bentuk yang secara tepat dapat digambarkan sebagai egoisme yang lebih luas. Cikal bakal pandangan Mill untuk mendorong perempuan agar memperoleh hak pilih dan dipilih muncul setelah ia mengajukan untuk memberikan ruang apresiasi ketidakegoisan yang memotivasi orang untuk mempertimbangkan kebaikan masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, perempuan sering berhasil dengan baik dalam setiap persaingan dengan laki-laki, akan tetapi pada waktu-waktu tertentu, perbedaan biologis memberikan keuntungan pada pesaing laki-laki.

Kemudian tidak ada perbedaan intelektual ataupun moral antara laki-laki dan perempuan, jika laki-laki selama ini mencapai prestasi yang lebih, sebenarnya semata-mata hanya karena hasil pendidikan yang diterima laki-laki lebih lengkap daripada perempuan (Adelina 15). Salah satu inti pernyataan Mill di dalam *The Subjection of Women* bahwa “Kecacatan perempuan dalam hukum hanyalah sebuah tempelan untuk mempertahankan subordinasi mereka dalam kehidupan rumah tangga: karena pada umumnya laki-laki tidak dapat mentolerir gagasan hidup dalam kesetaraan” (Mill 181). Diskriminasi publik terhadap perempuan adalah sebuah manifestasi dari kekacauan yang telah mengakar dalam hubungan keluarga. Mill menghubungkan perlawanan manusia atas kesetaraan pada umumnya diakibatkan oleh ketakutan akan hilangnya hak istimewa, dan memusatkan kekhawatiran pada efek dari penyamarataan dalam tatanan politik (Thompson 158-173).

John Stuart Mill yang merupakan salah satu feminis liberal klasik sudah memikirkan hal-hal yang saat itu tidak terpikirkan oleh banyak orang di zamannya, termasuk perempuan dan terlebih lagi laki-laki. Oleh sebab itu, Mill dianggap sebagai filsuf laki-laki pertama yang memiliki perspektif feminis di dalam pemikirannya dan memiliki pengaruh besar bagi perkembangan sosial dan politik saat ini, khususnya perempuan. Sebab, tanpa adanya pemikiran dari Mill, kita tidak akan menemukan perempuan yang berada di dalam parlemen dan pemerintahan. Bagaimanapun, sejak 1883, Mill sudah mengekspresikan kepercayaannya bahwa karakter “maskulinitas tertinggi dan feminitas tertinggi” tidak memiliki distingsi yang nyata (Mill, “Letter to Thomas Carlyle” 184).

### 2.3. Jacques Lacan

Selanjutnya saya akan membicarakan tentang Jacques Lacan, seorang filsuf laki-laki di abad ke-20 yang masuk ke dalam ranah feminis dengan menggunakan perspektif *symbolic order* untuk merubah tatanan patriarki yang masih terus berjalan sepeninggalan John Stuart Mill. Lacan juga memberikan peran penting bagi perkembangan filsafat, khususnya feminisme. Ia mencoba menjelaskan adanya aturan simbolis (*The Symbolic Order*) yang maskulin. Aturan simbolis yang sarat dengan “aturan laki-laki” inilah yang membuat perempuan dalam kesulitan. Karena aturan-aturan ini diekspresikan dengan bahasa-bahasa dan cara berpikir yang maskulin. Pada titik ini lah sebetulnya letak penindasan terhadap perempuan terjadi dan berlangsung secara berulang-ulang (Arivia 129).

Jacques Marie Émile Lacan lahir di Paris 13 April 1901 dan wafat pada 9 September 1981 di umur 80 tahun. Dia adalah seorang psikoanalisis dan juga psikiater asal Perancis, dan disebut sebagai seorang psikoanalisis paling kontroversial sejak Freud (Macey 24). Lacan merupakan anak tertua dari tiga bersaudara pasangan Emilie dan Alfred Lacan. Ayahnya adalah seorang penjual minyak serta sabun yang sukses dan ibunya merupakan seorang Katolik yang taat. Di tahun 1920, Lacan masuk ke dalam Jesuit Collège Stanislas dan di tahun tersebut ia menemui politisi sekaligus pendiri sayap kanan Action Française, Charles Maurras. Setelah ditolak oleh militer karena dianggap terlalu kurus, Lacan memutuskan untuk masuk ke sekolah kedokteran di tahun 1926 dengan spesialisasi psikiatri di Rumah Sakit Sainte-Anne Paris. Dalam ranah filsafat dia tertarik pada pemikiran filsafat Karl Jaspers dan Martin Heidegger serta menghadiri seminar tentang Hegel yang dipresentasikan oleh Alexandre Kojève. Di bulan Januari 1934, Lacan menikahi Marie-Lousie Blondin dan dari hasil pernikahan ini mereka mempunyai tiga anak, yaitu Caroline, Thibault yang lahir di bulan Agustus 1939 dan Sibylle yang lahir di tahun 1940. Setelah bercerai dengan Marie-Louise Blondin Lacan menikahi Sylvia Bateille di tahun 1953 yang dekat dengannya semasa ia berperang di Perancis Selatan, dan memperoleh satu putri, yaitu Judith Bateille.

Lacan memberikan seminar setiap tahun di Paris dari tahun 1953 sampai 1981. Lacan hidup dan berkarya di tengah-tengah para pemikir pasca-Perang Dunia, di dalam lingkungan intelektual Perancis pra-1968, di mana kebanyakan teori abstrak

yang berkumpul di bawah payung strukturalisme seringkali terkait dengan ide-ide komunis dan militan-militan lainnya dan ini mempengaruhi pemikirannya. Pengaruh Lacan sangat penting bagi perkembangan sosial dan politik saat ini. Para pengusung paham psikoanalisis Perancis telah berulang kali menggali potensi pemikiran Lacan dalam pemahaman politik dan tidak sedikit dalam teori kontemporer. Slavoj Zizek dan Alain Badiou yang menekankan pada masalah kontingensi Lacan yang ditarik dalam usaha filosofis yang lebih luas untuk menjadikan landasan dasar pemberontakan dan perubahan penting dalam sosial dan politik (Eyers *Lacan* para. 2).

Karya interdisipliner dianggap sebagai bentuk pemikiran Freudian dan dia mengakui bahwa ia adalah seorang Freudian. Isi pemikirannya berhubungan dengan kesadaran, kastrasi yang kompleks, ego, identifikasi, dan bahasa sebagai persepsi subjektif. Pemikiran Lacan memiliki dampak yang signifikan terhadap teori kritis, teori literatur, Filsafat Perancis abad kedua puluh, sosiologi, teori feminisme dan psikoanalisis klinis. Namun, dimasa akhir hidupnya Lacan lebih mengembangkan konsepnya dalam permasalahan maskulin dan feminin dari *jouissance* dan menekankan perhatiannya pada konsep “*the Real*” sebagai sebuah poin kontradiktif yang mustahil ada di dalam “*Symbolic order*”. Karya akhirnya ini memiliki pengaruh yang luar biasa bagi pemikiran feminis, sama seperti pergerakan tidak resmi yang muncul di medio 1970 dan 1980-an yang disebut dengan *post-modernism*. Banyak feminis yang menggunakan pemikirannya namun, beberapa pemikir feminis juga mengkritik konsep pemikiran Lacan mengenai kastrasi dan *phallus*. Beberapa feminis berargumen bahwa analisis falosentris Lacan menyediakan sarana yang berguna bagi pemahaman pembebanan peran dan bias gender, sementara feminis lainnya mengkritisi pemikirannya, terutama Luce Irigaray, yang menuduh Lacan mempertahankan tradisi seksis di dalam psikoanalisis. Bagi Irigaray, *phallus* tidak menegaskan sebuah kutub tunggal dari gender dengan kehadiran/ketidakhadirannya; melainkan, gender mempunyai dua kutub positif. Sama dengan Irigaray, Jacques Derrida, mengkritisi konsep kastrasi Lacan, yang membahas *phallus* dalam *chiasmus* (dua klausa atau lebih yang merujuk satu sama lain, sehingga menghasilkan pengertian yang lebih luas) dengan selaput dara sebagai satu kesatuan dan lainnya (Derrida, *Dissemination*).

Jacques Lacan termasuk filsuf yang menghasilkan banyak karya sepanjang masa hidupnya. Namun, banyak dari pemikirannya diperoleh melalui seminar-seminar yang telah dilakukannya dan kemudian dirangkum ke dalam sebuah buku oleh para pemikir yang memiliki ketertarikan dengan pemikiran Jacques Lacan. Berikut ini adalah beberapa karya Lacan yang cukup dikenal, antara lain: *The Language of the Self: The Function of Language in Psychoanalysis* (1868), *The Seminar, Book I. Freud's Papers on Technique* (1953-1954), *The Seminar, Book II. The Ego in Freud's Theory and in the Technique of Psychoanalysis* (1954-1955), *The Seminar, Book III. The Psychoses* (1955-1956), *The Seminar, Book VII. The Ethics of Psychoanalysis* (1959-1960), *Ecrits: A Selection* (1966 and revised version 2005), *The Seminar XI, The Four Fundamental Concepts of Psychoanalysis* (1973), *The Seminar XVII, The Other Side of Psychoanalysis* (1973), *The Seminar XX, Encore: On Feminine Sexuality, the Limits of Love and Knowledge* (1973), *Television: A Challenge to the Psychoanalytic Establishment* (1990).

Karya yang disebutkan di atas adalah karya-karya Jacques Lacan yang dikenal publik selama ia hidup. Di antara karya-karya tersebut, karya yang paling menonjol dari Lacan dalam ranah psikoanalisis dan feminisme adalah *Ecrits* yang membicarakan tentang konsep *Symbolic Order* untuk memecahkan permasalahan dominasi patriarki atas perempuan dan menyatakan bahwa ketidaksadaran tersusun seperti sebuah bahasa serta menghasilkan teori “*mirror stage*” dalam tahap perkembangan anak.

### **2.3.1. Jacques Lacan – *Ecrits***

*Ecrits* merupakan karya Lacan yang berisikan kumpulan pemikiran-pemikirannya yang dipublikasikan pertama kali di tahun 1966. Pemikiran Lacan dianggap sangat sulit, sehingga dibutuhkan beberapa kali pembacaan untuk memahami pemikirannya. Oleh sebab itu, di tahun 2002 *Ecrits* kembali direvisi untuk menyempurnakan terjemahan terdahulu yang dianggap masih memiliki banyak kekurangan. *Ecrits* merupakan karya penting Lacan, khususnya bagi perkembangan feminisme. Di sini kita juga akan menemukan beberapa pemikiran Freud yang berusaha disempurnakan oleh Lacan. Termasuk di dalamnya konsep *The Real*, *The Mirror Stage*, dan *The Symbolic Order* yang merupakan jalan untuk melihat

pemikiran feminisme Lacan yang berusaha menjelaskan sebab terbentuknya pola patriarki yang menyulitkan perempuan dan laki-laki untuk lepas dari pola ini. Di dalam *Ecrits* terdapat sembilan bagian, dimulai dari *The Mirror Stage* hingga ke permasalahan *The Subversion of The Subject and The Dialect of Desire in The Freudian Unconscious*. Di dalam buku ini terdapat banyak sekali hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi oleh perempuan hingga akhirnya teresresi dan teropresi oleh dominasi patriarki. Lacan menggunakan jalan psikoanalisis yang kental akan suasana pemikiran Freud untuk menyelesaikan problem ini.

### 2.3.2. *The Mirror Stage*

Menurut Lacan di dalam *Ecrits*, problem patriarkal yang terjadi bermula dari proses *The Mirror Stage*. Manusia terlahir dalam kondisi prematur dan hal ini dapat terlihat ketika fase bayi. Pada fase itu, kita tidak dapat berjalan, berbicara dan masih memiliki penguasaan yang sangat parsial dalam fungsi motorik serta tingkat biologis, yang nota bene belum lengkap (Leader and Groves 18). Dengan melihat percobaan dari Köhler yang menguji antara anak usia balita dan simpanse, ditemukan bahwa keduanya saling meniru gerakan. Hasil tingkah laku tersebut diindikasikan sebagai *illuminative mimicry* dalam Aha-Erlebnis, yang diliat Köhler sebagai sebuah situasi *apperception*, yaitu tahap esensial dari tindakan intelegensia. Percobaan ini, jauh lebih melelahkan dalam kasus simpanse, sebab sesekali *image* tersebut seperti sudah dikuasai –namun kosong. Dengan seketika mengganjal di dalam kasus rangkaian gerakan balita, dimana ia mengalami pengalaman bermain diantara relasi pergerakan yang dalam gambaran direfleksikan oleh lingkungan. Di antara yang bersifat kompleks dan realitas yang direduklikasi dengan cara melihat orang-orang dan benda-benda di sekitarnya (Lacan *Ecrits* 1).

Selanjutnya kita dapat melihat bahwa tahap cermin adalah sebuah tahap *identifikasi*, yang dianalisa dalam seluruh indera dan ditunjukkan pada term, yakni, transformasi yang mengambil tempat sebagai subjek ketika ia menerima sebuah *image*. Tujuan akhir pada *phase-effect* ini bisa diindikasikan oleh kegunaannya dalam teori analitis term *imago* kuno/purba (Lacan *Ecrits* 2). Asumsi yang dihasilkan dari *image* cermin pada tahap bayi terlihat dalam ketidakmampuan motorik dan

ketergantungan dalam perawatan. Seperti yang terlihat di dalam contoh kasus matriks simbolik, yang mana “I” dikedepankan sebagai bentuk asali sebelum ia di objektivisasikan dalam identifikasi dialektis pada yang lain dan sebelum digantikan oleh bahasa, yang secara universal berfungsi sebagai subjek (Lacan *Ecrits* 2). Kondisi ini bisa disebut sebagai “I” yang ideal, jika kita ingin menganggapnya sebagai yang lazim dalam indera. Dalam term selanjutnya Lacan menjadikannya sebagai sumber dari identifikasi kedua, ketika masa “I” akan menggantikan fungsi dari normalisasi *libidinal*. Akan tetapi, poin penting dari bentuk ini adalah meletakkan perantara *ego* sebelum determinasi sosial dalam sebuah petunjuk fiksional, yang akan tetap tereduksi bagi diri sendiri atau hanya akan menggabungkan *coming-into-being* (*le devenir*) dari subjek asimtotik. Apa pun keberhasilan dari sintesis dialektik, Lacan tetap menyebut ini sebagai kejanggalan “I” dengan realitasnya sendiri (Lacan *Ecrits* 2). Secara mudah dapat dikatakan bahwa anak mengidentifikasi sebuah *image* di luar dirinya, baik itu sebuah cerminan *image* yang nyata atau hanya *image* dari anak lainnya. Sehingga yang terlihat adalah sang anak memiliki penguasaan baru atas tubuhnya, karena ketika ia bisa mengidentifikasi *image* di luar dirinya, maka ia dapat melakukan hal-hal yang belum dapat ia lakukan sebelumnya (Leader and Groves 21).

Faktanya keseluruhan bentuk tubuh adalah subjek yang mendahului proses pematangan dari kekuatan ilusi yang hanya terberi sebagai *Gestalt*,<sup>5</sup> yang disebutkan di dalam ekterioritas. Bentuk ini dipastikan sebagai pemilih daripada pemberi putusan, tapi di atas itu semua terlihat ukuran yang kontras (*un relief de stature*) bahwa penentuan posisi itu ada di dalam sebuah simetri terbalik, berbeda dengan gerakan turbulen, di mana subjek terasa dihidupkan olehnya. Dengan begitu, *Gestalt* adalah siapa yang mengandung harusnya dihormati sebagai individu yang sibuk mempertahankan spesies. Dua aspek dari tampilan ini melambangkan mental permanen dari “I” dan dalam waktu yang bersamaan seperti digambarkan menjauh dari tujuannya; kehamilan tetap dikorespondensikan sebagai yang menyatukan ”I” tetapi dianggap hanya sebagai “patung”, dengan mendominasi mereka atau manusia yang bergerak secara otomatis dalam relasi ambigu. Sedangkan, untuk *imagos* – yang

<sup>5</sup> Gestalt adalah kata dalam bahasa Jerman yang berarti sebuah pola yang terorganisir atau keseluruhan yang mana komponen-komponen tersebut lebih kaya daripada dalam isolasi. Lacan menghubungkan secara spesifik pada satu macam pola yang mengatur, yakni kesan visual dari anggota lain diantara spesies yang sama, yang mana dilihat sebagai yang menyatukan seluruhnya.

menyelubungi permukaan yang memberikan kita kesempatan untuk melihat skema dalam pengalaman keseharian dan di dalam penumbra dari *effacacity* simbolik<sup>6</sup> – *the mirror-image* akan menjadi jalan masuk utama dari sebuah dunia nyata. Jika kita berangkat dari pembagian cermin, *imago* tubuh seseorang hadir dalam mimpi atau halusinasi, atau penting terlihat secara individual, atau bahkan itu merupakan kelemahan/merupakan proyeksi-objek; atau jika kita mengamati peran dari kaca di dalam menampilkan dua sisi, dalam hal realitas fisik, bagaimanapun dimanifestasikan secara heterogen (Lacan *Écrits* 2).

*Gestalt* harus mampu memberikan efek formatif dalam organisme yang dibuktikan dengan sebuah eksperimen biologis, yang gagasan itu sangat asing bagi gagasan kausalitas psikis yang tidak dapat dirumuskan sendiri hasilnya di dalam bentuk term ini. Meskipun begitu, diakui bahwa kondisi yang diperlukan untuk pematangan gonad dari merpati betina adalah dengan melihat anggota spesies lainnya dan salah satunya adalah seks. Jadi cukup dengan melihat kondisi ini, efek yang diinginkan bisa diperoleh hanya dengan menempatkan individu tidak jauh dari jangkauan refleksi ‘cermin’. Dengan cara yang sama, dalam kasus migrasi belalang, transisi dalam satu generasi dari individu ke dalam bentuk kelompok dapat diperoleh dengan membongkar individu, pada tahap tertentu, tindakan visual secara eksklusif dari suatu gambar yang sama, ditampilkan dengan gaya gerakan animasi yang cukup dekat dengan karakteristik spesies. Begitu juga dengan fakta-fakta yang tertulis di dalam urutan homeomorphic, identifikasi yang meruntuhkan dirinya sendiri dalam pertanyaan besar tentang maksud dari keindahan sebagai yang formatif dan yang erogenis (Lacan *Ecrits* 2-3).

Roger Caillois menjelaskan subjek dengan menggunakan term “*legendary psychastenia*”, untuk mengklasifikasikan mimikri morfologis dan menyadari sebuah efek gangguan yang tidak berjeda di dalamnya. Lacan menunjukkan di dalam dialektik sosial bahwa struktur pengetahuan manusia sebagai paranoik karena pengetahuan manusia memiliki otonomi yang lebih baik daripada pengetahuan binatang, tidak hanya di dalam ranah relasi kekuatan keinginan, akan tetapi pengetahuan manusia juga ditentukan dalam “*little reality*”, dan kaum Surrealis yang

<sup>6</sup> Ini adalah konsep, bukan kata yang untuk dilihat. Penulis telah memilih untuk menunjukkan konsep yang telah disusun dengan ekspresi yang kelihatannya bagi saya sangat memadai dan sangat komprehensif, biasanya dilanjutkan dengan retroaksi dari tahap terakhir dalam perkembangan teori.

resah, melihat ini sebagai keterbatasan. Pantulan/refleksi ini membimbing kita untuk mengenali spasial *citation* yang dimanifestasikan di dalam tahap-cermin, bahkan sebelum dialektika sosial, efek di dalam manusia yang non-organik di dalam realitas natural sejauh dapat dimaknai dengan kata “*nature*”. Dengan demikian, untuk melihat fungsi dari tahap cermin sebagai sebuah kasus khusus dari fungsi *imago*, yang mana membentuk satu relasi antara organisme dan realitasnya atau dengan kata lain, antara *Innenwelt* dan *Umwelt* (Lacan *Ecrits* 3).

*The mirror stage is a drama whose internal thrust is precipitated from insufficiency to anticipation – and which manufactures for the subject, caught up in the lure of spatial identification, the succession of phantasies that extends from a fragmented body-image to a form of its totality that I shall call orthopaedic – and, lastly, to the assumption of the armour of an alienating identity, which will mark with its rigid structure the subject’s entire mental development. Thus, to break out of the circle of the Innenwelt into the Umwelt generates the inexhaustible quadrature of the ego’s verifications (Lacan *Ecrits* 3).*

[Tahap cermin adalah suatu kejadian dimana tujuannya mengedepankan antisipasi dari kekosongan – yang mana untuk menghasilkan subjek, yang terperangkap dalam pikatan indentifikasi ruang, rangkaian dari fantasi-fantasi yang tinggal dalam fragmentasi gambaran-tubuh menuju sebuah bentuk keseluruhan yang akan saya sebut *orthopaedic* – dan akhirnya dengan menggunakan perandaian dari baju besi yang mengalienasi identitas, yang mana akan ditandai dengan struktur subjek yang kaku dari keseluruhan perkembangan mental. Dengan demikian, untuk keluar dari lingkaran *Innenwelt* ke dalam *Umwelt* menghasilkan kuadratur dari pembuktian ego yang tidak pernah habis (Lacan *Ecrits* 3)].

Fragmentasi tubuh ini yang biasanya dimanifestasikan dalam mimpi ketika pergerakan analisis bertemu dalam tingkatan tertentu dari disintegrasi yang agresif

dalam individu. Kemudian ia muncul dalam bentuk anggota-anggota tubuh yang terpisah-pisah, atau bagian tubuh tersebut diwakili melalui pengamatan atas hal-hal yang terlihat... Hal ini digambarkan oleh Hieronymus Bosch, seorang visionary, di dalam lukisannya yang menggambarkan bentuk manusia tertinggi yang nantinya di dunia modern tangan-tangan manusia akan tumbuh sayap. Akan tetapi, bentuk ini hanya dapat terwujud dalam bentuk kerapuhan khayalan serta fantasi atas anatomi, yang memperlihatkan bentuk dari gejala *schizofrenia* dan *hysteria* (Lacan Ecrits 3-4).

Tahap cermin terjadi di antara umur 6-18 bulan, bayi mulai mengenali gambaran tentang dirinya melalui lingkungan sekitar dan biasanya diiringi dengan kesenangan. Sang anak kagum dengan *image* tersebut dan berusaha untuk mengatur dan bermain-main dengannya. Walaupun si anak pada awalnya keliru membedakan apa yang digambarkannya dengan kenyataan yang sebenarnya, ia segera mengenali bahwa *image* memiliki dirinya sendiri. Selama tahap cermin, anak untuk pertama kalinya menyadari dirinya dengan melihat *image* mereka di cermin, bahwa mereka punya bentuk yang utuh (Homer 24).

Sang anak juga dapat memerintah pergerakan dari *image* ini melalui pergerakan dari tubuhnya sendiri dan kemudian mengalami kenikmatan. Keadaan utuh dan berkuasa ini, meskipun begitu, sang anak dalam keadaan kontras dalam pengalamannya dengan tubuhnya, yang mana tidak mempunyai kontrol penuh. Sementara sang bayi masih merasa menjadi bagian dari tubuhnya, sebagai fragmen dan belum utuh, bahwa *image* lah yang memberikannya perasaan utuh dan satu (Homer 25). Pengidentifikasi diri bayi melalui *image* cermin ini menjadi penting, sebab tanpa ini, sang bayi tidak dapat masuk pada tahap menerima dirinya sebagai sebuah individu yang utuh. Pada saat yang bersamaan, *image* terasing, dalam arti, bayangan ini tertukar dengan diri (*self*). Bayangan tersebut kemudian mengambil tempat dari diri. Oleh karena itu, perasaan akan diri yang utuh diperoleh dengan menjadikan diri ini sebagai liyan (*other*), yaitu bayangan cermin (*mirror image*) kita (Homer 25).

Lacan menyatakan bahwa, “*Each human being is in the being on the other*” (Setiap manusia mengada di dalam yang-lain). Kita terperangkap dalam dialektika timbal balik dan direduksi dari alienasi. Dari permasalahan ini, Lacan menyatakan

dua momen alienasi—pertama, melalui tahap cermin dan susuna dari ego, dan kedua, melalui bahasa dan bentuk subjek (Lacan, *Seminar Book II: 72*). Tahap cermin juga mengindikasikan bahwa anak akan meniru fenomena yang ada di lingkungan sekitarnya. Jika pada masa balita anak laki-laki lebih sering dekat dengan ibunya, maka secara emosional dia akan memiliki kedekatan dengan sang ibu, karena ia selalu melihat dirinya sebagai ibunya. Namun seiring bertambahnya usia, sang anak akan mulai mencari figur baru yang bisa memberikannya fenomena lain dan mulai ditemukan pada ayahnya. Sehingga muncul problem *Oedipus complex* anak perempuan pada ayahnya, begitu juga anak laki-laki dengan ibunya, karena satu sama lain merasa memiliki ketertarikan untuk diinginkan oleh orang-orang di sekitarnya. Fenomena-fenomena yang diterima melalui kedua orang tua mereka akan memberikan pembedaan atas gender mereka nantinya.

Seperti sebuah proposisi yang diartikulasikan oleh Anna Freud, yang mengajarkan kita bahwa untuk tidak mengenali ego sebagai pusat dari sistem *perception-consciousness*, atau diatur oleh '*reality principle*', yaitu sebuah prinsip yang merupakan ekspresi dari sebuah putusan alamiah yang berlawanan dengan pengetahuan dialektis. Pengalaman kita memperlihatkan bahwa kita harus memulai dari fungsi *méconnaissance* daripada karakteristik ego yang berada dalam struktur-struktur. Jika *penyangkalan* (*Verneinung*) melambangkan bentuk paten dari fungsi tersebut, ini akan berefek untuk banyak bagian yang telah laten, sepanjang mereka tidak diterangi oleh beberapa cahaya yang dicerminkan pada level kematian, dimana *id* memanifestasikan dirinya (Lacan *Ecrits 4*).

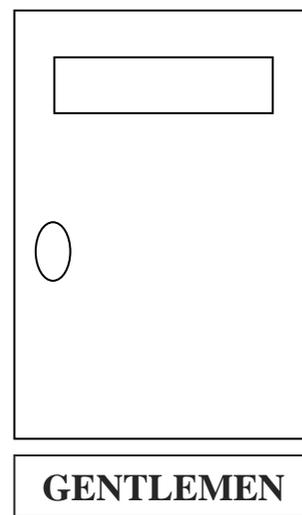
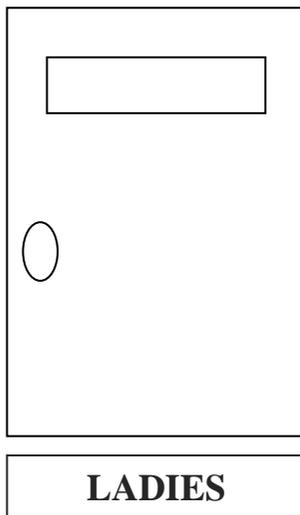
*The imaginary* adalah ranah ego, sebuah dunia pra-linguistik dari persepsi akal, indentifikasi dan keadaan kesatuan yang tidak nyata. Relasi yang utama dalam imajiner adalah relasi seseorang dengan tubuhnya, dengan kata lain, bayangan spekulat dari tubuh itu sendiri. Proses imajiner ini membentuk ego dan diulang serta diperkuat oleh subjek dalam hubungannya dengan dunia luar. Meskipun begitu, imajiner bukanlah fase perkembangan. Ia bukanlah sesuatu yang terus berlanjut dan berkembang, akan tetapi tinggal sebagai inti dari pengalaman kita. Ego utamanya adalah daerah dimana terjadinya konflik, tempat yang terus bergejolak. Yang Lacan maksud sebagai 'ada yang tidak utuh' ini, adalah gap ontologis atau kehilangan yang paling utama pada subjektivitas kita. Lebih jauh Lacan tidak hanya menyatakan

bahwa kita telah kehilangan kepekaan asli kita akan keutuhan. Dia berpendapat bahwa kehilangan ini adalah hal pokok dari subjektivitas itu sendiri. Intinya, imajiner adalah alam dari indentifikasi dan refleksi-cermin. Ranah bagi penyimpangan dan ilusi. Ini adalah ranah dimana menjadi sia-sia untuk memperjuangkan agar dapat mengambil tempat dari ego untuk sekali lagi memperoleh kesatuan imajiner dan koherensi (Homer 31).

### 2.3.3. *The Symbolic Order*

Setelah kita selesai melihat pemikiran Lacan di dalam *The Mirror Stage*, sekarang kita akan masuk ke dalam pemikiran Lacan berikutnya di dalam esainya yang berjudul "*The Function and Field of Speech and Language in Psychoanalysis*". Lacan membicarakan tentang perbedaan antara bahasa dan lisan (bicara), dimana memahami subjek sebagai yang berbeda dari *I* dan di atas itu semua, elaborasi dari konsep sentral dari penanda (*signifier*) dan tatanan simbolik (*symbolic order*). Lacan memberikan penekanan terbesarnya pada peran bahasa dalam psikoanalisis dan merumuskan tesisnya yang paling penting: *that the unconscious is structured like a language* (bahwa ketidaksadaran terstruktur seperti bahasa) (Homer 33).

Lacan melihat struktur ini sangat tepat merepresentasikan kondisi pembagian manusia. Itu karena tanda hanya dapat menghadirkan sebuah *signified* melalui perantara *signifier*, selalu ada kehadiran di setiap ketidakhadiran; ide tersebut hanya dapat dihadirkan tetapi tidak melalui apa yang menggambarkan ide tersebut. Selain itu, dengan berbahasa secara implisit manusia menerima keterbatasan ini. Bahasa merupakan gambaran yang akan selalu melambangkan kebutuhan dari alienasi (antara *signifier* dan *signified*) yang disertai dengan keadaan atau benda tertentu. Untuk memudahkan kita untuk melihat *signifier* dan *signified*, Lacan menggunakan ilustrasi pintu toilet di stasiun untuk menjelaskannya:



*A train arrives at a station. A little boy and a little girl, brother and sister, are seated in a compartment face to face next to the window through which the buildings along the station platform can be seen passing as the train pulls to a stop. 'Look', says the brother, 'we're at Ladies!'; 'Idiot!' replies his sister, 'Can't you see we're at Gentlemen' (Lacan Ecrits 115).*

[Sebuah kereta tiba di stasiun. Seorang anak laki-laki dan perempuan, abang dan adik, duduk berhadapan di kompartemen sebelah jendela melalui bangunan-bangunan sepanjang peron stasiun dapat dilihat kereta api yang berhenti. *'Lihat, kata si abang, kita berada di tempat perempuan!'; 'Bodoh!' jawab si adik, kamu tidak dapat melihat kalau kita di tempat laki-laki'* (Lacan Ecrits 115)].

Menurut Lacan, apa yang contoh ini coba ungkapkan, adalah jalan dimana *signifiers* masuk ke *signified*. Sang pintu sangat identik, tidak ada yang membedakan satu pintu dengan pintu toilet lainnya, kecuali *signifier* di atas pintu-pintu tersebut. Apa yang coba Lacan usulkan adalah membalik prioritas Saussure atas *signified* di dalam relasi *signifier/signified*. Lacan mereinterpretasi pemikiran Oedipal Freud dan kastrasi kejadian sebagai dukungan atas penolakan implisit ini di dalam bahasa (sebagai contoh, 'Nama dari ayah' yang menjadi nama keluarga), ini memungkinkan

ia untuk membagi perkembangan skema Freudian khususnya dari pandangan kebudayaan keluarga.

Di tahun 1950-an Lacan mengelaborasi sebuah sistem sesuai dengan segala sesuatu di dunia manusia, terstruktur sesuai dengan simbol-simbol yang telah muncul (Lacan 1988 29). Di sini, Lacan tidak mengatakan bahwa semuanya adalah diturunkan secara simbolis, tetapi sekali simbol-simbol telah muncul, semuanya akan diperintah atau terstruktur, sesuai dengan simbol-simbol tersebut dan hukum simbolis, termasuk ketidaksadaran dan subjektivitas manusia. Lacan mengartikan tatanan simbolik sebagai sebuah konsep totaliter dalam artian bahwa ia menandai batasan dari alam semesta. Kita lahir di dalam bahasa, melalui bahasa hasrat yang lain diartikulasikan dan melalui hal itu kita dipaksa untuk mengartikulasi hasrat kita sendiri. Kita terkungkung dalam apa yang Lacan sebut sebagai sebuah diskursus.

*It is the discourse of the circuit in which I am integrated. I am one of its links. It is the discourse of my father, for instance, in so far as my father made mistakes which I am condemned to reproduce. . . . I am condemned to reproduce them because I am obliged to pick up again the discourse he bequeathed to me, not simply because I am his son, but because one can't stop the chain of discourse, and it is precisely my duty to transmit it in its aberrant form to someone else (Lacan, Seminar Book II 89).*

[Ini adalah diskursus yang terus berputar di mana saya terintegrasi. Saya adalah salah satu dari mata rantainya. Ini adalah diskursus dari ayah saya, seumpama, bila sejauh ini ayah saya membuat kesalahan, saya dikutuk untuk meneruskannya... saya dikutuk untuk mereproduksikannya kembali karena saya diharuskan mengambil kembali diskursus yang diwariskannya kepada saya, tidak hanya karena saya anaknya, tapi karena tidak ada yang bisa memutuskan rantai diskursus dan ini secara pasti tugas saya untuk meneruskannya dalam bentuk yang berbeda pada orang lain (Lacan, Seminar Book II 89)].

Untuk menunjukkan *The Symbolic* lebih konkret memerlukan lebih dari satu observasi. Jika potongan antara *signifier* dan *signified* mewakili 'gap' subjek itu sendiri atau 'want-to-be', maka dalam pergerakannya, proses ini diidentifikasi Lacan dengan *desire*. Dalam *desire*, bahasa secara konkret mendemonstrasikan ketidakmungkinan secara menyeluruh, yaitu kehadiran yang tidak dapat termediasi. Begitu juga dengan memproduksi suatu proses yang berlangsung dari 'identifikasi' dimediasikan oleh bahasa dan selalu menampilkan diri mereka karena bahasa selalu tidak cukup. Lacan memberikan contoh *desire* dari sisi laki-laki, bahwa biasanya laki-laki memilih pasangannya dengan mengajukan tipe-tipe yang tidak manusiawi, misalnya, warna rambut, mata, kulit dan lain sebagainya. Dari tipe-tipe yang diajukan tersebut tidak ada yang "manusiawi", *desire* dengan demikian berhubungan dengan kondisi-kondisi yang berbeda dari hal-hal yang ada dari permintaan tersebut (Lacan and Groves 82). Hingga Lacan menemukan keberhasilan psikoanalisis dalam kemampuannya untuk melepaskan *desire* dari limitasi imajiner. Ini dimungkinkan untuk melihat seberapa jauh sebuah Freudianisme berdasarkan atas 'etika' keinginan murni, berangkat dari hampir semua ortodoksi psikoanalitik.

Tatanan simbolik, merupakan suatu konstitusi yang tidak tertulis dalam masyarakat yang seolah menjadikannya *second nature* bagi semua makhluk hidup. Mengontrol dan mengarahkan tindakan kita. Seolah-olah kita merupakan subjek dari bahasa, berbicara dan berinteraksi seperti layaknya boneka, pembicaraan dan gerakan kita didikte oleh perwakilan yang meresap dari beberapa bagian yang tidak bernama. Bagi Lacan, realitas manusia didasari oleh tiga tingkat: *The Symbolic*, *The Imaginary*, dan *The Real*. Tiga rangkaian ini akan lebih mudah digambarkan di dalam permainan catur. Di dalam dimensi tatanan simbolik (*The Symbolic*) yang asli, kuda dikenal sebagai figur yang hanya dapat bergerak dalam gerakan tertentu. Tingkatan ini sangat berbeda dengan yang imajiner (*The Imaginary*), seperti misalnya gerakan, bentuk serta karakteristik (raja, ratu dan kuda) yang disesuaikan dengan nama mereka masing-masing. Namun akan sangat mudah untuk membayangkan permainan dengan aturan yang sama, akan tetapi dengan khayalan yang berbeda, yang mana figur ini dapat disebut sebagai 'utusan', 'runner' atau apa pun. Kemudian yang nyata (*The Real*) adalah seluruh kesatuan kumpulan keadaan yang mempengaruhi jalannya permainan; kecerdasan pemain, gangguan tak terduga

yang mungkin membingungkan pemain lain atau langsung menyudahi permainan dengan singkat (Zizek 4).

Pemikiran Lacan mengenai permasalahan *phallus* juga dibahas di dalam *Ecrits*, di bab VIII dalam *Ecrits "The Signification of Phallus"*. Seorang anak, secara spontan akan mengeluarkan pertanyaan "kenapa" mengenai permasalahan *phallus* ini. Mereka merasa bahwa mereka adalah korban *phallus* yang terkebiri oleh ibunya. Akan tetapi, yang lainnya akan merasa bahwa mereka dikebiri oleh ayah mereka yang memiliki *phallus*. Hal ini diartikan juga sebagai penyembelihan atas ibu. Seperti yang kita tahu di dalam tahap *phallic* ini Freud menyatakan bahwa ini seperti menggolongkan kekuasaan imajiner dari atribut *phallic* dengan *masturbatory jouissance* dan dengan kata lain, ini melokalisir *jouissance* perempuan di dalam klitoris, dengan demikian fungsi dari *phallus* lebih ditinggikan. Yang mana, kedua jenis kelamin ini seperti meniadakan satu sama lain, yaitu untuk menolak tingkatan *Oedipal* dan semua pemetaan secara instingtual dari vagina adalah sebagai tempat masuknya alat kelamin. Beberapa pemikir menganggap tingkatan *phallic* sebagai efek dari represi dan fungsi yang diasumsikan di dalam objek *phallic* sebagai sebuah *symptom* (Lacan *Ecrits* 216-218).

Menurut doktrin dari Freudian, *phallus* menyingkap fungsinya bahwa *phallus* bukan merupakan fantasi, jika kita maksudkan sebagai efek imajiner. Apakah itu merupakan objek (bagian-internal, baik atau buruk dan lain-lain) di dalam pengertian bahwa term ini cenderung untuk menekankan hubungannya dalam realitas, bahkan tidak hanya sebagai organ, klitoris atau penis merupakan lambang. Sehingga, bukan tanpa alasan jika Freud menggunakan referensi pada simulacra yang direpresentasikan sejak lama. *Phallus* menjadi sebuah *signifier* yang berfungsi di dalam analisis ekonomi intrasubjektif yang mungkin mengangkat selubung misteri. dari fungsi *phallus* itu sendiri. Untuk itu *signifier* bertujuan untuk menunjuk pada seluruh efek dari *signified*, dalam konteks kondisi-kondisi *signifier* ini hadir sebagai sebuah *signifier* (Lacan *Ecrits* 218-219).

Dari pemikiran Lacan dapat kita lihat bahwa awal permasalahan dari ketimpangan antara laki-laki dan perempuan dapat terlihat dari permasalahan simbolik dan juga *phallus*. Melalui hubungan simbolik, pada akhirnya sang anak yang menggunakan *image* untuk memikat ibunya perlahan-lahan akan hilang. Sang

anak akan meninggalkan dunia ibu dan masuk ke dalam dunia simbolik dan *Oedipus Complex* akan melahirkan pengertian baru bagi dunia si anak (Leader and Groves 42-43). *Phallus* akan menjadi objek menjanjikan yang akan digunakan di masa depan yang akan menjadi objek pakta. Menurut Lacan, maternal *phallus* adalah salah satu objek yang absen dari diri ibu yang dicari oleh seorang anak dan kemudian masuknya pengaruh ayah di dalam hidupnya. hal inilah yang membuat sang anak meninggalkan dunia ibu dan menghasilkan kastrasi kompleks serta problem *Oedipus Complex*. Sang anak menginginkan sesuatu yang diarahkan melampaui keinginan ibunya. *Phallus* adalah sesuatu yang di luar jangkauan dan di luar kapasitas anak untuk memperolehnya. *Phallus* mengalami falsifikasi dalam pembiasaan, sebab selama proses penyampaian informasi terkadang suatu hal bisa mengalami penyimpangan makna jika tersampaikan melalui banyak orang (Leader and Groves 74-77). Selain itu, *the name of the father* mau tidak mau tetap memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak. Ayah dianggap sesuatu yang istimewa di dalam budaya Kristen yang memberikan representasi yang terkenal bahwa ia adalah pemberi sperma. Walaupun dari sisi Kristen menunjukkan juga bahwa seorang Bunda Maria bisa melahirkan tanpa adanya bantuan laki-laki, akan tetapi ini adalah kepercayaan bersama dalam banyak budaya bahwa kehamilan Bunda Maria dihubungkan dengan suatu hal yang suci, namun selalu ada pemisahan antara sisi nyata dari ayah dan sisi simbolis (Leader and Groves 90-93).

Operasi *Oedipal* disebut Lacan sebagai “metafora ayah” karena melibatkan penggantian satu istilah yang lain, yaitu nama ayah untuk keinginan ibu. Hasil dari operasi ini adalah arti bahwa *phallus* suatu yang hilang atau ditiadakan. Bagi Lacan, struktur metafora melibatkan substitusi, dan substitusi selalu menghasilkan sebuah makna/arti –dalam hal ini, yang berhubungan dengan *phallus*. Ayah untuk Lacan tidak benar-benar seorang ayah, jika hanya pulang ke rumah ketika jam 5 sore kemudian hanya menonton televisi dianggap cuma sebagai fungsi simbolik yang memisahkannya dari ibu. Ketika sang anak mencoba meletakkan kunci penting *phallus* dari ibunya dan sang anak mencoba melekatkan *phallus* pada ibunya meskipun hal itu tidak ada pada sang ibu, karenanya sang anak mencoba untuk menjadi segalanya bagi sang ibu. Hal inilah yang membuat kastrasi kompleks antara ayah dan ibu yang membuat sang anak berusaha mencari figur *phallus*-nya sendiri

(Leader and Groves 92-105). Problem-problem inilah yang menurut saya merupakan jalan yang diberikan Lacan untuk menyelesaikan permasalahan patriarki. Sebab, asal mula permasalahan perbedaan antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh tatanan simbolik yang berujung pada berbagai masalah yang akhirnya muncul menjadi problem besar.

#### **2.4. Jacques Derrida**

Jacques Derrida merupakan salah satu filsuf berpengaruh di abad ke-20 dan juga salah satu filsuf yang produktif menghasilkan karya filsafat. Ia membedakan dirinya dengan berbagai pergerakan dan tradisi filosofis lain yang membuat ia lebih maju dalam kancah pemikiran intelektual Perancis (fenomenologi, eksistensialisme dan strukturalisme) dengan mengembangkan sebuah strategi pemikiran yang disebut dekonstruksi di pertengahan tahun 1960-an. Meskipun tidak sepenuhnya negatif, dekonstruksi utamanya terkait dengan sesuatu yang mengkritik pada tradisi filsafat barat. Dekonstruksi biasanya ditampilkan melalui analisis teks-teks tertentu, yang berusaha untuk membongkar, dan kemudian menumbangkan berbagai macam oposisi biner yang mendasari cara berpikir kita yang dominan seperti, hadir/ketidakhadiran, berbicara/menulis, dan sebagainya (www.iep.utm.edu–Para. 2).

Jacques Derrida lahir di Aljazair pada tanggal 15 Juli 1930 dan meninggal pada tanggal 9 Oktober 2004. Pada tahun 1949 Derrida pindah ke Perancis, di mana ia berada di sana sampai akhir hayatnya. Ia sempat mengajar di École Normale Supérieure, Paris. Derrida lahir dari pasangan Yahudi, Aimé Derrida dan Georgette Sultana Esther Safar, yang menikah di tahun 1923 dan pindah ke *St. Agustinus* di Aljazair di tahun 1925. Di tahun yang sama kakak Derrida bernama Rene Derrida lahir dan empat tahun kemudian menyusul Paul Derrida, namun tiga bulan kemudian Paul harus meninggal. Sepeninggalan Paul, lahirlah Jackie Derrida di tahun 1930 dan kemudian hari ia menyebut dirinya Jacques Derrida. Sepanjang hidupnya, Derrida mencurigai bahwa ia hanya menjadi pengganti atau pelengkap dari Paul, kakaknya (Powell 50, 11, 148, 158). Di tahun 1967, Derrida dikenal sebagai salah satu pemikir penting di dunia setelah dia mempublikasikan tiga karya pentingnya (*Of Grammatology*, *Writing and Difference*, dan *Speech and Phenomena*). Ketiga karya ini memiliki pengaruh untuk alasan yang berbeda, akan tetapi *Of Grammatology*

tetap menjadi karya Derrida yang paling terkenal. Di dalam *Of Grammatology* ia mengungkapkan dan kemudian meruntuhkan oposisi naskah-naskah yang argumentasinya menjadi faktor penting di dalam pemikiran Barat. Kemudian, Derrida dikenal dengan prinsip dekonstruksinya yang masih menjadi subjek kontroversi hingga sekarang. *Of Grammatology* merupakan karya Derrida yang dekat dengan feminisme. Derrida mendapatkan gelar doktor *honoris causa* di Universitas Cambridge pada tahun 1992. Sepanjang hidupnya Derrida mendapatkan banyak kontroversi, termasuk dengan gelar yang didapatnya dari Cambridge. Sebab beberapa filsuf analitik menganggap Derrida melakukan banyak dialog dengan beberapa filsuf, seperti John Searle. Setelah banyak mengajar di berbagai universitas terkenal di dunia, di tahun 2004 Derrida menghembuskan nafas terakhirnya di umur 74 tahun karena penyakit kanker pankreas yang dideritanya.

Karya-karya yang dihasilkan oleh Derrida tidak lepas dari pengaruh sosial dan politik yang terjadi selama ia hidup. Terlahir dalam keluarga keturunan Yahudi Algeria yang dulu sebagai koloni Perancis dan sempat mengalami masa perang dunia ke-2 serta dua totalitarianisme, membuat banyak karya Derrida seperti sebuah autobiografi hidupnya. Kondisi sosial dan politik yang tidak menentu saat itu membawa perubahan yang tragis dan bentuk radikal yang menjadi pusat analisis dari situasi para pengungsi yang terlantar, kemiskinan dan dominasi. Hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan ketidakadilan ini yang memberikan pengaruh besar pada pemikiran Derrida.

Jika, filsuf-filsuf sebelumnya memiliki karya yang tidak sedikit jumlahnya, maka kali ini kita juga akan menemukan karya yang cukup banyak dari seorang Jacques Derrida. Sepanjang hidupnya kurang lebih puluhan karya yang sudah dihasilkan oleh Derrida, bahkan tidak hanya olehnya, melainkan juga filsuf lain yang juga terinspirasi oleh karya-karyanya. Berikut ini adalah karya-karya penting dari Derrida: *Lavoix et le phenomena* (1967), *L'écriture et la difference* (1967), *De la grammatologie* (1967), *Marges de la philosophie* (1972), *Glas* (1974), *Eperons: les styles de Nietzsche* (1978), *De l'esprit: Heidegger et la question* (1987), *Spectres de Marx* (1993), *Force de loi* (1994), *Voyous* (2003).

Karya disebutkan di atas adalah karya-karya penting Jacques Derrida yang dihasilkannya selama ia hidup. Selain karya-karya yang disebutkan di atas, Derrida

masih memiliki banyak karya lainnya yang juga mempunyai peran penting bagi dunia filsafat. Akan tetapi di antara semua karya yang ada, *L'écriture et la différence* (*Of Grammatology*) adalah karya yang paling banyak dibicarakan dan memiliki pengaruh penting bagi feminisme dan juga dunia post-strukturalisme. *Of Grammatology*, mempelajari penemuan yang melewati manifestasi-manifestasi spektrum-teknologi, kelembagaan yang bersifat praktis dan perilaku identitas. Buku ini membicarakan tentang hubungan antara tulisan dan bahasa lisan. Di dalam *Of Grammatology* ini Derrida membicarakan tentang dekonstruksi yang menjadi ciri khas Derrida di dalam karya-karyanya. Buku ini mempunyai slogan yang sangat terkenal, yaitu “*There is nothing outside the text*” dan ini merupakan *quotes* yang akan dibicarakan ketika kita mendiskusikan tentang *Of Grammatology*. Oleh karena itu, di sini saya akan mengangkat karya *Of Grammatology* yang mempunyai peran besar bagi feminisme.

#### **2.4.1. Jacques Derrida – *Of Grammatology***

*Of Grammatology* merupakan karya penting dari Derrida yang dipublikasikan di tahun 1967 dalam bahasa Perancis dan sepuluh tahun kemudian, di tahun 1976, Gayatri Chakavorty Spivak menerjemahkan buku ini ke dalam bahasa Inggris. Pemikiran Jacques Derrida memiliki pengaruh yang besar di abad ke 20 dan pemikirannya mengenai dekonstruksi merupakan upaya Derrida untuk mengkritik tradisi filsafat Barat. Dekonstruksi berusaha membongkar dan menumbangkan berbagai macam oposisi biner dominan yang ada di dalam cara berpikir, seperti hadir/ketidakhadiran, menulis/berbicara, dan permasalahan yang bersifat metafisis. Pemikiran Derrida dipengaruhi oleh banyak filsuf, di antaranya pemikiran dari Plato, Kierkegaard, Rousseau, Nietzsche, Husserl, Heidegger, Freud, dan beberapa filsuf lainnya. Namun, karier kefilosofannya dimulai sebagai kritikus Husserl dan mempengaruhi pemikiran Derrida sampai kematiannya.

Derrida menggunakan pendekatan dekonstruksi untuk membongkar teks serta pemikiran para pemikir Barat saat itu. Seperti di dalam *Of Grammatology*, yang tidak hanya berbicara tentang permasalahan relasi antara tulisan dan bahasa lisan, melainkan juga permasalahan metafisika kehadiran, logosentrisme, dan fallogosentrisme. Dalam *of Grammatology*, Derrida menentang tradisi metafisika

kehadiran filsafat barat dalam pengertian secara konsisten dan dogmatis, mengusulkan sebagai fakta sebuah momen murni dan 'kehadiran' yang tidak termediasi – sesuatu yang sederhana atau benar 'disana' – sebagai nilai tertinggi atau universal. Yang kedua, Derrida ingin menetapkan bahwa cara menggambarkan metafisika kehadiran adalah logosentrisme: bertutur dianggap menjadi sebuah sarana istimewa dari kehadiran ini sedangkan menulis dikatakan untuk mewakili mediasi atau penundaan kehadiran tersebut. Akhirnya, yang paling penting, Derrida hendak mengusulkan bahwa metafisis atau logosentris mampu untuk bertutur tergantung atas kontradiksi dasar: semua bahasa – baik itu bertutur dan menulis – dikenali dengan mediasi esensial yang menurut sejarah metafisis menempatkan 'menulis' sendirian. Jika garansi dari kebenaran – bertutur – sudah terkontaminasi dengan 'menulis', kita juga akan mulai dengan melihat bahwa ini memiliki implikasi yang penting bagi konsep kita tentang sesuatu yang murni dan tidak termediasi 'kehadiran' itu sendiri: kita tidak dapat memperoleh akses pada sebuah kehadiran – 'disana' – yang ada secara bebas utuh dari mediasi linguistik. Bagi Derrida, teori dari tanda linguistik mewakili gejala istimewa dari keseluruhan problema: adalah tanda – lebih dari apapun – yang mana adalah tempat baginya mempertanyakan tentang logosentrisme (Bradley 41-42).

Fallogosentrisme adalah salah satu pemikiran penting Derrida bagi feminisme. Derrida juga menyatakan bahwa tanda-tanda bekerja melalui repetisi dan penggandaan, dan setiap tanda memiliki struktur yang disebutnya sebagai substitusi primordial yang menunjukkan bahwa tanda selalu berarti untuk sesuatu yang lain, selain dirinya sendiri. Di sini, Derrida menafsirkan tanda menjadi semacam faktor pemungkin, makna-tanda hanya mungkin dikenali sebagai tanda jika bisa dibongkar-pasang dalam berbagai konteks (Adian 129). Derrida mengkritik pemikiran Husserl yang menganggap bahwa jeda di dalam proses komunikasi memberikan partisipan menafsirkan tanda fisik yang dikemukakan sang mitra guna menangkap makna (non-fisik). Menurut Husserl, jeda semacam itu tidak terdapat dalam kehidupan mental yang soliter (*solitary mental life*). Dalam kehidupan, mental soliter bekerja dengan reduksi fenomenologis di mana dimensi fisik tanda dieliminasi guna menyisakan semacam ekspresi murni yang maknanya tidak dipengaruhi oleh hubungan-hubungan yang secara asosiatif terbentuk. Kita, misalnya, memahami "laki-laki" tanpa perlu

menemukan hubungan oposisi binernya dengan “perempuan”. Derrida mengajukan penolakan posisi ini sebab bagi Derrida, tanda di kepala maupun di luar kepala selalu melibatkan representasi, yang senantiasa terdapat jeda untuk penafsiran (Adian 129).

Dari permasalahan tanda dapat kita lihat bahwa Derrida mengakui bahwa kita tidak akan bisa mengenali eksistensi laki-laki jika kita tidak membicarakan tentang perempuan. Sehingga akan sangat sulit bagi kita untuk menjelaskan keberadaan suatu hal tanpa melihat oposisi binernya. Seperti misalnya penolakan Derrida terhadap perbedaan Husserl, antara kata fiktif (di kepala) dengan kata nyata (di luar kepala). Menurut Derrida, kata fiktif maupun kata nyata senantiasa partikularitas (*word instance*) harus berpartisipasi dalam bentuk idealis agar mendapat makna. Kata “kucing” (bahasa Indonesia) dan “cat” (bahasa Inggris) adalah dua partikularitas (*word instance*) yang mendapat makna karena partisipasinya pada idealitas atau apa yang disebut Derrida sebagai *word-type*. Oleh karena itu, tanda adalah perbedaan yang juga merujuk pada suatu kesamaan di luarnya (*word-type*). Penggunaan tanda senantiasa melibatkan makna yang tertunda, sebab makna sebuah tanda tidak dapat dimengerti seketika, melainkan melalui proses waktu. Kesadaran menurut Derrida bersifat tanda, sebab apa yang dialami oleh kesadaran tidak dapat dipastikan pada saat dialami tanpa menimbang pengalaman yang lalu dan akan datang. Dua orang yang terlihat saling berciuman di taman, tidak dapat langsung dimaknai sebagai sebuah “tindakan asusila” jika kegiatan tersebut dilakukan dalam pembuatan sebuah film (Adian 130). Dalam *of Grammatology*, saya banyak mengambil bab pertama “*Writing Before the Letter*” sebagai referensi dalam membahas pemikiran Derrida yang di dalamnya menyinggung tentang perempuan.

#### **2.4.2. *Differance***

Dalam *Of Grammatology*, Derrida menyebutkan suatu konsep, yaitu *differance*. Konsep ini merupakan sebuah sistem perbedaan dan penundaan yang memungkinkan pemaknaan, akan tetapi menghindari pemaknaan tunggal (Adian 136). *Differance* berhubungan erat dengan konsepsi Derrida tentang diseminasi. Dalam sejarah filsafat, setiap refleksi filosofis mengenai hakikat realitas atau hakikat dari refleksi itu sendiri selalu diandaikan seperti titik pijak sebagai prasyarat yang memungkinkan dari refleksi itu sendiri. Menurut Derrida, pencarian fondasi yang

solid adalah sebuah kesalahan sejak awal dan sesuatu yang berada di balik refleksi itu adalah diseminasi. Diseminasi dipahami sebagai “mekanisme” yang selalu berubah di setiap refleksi pada pencapaian kepastian atau absolutisme identitas.<sup>7</sup> Artinya, ketidakhadiran diseminasi berimplikasi langsung pada pengertian bahwa tidak ada makna yang dimungkinkan, karena ketersebaran makna hanya terjadi pada tingkat jaringan penanda (Derrida menyatakan konteks ini sebagai “permukaan kasar”). Misalnya, sebuah makna dari suatu realitas tertentu hanya dapat memiliki makna jika ia berbeda dari makna realitas yang lain (Adian 137). *Difference* bisa jadi adalah istilah yang paling kuat; ia memungkinkan pemikiran tentang gender dan perbedaan etnis termasuk sebagai keberbedaan yang tidak melulu tentang oposisi biner, dan demikian menjadi sebuah pemaksaan yang terstruktur dalam berteori ketidasetaraan seksual dan rasial (Hobson 10).

Derrida memperkenalkan *differance* dengan jalan “tuturan” dan “tulisan”. Seperti ketika dia mengomentari dua bahasa Perancis, *différent* dan *different*, yang perbedaan maknanya tidak dapat didengar, tapi hanya dapat dilihat dalam bentuk tulisan dan melihat bahwa keduanya memiliki cara penulisan yang berbeda, yaitu yang satu menggunakan ‘a’ dan yang satu tidak. Derrida menyatakan bahwa titik pemastian perbedaan makna memerlukan tulisan dan tidak dapat secara mudah dikomunikasikan dengan hanya bertutur. Derrida memanfaatkan ambiguitas pemaknaan ini melalui intervensi grafis, dengan cara memasukkan huruf ‘a’ pada kata Perancis (*différence*) untuk membentuk katanya sendiri (*diffférance*). Ia menggunakan kata *differance* untuk mengganggu karakter tetap tanda, sekaligus mendorong terus-menerus intensifikasi dari tindak permainan. Dengan demikian, Derrida dapat memungkinkan makna yang berbeda-beda (Adian 138).

Derrida membuat banyak efek dari hasil memperkenalkan huruf ‘a’, yang menurutnya dapat memperlihatkan bahwa tanda memiliki fungsi melampaui dirinya sendiri. Derrida juga menyatakan bahwa huruf berdiri di atas “piramida keheningan” yang merujuk pada kuburan dan tiran-tiran makna absolut. Dalam retorika Derrida, huruf tegak-berdiri seperti Piramida Mesir untuk memonumenkan sesuatu, tapi mengandung makna serius. Derrida menekankan bahwa tulisan yang membuat

<sup>7</sup> Konteks dekonstruksi Derrida lebih mengarah pada bentuk diseminasi ini sebagai syarat yang memungkinkan pengetahuan. Dengan demikian, sebenarnya kita dapat melihat bahwa dekonstruksi mempunyai status epistemik secara filosofis.

perbedaan pada makna tadi berguna untuk menunjukkan bahwa ada yang tidak murni dan tetap pada fonetik. Selanjutnya, ia menggagalkan anggapan bahwa sebuah tulisan hanyalah sebuah tanda yang keluar atau salinan suara pembicaraan kita—semua tulisan berisi tanda-tanda *non-phonetic* seperti koma, spasi, titik, dan seterusnya (Adian 138). Tujuan Derrida mengusung tema *differance* sebenarnya untuk mempermudah hal yang terlihat sulit, karena seorang jenius harusnya membuat hal kompleks menjadi hal yang sederhana. Derrida ingin memperlihatkan bahwa bagaimana Andy bisa mendapatkan maknanya, dan berbeda dari Allan, Brian, atau Dillon dan seterusnya. Dia menyatakan bahwa tidak ada makna tunggal, kecuali merujuk pada tanda-tanda yang lain dari dirinya sendiri. Derrida memperkenalkan fakta sederhana ini sebagai rantai referensi diferensial yang merupakan pengertian *différance* itu sendiri (Adian 139).

Menurut Derrida, *différance* menyatakan seluruh rangkaian makna yang tidak dapat secara sederhana digambarkan atau dilacak secara tertulis. Di sini Derrida menegaskan bahwa *différance* berarti non-identitas, keserba-lainan, alteritas. Di lain hal, *différance* juga mengandung arti tambahan temporal dan ruang pemisahan, interval, jarak, spasi, distansi yang meliputi jarak waktu. Dengan demikian, *différance* merupakan sebuah tindakan menunda hingga nanti, sebuah *detour*, penundaan, sistem perbedaan, sebuah representasi. Pengertian ganda pada *différance* (berbeda, sekaligus menunda) akan menjadi kunci istilah Derrida untuk mengeksplisitkan pergerakan tanda-tanda pada umumnya dan makna linguistik pada khususnya. Derrida berhasil menggunakan apa yang disebut sebagai “kata atau konsep” *différance*, tapi bukan pada pengertian kata atau konsep dalam arti sebenarnya, melainkan untuk mengeksplorasi aspek-aspek masalah tanda-tanda dan tindak tulisan. Dari pemikiran Derrida, dapat dimengerti bahwa semua tanda menunjuk jauh dari diri mereka sendiri, melibatkan penundaan makna, dan pada saat yang sama menciptakan ilusi bahwa makna hadir. Dengan begitu, tanda menunjukkan dimensi yang absen dan merepresentasikan kehadiran pada ketidakhadirannya tersebut. Dalam pengertian semiologi klasik, tanda menunjukkan kehadiran yang ditangguhkan.

Menurut Aristoteles di dalam *De interpretatione* (1, 16a 3) “kata-kata yang diucapkan” adalah symbol dari pengalaman mental dan kalimat tertulis adalah

simbol-simbol dari kata-kata yang terucap, ini karena suara adalah produsen dari simbol pertama yang mempunyai hubungan yang esensial dan dekat dengan pikiran. Produsen dari penanda pertama, namun bukan sebuah penanda sederhana di antara yang lain. Ini menyatakan bahwa wujud “pengalaman mental” dari mereka atau berbagai hal yang berhubungan dengan pencerminan dengan peniruan yang natural. Antara hal-hal yang berhubungan dengan pikiran, mengada dan perasaan memiliki hubungan pada penerjemahan atau penunjukkan yang natural antara *mind* dan *logos*, yaitu sebuah hubungan konvensional yang bersifat simbolisasi. Konvensi pertama, yang mana berhubungan langsung pada urutan makna alami dan universal yang diproduksi sebagai sebuah bahasa lisan. Bahasa tulisan akan menetapkan konvensi-konvensi, menghubungkan antara konvensi lain dengan konvensi yang lainnya (Derrida *of Grammatology* 11). Seperti halnya setiap laki-laki tidak memiliki tulisan yang sama, jadi setiap laki-laki tidak memiliki suara yang sama ketika bertutur, namun pengalaman mental yang adalah simbol utama (*semeia protos*), yang sama untuk semua, begitu juga hal-hal lain yang mana pengalaman kita sebagai *image*-nya (Derrida *of Grammatology* 11). Perasaan-perasaan dari ingatan mengekspresikan berbagai hal secara alami, seakan membuatnya menjadi bahasa universal yang kemudian dapat menghapusnya. Ini adalah tingkatan dari transparan, Aristoteles terkadang dapat menghilangkannya tanpa risiko (Hegel 94).

Ilmu pengetahuan tentang tulisan harus mencari objek tersebut melalui akar ilmiah. Sejarah penulisan harus kembali lagi pada asal historisitasnya. Apakah sebuah ilmu tentang menulis dimungkinkan sebagai ilmu pengetahuan? Sebuah ilmu yang tidak lagi memiliki bentuk logika, akan tetapi hanya gramatika? Sejarah yang kemungkinan tidak lagi menjadi sejarah, yang mana tidak lagi menjadi sebuah arkeologi, sejarah filsafat atau filsafat sejarah? Para penulis-penulis positivisme dan ilmu-ilmu klasik diwajibkan untuk menekan pertanyaan-pertanyaan semacam ini. Pada titik tertentu, represi tersebut bahkan penting dalam kemajuan investigasi yang positif. Di samping bahwa fakta itu akan masih diadakan dalam logika berfilsafat, esensi dari pertanyaan *onthophenomenological*, yang mana untuk mengatakan asal-usul penulisan, dengan sendirinya bisa melumpuhkan atau mensterilkan penelitian tipologi atau fakta sejarah (Derrida *of Grammatology* 28). Oleh karena itu, tujuan Derrida tidak mempertimbangkan pertanyaan yang merugikan, pertanyaan yang kering

dan pertanyaan yang agak mengarah pada permasalahan hak, melawan kekuatan dan efikasi penelitian positif yang dapat kita saksikan saat ini. Asal-usul dan sistem tulisan tidak pernah sangat mendalam, meluas, dan dapat tereksplorasi secara pasti. Ini bukanlah masalah menimbang pentingnya menemukan sebuah pertanyaan, karena akibat dari pertanyaan tersebut tidak dapat diperhitungkan, mereka juga tidak dapat ditimbang. Jika masalah ini tidak menjadi seperti itu, mungkin karena penindasan tersebut memiliki konsekuensi-konsekuensi nyata dalam isi penelitian, dalam kasus ini dengan cara istimewa yang selalu diatur di dalam permasalahan sekitar masalah awal dan pendefinisian (Derrida *of Grammatology* 27-28).

Para *grammatologist* paling tidak bisa menghindari untuk mempertanyakan diri mereka sendiri tentang esensi objek dalam bentuk pertanyaan yang asli/dasar: “Apa itu menulis?” dalam artian “Kapan dan di mana menulis dimulai?” Respon yang datang biasanya sangat cepat. Mereka bersirkulasi dalam konsep yang jarang dikritik dengan bukti yang akan terbukti dengan sendirinya. Seputar tanggapan ini bahwa tipologi dan perspektif dari berkembangnya tulis-menulis selalu terorganisir. Semua hasil kerja berhadapan dengan sejarah penulisan tersusun bersama-sama dalam satu baris yang sama: sebuah klasifikasi teologis dan filosofis melemahkan problem kritis di dalam beberapa halaman; selanjutnya melewati satu fakta dari eksposisi. Kita dapat melihat hal yang kontras antara rekonstruksi teoritis historis, arkeologis, etnologis yang rapuh dan kekayaan filosofis informasi. Pertanyaan asal-usul tulis-menulis dan pertanyaan asal-usul bahasa sulit untuk dipisahkan. *Grammatologist*, yang secara umum dipelajari oleh para sejarawan, ahli prasasti, ahli arkeologi, justru penelitian mereka jarang berhubungan dengan bahasa ilmu pengetahuan modern. Semua ini sangat mengejutkan, di antara “para ahli ilmu pengetahuan,” linguistik adalah salah satu ilmu pengetahuan yang mana secara ilmiah yang dicontohkan sebagai sebuah hal yang berlangsung terus-menerus secara solid dan tekun (Derrida *of Grammatology* 27-28). Derrida menyatakan bahwa sejarah ‘tulisan’:

*“The distinction between sound and writing is part of the whole philosophical distinction, derived from the Greeks, between intelligible and sensible. So that the inferiority impressed on writing*

*was one way of subordinating matter to spirit, or at least to the bodiless vibration of sound” (Derrida of Grammatology 13).*

[Perbedaan antara suara dan tulisan adalah bagian dari keseluruhan perbedaan filosofis, berasal dari Yunani, antara yang dapat dimengerti dan pantas. Sehingga inferioritas yang ditekankan pada tulisan adalah salah satu jalan untuk mensubordinasikan materi terhadap jiwa, atau paling tidak pada getaran dari suara yang tak bertubuh (Derrida of Grammatology 13)].

Bunyi, suara berbicara itu, harusnya menjadi kata-kata, mengingat keseluruhan poin tentang menulis adalah untuk menambah kata-kata, menjadi apa yang akan menolong kita ketika si pembicara tidak hadir atau ketika kita khawatir pada kebingungan kita. Derrida menyatakan bahwa perkembangan dari tulisan fonetis, secara historis lebih dari ideogram atau hieroglif, adalah salah satu cara untuk menandai subordinasi menulis ke berbicara (Hobson 11).

Tradisi Barat, tidak hanya mengatur mengenai hal-hal yang bersifat teoretis, melainkan juga praktis dalam hubungan antara menulis dan kemampuan bertutur. Selanjutnya, Saussure tidak mengenali lebih jauh daripada hanya sekadar fungsi sempit dan derivatif. Sempit, karena tidak lain hanya satu cara yang dilakukan pada yang lainnya, suatu cara dari peristiwa yang dapat menjatuhkan esensi dari bahasa, sebagai fakta yang terlihat yang dapat tinggal selamanya tanpa terpengaruh oleh campur tangan tulis-menulis. “Bahasa memang memiliki... sebuah tradisi lisan yang independen dari tulisan” (Derrida of Grammatology 30). Derivatif karena perwakilan: penanda dari penanda pertama, merupakan perwujudan dari pengaruh saat ini, yang sifatnya langsung, alami, dan signifikasi langsung dari arti (ditandai, konsep, dari objek ideal atau apa yang telah anda lakukan). Saussure menggunakan definisi tradisional dari tulisan yang telah ada di Plato dan Aristoteles, namun dibatasi dengan model tulisan fonetik dan bahasa kata-kata. Mari kita melihat definisi Aristoteles yang menyatakan bahwa “tuturan adalah simbol dari pengalaman mental dan kata-kata tulisan merupakan simbol dari kata-kata yang diucapkan.” Sedangkan Saussure menyatakan, “Bahasa dan tulisan adalah dua sistem pembeda

dari tanda-tanda; yang kedua *ada untuk satu tujuan yang mewakili yang pertama*” (Derrida *of Grammatology* 30). Penentuan perwakilan ini, selain berkomunikasi tanpa keraguan terutama dengan ide dari tanda yang tidak menerjemahkan sebuah pilihan atau evaluasi, tidak dapat menyingkap suatu praanggapan psikologis atau metafisis khas Saussure, yaitu menggambarkan atau lebih mencerminkan dari jenis struktur tertentu dari tulisan, tulisan fonetik yang kita gunakan dan dalam elemen episteme yang pada umumnya (sains dan filsafat), dan khususnya linguistik dapat ditemukan. Seseorang terlebih lagi, mengatakannya sebagai model daripada sebuah struktur. Itu bukanlah pertanyaan dari sebuah sistem yang dibangun dan berfungsi secara sempurna, tetapi yang ideal secara eksplisit berfungsi mengarahkan yang pada faktanya tidak pernah benar-benar fonetis. Bahkan, seringkali akan kembali pada alasan utama.

Secara yakin, *factum* dari tulisan fonetis ini bersifat masif; ia menguasai seluruh kebudayaan dan seluruh ilmu pengetahuan kita dan ini tentu saja hanya satu fakta di antara banyak fakta lainnya. Meskipun begitu, ia tidak memberikan jawaban pada kepentingan apa pun pada esensi universal dan absolut. Saussure menggunakan ini sebagai suatu titik awal, ia menegaskan rancangan dan objek dari linguistik yang umum: “Objek dari linguistik tidak didefinisikan oleh kombinasi dari kata tertulis dan kata yang diucapkan: bentuk tuturan sendiri mengangkat objek” (Derrida *of Grammatology* 31). Ini bukan permasalahan seperti apa kata tersebut sebagai objek dari linguistik dan apa hubungannya antara kesatuan atomis yang tertulis dan kalimat bicara. Sekarang, kalimat bicara menjadi suatu kesatuan dari konsep indera, bunyi dan suara atau bertutur dengan cara yang kaku seperti bahasa Saussurian, yaitu dengan menggunakan konsep *signified* dan *signifier*. Terminologi terakhir ini menawarkan bahasa lisan untuk berada di dalam satu ranah tersendiri dari pengertian sempit linguistik dan tidak di dalam ranah semiologi. Ia menawarkan untuk menahan kata tanda (*signe*) untuk menunjuk keseluruhan konsep dan untuk menggantikan *sound-image* secara terus-menerus dengan *signified* (*signifié*) dan *signifier* (*signifiant*) (Derrida *of Grammatology* 31). *The word* dengan demikian sudah menjadi suatu kesatuan, memberikan efek pada “sesuatu fakta yang agak misterius... ‘suara-pikiran’ yang secara tersirat terbagi” (Derrida *of Grammatology* 31). Meskipun kata tersebut mendapat giliran untuk diartikulasikan, meskipun ia tersirat dengan bagian-

bagian, selama mengajukan suatu pertanyaan dari hubungan antara lisan dan tulisan dilihat dari sudut pandang kesatuan yang tidak dapat dibagi dari “suara-pikiran,” maka akan selalu muncul jawaban yang siap-sedia. Tulisan akan menjadi “fonetis”, ia akan berada di luar, gambaran luar dari bahasa dan “suara-pikiran” itu sendiri. Ia sangat perlu menjalankan dari kesatuan arti yang terdapat di dalam formasi yang tidak mempunyai peran sama sekali (Derrida *of Grammatology* 31).

Pengaplikasian bahasa seperti yang telah dilakukan para peneliti, menyatakan bahwa kita tidak dapat melupakan bahwa semuanya harus dimulai dengan pengucapan lisan untuk mengerti bahasa manusia. Selama ini kita terperangkap dalam keterbatasan Saussurian yang kita coba untuk dieksplorasi. Pada hakikatnya, Saussure memberikan batas jumlah dari sistem penulisan menjadi dua bagian, keduanya ditetapkan sebagai representasi dari sistem bahasa lisan, baik yang mewakili kata-kata secara sintetis dan global atau mewakili unsur-unsur fonetis bunyi yang membentuk kata-kata. Jadi, ilmu bahasa harus memulihkan yang alami itu, yang sederhana dan hubungan orisinal antara lisan dan tulisan, yaitu, antara yang di dalam dan di luar (Derrida *of Grammatology* 35). Seperti pernyataan Saussure bahwa, “ikatan yang paling benar, adalah ikatan suara.” Ikatan alami dari *signified* ini (konsep atau akal) pada hal-hal yang berkenaan dengan bunyi *signifier* akan hubungan kondisi alami kata penghubung menulis (kesan yang dapat dilihat) dengan tuturan (Derrida *of Grammatology* 35). Bahasa memiliki tradisi lisan yang nyata dan stabil yang mana tulisan berdiri sendiri, tetapi pengaruh dari tulisan mencegah kita untuk melihatnya (Derrida *of Grammatology* 37).

### **2.4.3. Dekonstruksi**

Dari tulisan Derrida di dalam *Of Grammatology* kita akan sedikit menemukan kata dekonstruksi di dalamnya, agak mengejutkan memang. Akan tetapi, kata dekonstruksi ini kemudian menjadi sebuah kata yang tepat untuk pemikirannya di dalam berfilsafat. Seiring berkembangnya reputasi Derrida di dalam dunia filsafat, kata dekonstruksi ini seolah menjadi kata yang lekat dengannya. Sekarang kita menyebutnya sebagai “dekonstruksi Derridean”, sama seperti ketika kita menyebut “empirisisme Humean” atau “idealisme transendental Kantian”. Dekonstruksi sering disalahartikan, sebab seperti yang kita lihat, pemikiran Derrida seperti merayakan

atau menyerang semua hal dari filsafat anarkis kebebasan atau liberal dan bentuk perbedaan dari skeptisme ekstrem, relativisme atau bahkan nihilisme.

Dekonstruksi sebenarnya menjelaskan proses ganda yang mana keduanya bersifat positif dan negatif serta keduanya bersifat menghancurkan sekaligus membangun. Di satu sisi, tidak diragukan lagi dekonstruksi memberikan peran penting atau negatif dalam melepas, membongkar atau mempertanyakan cara pada sistem yang diberikan untuk dikumpulkan. Meskipun begitu, di sisi lain, dekonstruksi memiliki dimensi yang sangat positif, karena paling tidak sedikit banyak secara parsial disamakan dengan ‘destruksi’ Heidegger. Tujuannya bukan untuk menghancurkan tapi untuk merekonstruksi, menyusun atau menegaskan kembali berbagai struktur. Meskipun dekonstruksi sebenarnya merupakan suatu latihan dalam ‘rekonstruksi’, akan tetapi, ia tidak berusaha untuk menempatkan kembali sesuatu secara bersama sama seperti semula. Bagi Derrida, apa yang dekonstruksi coba adalah untuk mengartikulasikan sesuatu yang biasanya ditekan atau tersembunyi - kondisinya dimungkinkan untuk struktur yang di bentuk pada tempat pertama. Dalam kata-kata Derrida, dekonstruksi berarti ‘melepaskan, membusuk dan tidak tersedimentasi oleh struktur’ dalam rangka untuk ‘memahami bagaimana suatu “ensemble” telah ada dan merekonstruksinya tujuan ini hingga selesai’ (Bradley 42-43).

*“To Derrida’s eyes, the relationship between the languages of the south and north is not characterised by a progressive weakening or degradation of values so much as a total transvaluation of those values: what is ‘need’ in the south is ‘passion’ in the north, what is ‘life’ is ‘death’, ‘warmth’ is ‘coldness’ and so on.” (Derrida of Grammatology 224-226).*

[Menurut pandangan Derrida, hubungan antara bahasa utara dan selatan tidak dikarakterisasi oleh progresiv yang melemahkan atau degradasi dari nilai sebanyak dengan jumlah transvaluasi dari nilai-nilai tersebut: apa yang ‘dibutuhkan di selatan adalah ‘hasrat’ di utara, apa yang ‘hidup’ adalah yang ‘mati’, ‘kehangata’ adalah

‘kedinginan’ dan lain seterusnya (Derrida *of Grammatology* 224-226)].

Derrida berargumen bahwa ‘gramatology’ menawarkan kita suatu pandangan yang jauh lebih besar dari asumsi filosofis, yaitu ‘metafisika kehadiran (*la métaphysique de la presence*)’ (Bradley 49). Hal ini umumnya dipahami bahwa ‘metafisika’ adalah suatu sebutan khusus untuk cabang tertentu dari filsafat yang berusaha untuk mencari sebuah alasan akhir, esensi atau pondasi dari realitas yang berada di luar dunia fisik atau empiris. Contoh klasik dari pernyataan ini akan menjadi idealisme Plato yang berpendapat bahwa dunia kita hanyalah imitasi dari dunia yang sebelumnya sudah ada secara permanen, ide atau bentuk yang tidak berubah.

Derrida memiliki ambisi yang lebih untuk memahami ‘metafisika’ yang meliputi seluruh sejarah filsafat Barat dari Plato hingga sekarang. Bagi Derrida, tradisi filsafat barat secara keseluruhan dapat digambarkan sebagai ‘metafisis’ dalam artian bahwa semuanya berusaha untuk mencoba mendirikan fondasi penting bagi realitas dan dalam pandangan Derrida, fondasi itu disebut sebagai ‘kehadiran’. Dalam pandangan Derrida, metafisika kehadiran secara historis dioperasikan dengan mendirikan serangkaian oposisi biner antara konsep, nilai atau dalam term yang mana setiap kasus, suatu konsep diidentifikasi sebagai pembawa kehadiran itu sendiri, sedangkan yang lain diidentifikasi dengan hilangnya kehadiran: transendental adalah pemberian istimewa yang lebih “kini” daripada empiris, ide atas materi, jiwa atas tubuh, maskulin atas feminin dan seterusnya tak terhingga (Bradley 6-7).

Jika metafisika kehadiran biasanya menampilkan dirinya sendiri sebagai ilmu pengetahuan, netral atau sederhananya ‘cara sesuatu menampilkan dirinya’, oposisi biner dari logika dan hierarki adalah produk rangkaian produk yang dipertanyakan dari putusan-putusan: contohnya, kenapa, maskulinitas lebih terlihat nyata menurut sejarah, sekarang atau lebih otentik daripada feminitas? Bagi Derrida, seperti yang dapat kita lihat, ‘dekonstruksi’ atas metafisika barat yang terdiri atas interogasi atau menguji dari logika oposisional ini. Apa yang dimulai sebagai sebuah rangkaian dari oposisi antagonistik yang satu sama lain memiliki hierarki-hierarki – maskulinitas

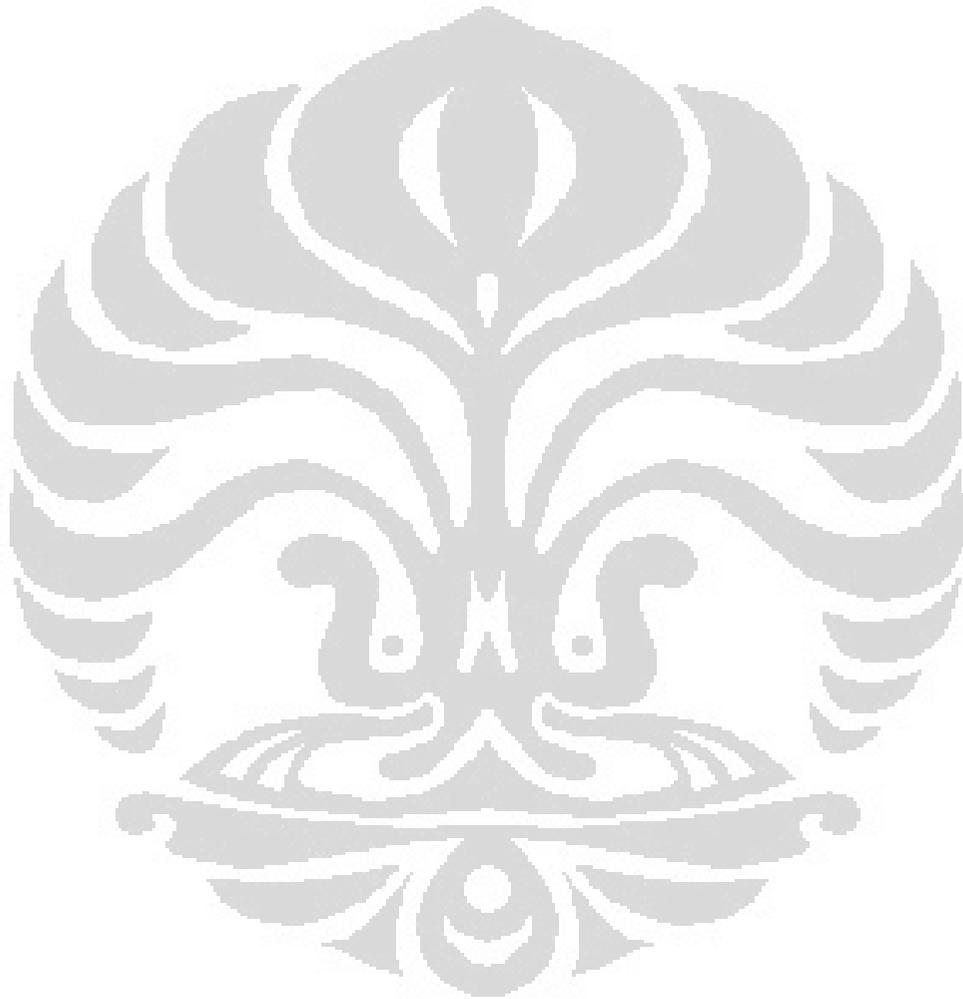
melawan feminitas – dapat memperlihatkan hingga membongkar satu sama lain dan melukiskan atau hubungan perbedaan-perbedaan yang saling bergantung. Di dalam setiap kasus, Derrida menunjukkan bahwa menurut dugaan utama, dominan atau secara implisit bernilai superior berdasarkan pada dugaan kedua, beda atau bernilai inferior di dalam usaha pencapaian kehadiran yang semua harus dicapai dengan sendirinya. Maskulin tergantung pada feminin dengan usaha untuk menegaskan identitasnya sendiri pada tempat pertama (Bradley 7).

*Of Grammatology* menggunakan suatu bentuk analisis tambahan dari oposisi metafisika antara lisan dan tulisan. Ia lebih terfokus pada apa yang para filsuf coba definisikan atau yang biasa kita sebut sebagai metafisika untuk mencari ‘kehadiran’ atau logosentrisme. Secara etimologis ‘logosentrisme’ menandakan pendekatan filosofis yang filsafat Yunani sebut sebagai *logos*, yaitu sebuah term yang secara literal dapat diartikan sebagai kata tapi juga membawanya kedalam pengertian yang lebih besar dari ‘logika’, ‘alasan’ atau ‘arti’. Derrida berpendapat bahwa logosentrisme lebih memprioritaskan lisan (bunyi) daripada tulisan (grama) sebagai suatu yang asli atau diistimewakan, yang mana menyatakan kehadiran dari *logos* (Bradley 7-8).

Menurut Derrida, semua bahasa, baik itu yang tertulis ataupun terucap, ada dalam keadaan tidak tereduksi oleh mediasi. Kita tidak dapat begitu saja kembali pada kesadaran, niat menjiwai atau ‘kehadiran’ dari pengguna, pembicara atau penulis. Dari saat kita memulai untuk bertutur atau menulis, dengan kata lain, kita mengatur mesin linguistik yang kompleks yang mempunyai ‘hidup’ cukup bebas dari yang kita punya. Apa yang kita sebut di dalam *Of Grammatology* sebagai roda penggerak di dalam mekanisme tersebut. Jika kita tidak dapat kembali ke yang benar, asli atau makna dari teks yang dimaksud Derrida, ini berarti bahwa tidak ada akhir bagi proses membaca, menganalisis dan menafsirkannya. Sebab, makna dari teks tidak terletak dalam beberapa masa lalu kita, dengan kata lain, berada di depan kita, di masa depan, sebagai sesuatu yang belum diputuskan (Bradley 12).

Dari beberapa hal yang terlihat dari pernyataan yang ada di dalam *Of Grammatology*, kita dapat melihat bahwa Derrida mencoba membongkar permasalahan antara perbedaan laki-laki dan perempuan dari beberapa contoh yang ada. Dengan menggunakan konsep dekonstruksi yang lekat dengannya, Derrida

mencoba membongkar permasalahan dari sudut pandang tulisan dan lisan. Pada dasarnya dari hal tersebut kita dapat melihat apakah seorang laki-laki atau perempuan yang mengeluarkan sebuah pernyataan. Sebab, sadar ataupun tidak, perempuan dan laki-laki memiliki cara berbahasa yang berbeda satu dengan lainnya. Sehingga semangat yang terlihat pun akan berbeda ketika sebuah pernyataan dinyatakan dalam bentuk lisan dan tulisan.





## BAB 3

### KONSEP SUBJEK DALAM PANDANGAN TIGA FILSUF LAKI-LAKI BERPERSPEKTIF FEMINIS

#### 3.1. Pengantar

Permasalahan subjek dan objek merupakan permasalahan klasik yang terus diperdebatkan hingga sekarang. Dalam buku ataupun film yang kita tonton, kita pasti akan menemukan seseorang yang disebut sebagai subjek dan juga seseorang yang dijadikan objek. Dari hal ini, kita dapat melihat bahwa siapa yang dijadikan subjek atau objek biasanya akan menimbulkan pertanyaan. Kenapa ia harus dijadikan subjek? Lantas, kenapa ia juga pantas untuk dijadikan objek? Permasalahan ini tidak akan muncul bila subjek atau objek itu memiliki porsi dan hak yang sama. Namun, sepertinya itu tidak akan mungkin terjadi, sebab jika keduanya memperoleh porsi yang sama, maka tidak akan ada sebutan subjek ataupun objek itu sendiri. Di bab ini, saya akan membahas permasalahan subjek menurut pandangan dari tiga filsuf laki-laki berperspektif feminis yang telah dijabarkan di bab-bab sebelumnya. Permasalahan subjek dan objek ini mengusik saya untuk melihat lebih jauh seperti apa konsep subjek bagi ketiga filsuf tersebut. Sebab, permasalahan keadilan antar gender yang selalu diperdebatkan tidak dapat lepas dari permasalahan subjek dan objek.

Sebelum kita membahas lebih lanjut apa itu subjek menurut John Stuart Mill, Jacques Lacan dan Jacques Derrida, ada baiknya kita melihat definisi subjek itu sendiri menurut filsafat secara umum dan juga menurut feminisme. Dalam filsafat, subjek adalah *being* yang mengalami pengalaman subjektif, kesadaran subjektif atau sebuah hubungan dengan entitas yang lain, atau objek. Konsep ini penting, khususnya dalam filsafat kontinental, dimana 'subjek' adalah term pokok dalam perdebatan atas otonomi manusia dan sifat dari diri. Menurut pandangan Descartes, ia percaya bahwa gagasan (subyektivitas) adalah intisari dari pikiran dan perpanjangan (okupasi dari ruang) adalah intisari dari materi.

Selain Descartes, konsep subjek dalam filsafat juga sangat dipengaruhi oleh pemikiran Immanuel Kant, terutama karena konsepsinya tentang moralitas dan etika. Kant menyatakan bahwa dasar dari bertindak moral adalah kewajiban. Yang menjadi

masalah dari teks Kant adalah bahwa bertindak moral dengan “kewajiban” tersebut memuat karakter maskulin. Simpati, perasaan, sensitivitas, gairah, dianggap tidak penting dalam nilai moral. Bertindak karena kewajiban adalah bertindak atas dasar prinsip. Sementara, bagi Kant sendiri, berprinsip adalah karakteristik dari laki-laki, bukan perempuan. Dengan kata lain, adalah laki-laki yang lebih mungkin untuk melakukan tindakan moral. Dan karena bertindak sesuai moral akan membawa seseorang pada otonomi dan kebebasan, maka hanya laki-laki yang bisa menjadi otonom dan bebas.

Subjek yang dikonsepsikan oleh Kant merupakan subjek yang rasional, universal, dan transendental. Konsepsi subjek inilah yang kemudian menjadi sasaran kritik kaum feminis. Karena menurut feminisme, subjek tidak mungkin terlepas dari konteks di mana ia ada. Dengan demikian, subjek bukanlah subjek yang transendental. Selain itu, adanya rasio Pencerahan yang universal pada subjek Kantian, telah menafikan adanya pluralitas dan mengeksklusi mereka yang berbeda, mengeksklusi yang-lain (*the other*), terutama perempuan.

Sekarang saatnya kita melihat konsep subjek menurut John Stuart Mill, Jacques Lacan, dan Jacques Derrida melalui pemikiran mereka, sehingga kita dapat menemukan perspektif yang berbeda. Selain itu, kita juga akan melihat apakah subjek perempuan itu dimungkinkan untuk terjadi dan bagaimana agar perempuan dapat menjadi subjek atau mengapa ia tidak dapat menjadi subjek. Di dalam bab ini, semuanya akan dijabarkan sekaligus sebagai isi dari skripsi ini.

### **3.2. Subjek Menurut John Stuart Mill**

Dari sekian banyak filsuf di abad ke-19, Mill adalah satu filsuf laki-laki yang pemikirannya benar-benar memberikan dukungan pada eksistensi perempuan. Terlihat dari karyanya *The Subjection of Women*, salah satu karya feminis klasik yang mempunyai pengaruh besar. Menurut Mill, hubungan sosial yang terjadi antara laki-laki dan perempuan adalah subordinasi yang legal terhadap satu gender dengan gender lainnya. Dari kalimat ini kita bisa melihat bahwa selama ini perempuan menjadi objek dari laki-laki. Perempuan masih menjadi individu yang berada di bawah tekanan suatu subjek, yang mana adalah laki-laki. Harusnya tidak ada satu individu pun yang dijadikan subjek maupun objek, sebab menurut Mill, harusnya

prinsip yang dibangun adalah prinsip kesetaraan. Prinsip yang diupayakan untuk menghilangkan stigma individu satu menjadi subjek dan mengobjekkan individu yang lain.

Pada dasarnya, permasalahan subordinasi muncul akibat adanya konsensus yang dilegitimasi oleh laki-laki itu sendiri. Jika saja perempuan lebih dulu mendapatkan tempat di dalam ranah sosial, bisa jadi laki-laki yang menjadi objek perempuan. Mill melihat permasalahan subjek dan objek ini dari kaca mata sosial, sebab kala itu perempuan tidak mendapatkan tempat di dalam ranah sosial dan politik. Adanya stigma bahwa laki-laki sudah memiliki bakat untuk menjadi pemimpin mengakibatkan perempuan selalu dikaitkan dengan individu yang tidak mandiri dan membutuhkan laki-laki untuk bertahan hidup. Secara natural, laki-laki dianggap sebagai makhluk yang lebih unggul dari perempuan. Hal inilah yang akhirnya menyebabkan permasalahan ketimpangan ini terbawa hingga ke ranah sosial dan politik. Akibat stigma yang sangat kuat ini, permasalahan ketimpangan antara kedua individu akhirnya menyebabkan permasalahan dalam ranah sosial dan politik. Pendidikan yang salah juga memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap stigmatisasi ini, bahwa laki-laki memang lebih superior daripada perempuan dan perempuan harus hidup dibawah bayang-bayang laki-laki. Laki-laki juga secara tidak langsung mengafirmasi keistimewaan ini dan memberikan pengajaran yang salah terhadap seluruh individu. Akan tetapi, pendidikan yang benar dan berkeadilan adalah jalan yang harus ditempuh untuk memberikan kesetaraan kepada kedua gender untuk memperoleh pemahaman yang sama akan konsep keadilan dan kesetaraan. Sehingga perlahan-lahan, stigma yang selama ini sudah melekat pada laki-laki dan perempuan dapat terhapuskan dengan sendirinya.

Secara sosial dan politik, perempuan tidak memiliki kekuatan sama seperti laki-laki. Apalagi jika dikaitkan pada abad ke- 19 dimana perempuan hanya boleh berada diruang privat, tidak diruang publik. Ini terlihat dengan jelas ketika perempuan tidak diberikan tempat untuk memberikan kontribusi dalam berpolitik dan bernegara. Menurut Mill, jika saja otoritas antara laki-laki dan perempuan dirumuskan dari hasil konsensus dengan memberikan kesempatan pemerintahan oleh perempuan atas laki-laki, maka tidak akan muncul problem bahwa perempuan harus berada di bawah laki-laki. Namun hal ini tidak terjadi, sebab pada masa itu

perempuan bahkan tidak diizinkan untuk memberikan hak pilihnya di dalam pemilihan umum, yang mana merupakan ruang publik. Dari sini dapat ditarik pernyataan bahwa Mill beranggapan subjek itu tercipta oleh sebuah kepercayaan turun temurun yang diciptakan oleh satu gender untuk mendapatkan posisi yang lebih baik dibandingkan dengan gender lainnya, dalam hal ini perempuan. Dengan menjadikan perempuan sebagai objek dan laki-laki sebagai subjek, maka laki-laki dapat mengatur segala hal berdasarkan pola pikir laki-laki dan mengambil banyak keuntungan, termasuk mengatur berjalannya sebuah sejarah.

### **3.2.1. Perempuan Sebagai Subjek Dalam Pemikiran Mill**

Secara turun temurun kita melihat bahwa sejarah tidak pernah menjadikan perempuan sebagai yang utama, dalam hal ini sebagai subjek. Tidak mengherankan memang, sebab perempuan sendiri dianggap sudah nyaman berada di bawah pengawasan laki-laki dan enggan untuk lepas dari kenyamanan ini. Hukum pun secara tidak langsung mendukung laki-laki untuk menjadikan perempuan sebagai objek mereka dan berada di bawah pengawasan mereka. Seharusnya hukum tidak berpihak kepada gender mana pun, akan tetapi hukum sendiri dibuat oleh laki-laki sehingga perempuan tidak mempunyai pilihan lain kecuali mentaatinya. Pada awalnya perbudakan tidak hanya milik perempuan, tapi juga laki-laki. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, laki-laki dapat keluar dari tekanan ini dan melimpahkan tekanan yang mereka dapat kepada perempuan. Perempuan tidak dapat melakukan apapun, karena tidak memiliki kekuatan legal positif, karena hukum sendiri sudah tidak memiliki netralitas di dalam penerapannya.

*“The legal subordination of one sex to another — is wrong in itself, and now one of the chief hindrances to human improvement; and that it ought to be replaced by a system of perfect equality, admitting no power and privilege on the one side, nor disability on the other”*  
(Mill 5).

[Subordinasi yang legal terhadap satu jenis kelamin oleh jenis kelamin lain — yang mana hal itu salah dan menjadi salah halangan

utama dalam perkembangan umat manusia; dan hal ini harus segera diatasi dengan sebuah prinsip kesetaraan yang sempurna, tidak menerima adanya kekuatan dan keistimewaan pada pihak tertentu, dan tidak mempunyai kekuatan pada yang lain (Mill 5)].

Masih sedikit perempuan yang memiliki kesadaran untuk dapat memajukan dirinya, sebab telah lama perempuan ditanamkan pemahaman bahwa perempuan yang baik adalah perempuan yang memiliki karakter berlawanan dengan laki-laki.

*“What are the natural differences between the two sexes—a subject on which it is impossible in the present state of society to obtain complete and correct knowledge—while almost everybody dogmatizes upon it, almost all neglect and make light of the only means by which any partial insight can be obtained into it” (Mill 34).*

[Apa perbedaan alami antara dua jenis kelamin—subjek yang mana tidak mungkin dalam kondisi masyarakat sekarang untuk memperoleh pengetahuan yang lengkap dan benar—sementara hampir semua orang terdogmatisasi oleh hal tersebut, hampir semua mengabaikan dan menerangkan satu-satunya cara untuk dapat memperoleh pengetahuan darinya (Mill 34)].

Dari banyak hal yang telah disebutkan, sebenarnya perempuan mempunyai kesempatan untuk menjadi subjek di dalam ranah sosial dan politik. Menurut Mill, perempuan akan memperoleh posisi yang setara dengan laki-laki jika mereka mampu mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri mereka secara mandiri, tanpa tekanan dari pihak mana pun. Selain itu, harusnya laki-laki memberikan kemudahan pada perempuan untuk berpolitik, bersosialisasi dan memperoleh pendidikan yang setara, agar perempuan dapat bersaing secara sehat dengan laki-laki di dalam segala bidang dan mempunyai hak penuh atas dirinya. Sedangkan di dalam pernikahan, harusnya perempuan tidak diperlakukan layaknya budak yang harus selalu berada di bawah

pengawasan majikannya, dalam hal ini suami. Mill mengajukan tawaran agar diadakan reformasi di dalam undang-undang pernikahan, dalam hal ini menolak pembatasan pada satu individu. Selain itu, Mill juga mengusulkan perubahan pada hukum waris, agar memungkinkan perempuan untuk bisa mempertahankan hak miliknya, mengizinkan perempuan untuk bekerja di luar rumah dan meningkatkan stabilitas keuangannya sendiri.

Sejatinya, pemikiran Mill sangat memungkinkan perempuan menjadi subjek di dalam sosial dan politik—setara dengan laki-laki. Yang diperlukan hanyalah kerelaan laki-laki untuk memberikan perempuan kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya dalam berbagai bidang. Kita tidak akan dapat mengetahui apakah perempuan memiliki kapasitas yang sama dengan laki-laki atau tidak bila mereka tidak pernah diberikan kesempatan. Pendidikan yang setara dengan laki-laki harusnya juga dapat diterima oleh perempuan, sebab istri yang cerdas tentunya dapat memberikan nilai tambah di dalam relasi pernikahan. Selain itu, jumlah perempuan yang hampir setengah populasi dunia harusnya memberikan keuntungan yang lebih bagi semua, jika perempuan memiliki tingkat pendidikan dan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Sehingga perempuan harus dapat membela hak pribadinya untuk menentukan hidupnya, salah satunya dengan memberikan mereka kesempatan untuk memberikan pilihan di dalam sebuah pemilihan umum untuk melindungi haknya.

Perjuangan Mill untuk menjadikan perempuan sebagai subjek atau setara dengan laki-laki memberikan pengaruh yang signifikan bagi perkembangan sosial dan politik. Seperti meningkatkan kemampuan diri perempuan dalam lingkungan dan pengembangan moral, di mana orang-orang menempatkan kepentingan pribadinya di belakang kepentingan umum. Dengan demikian perempuan sebagai subjek sangat dimungkinkan terjadi jika kita bisa menerapkan sistem kesetaraan dan kebaikan umum di atas segalanya. Selain itu secara individu, pemikiran Mill juga memberikan banyak pengaruh, antara lain:

1. Kebebasan Individu. Selama tidak merugikan orang lain, kita dapat mengekspresikan diri dan bereksperimen dengan hidup kita.
2. Kebebasan Untuk Mengatur Urusan Sendiri. Manusia yang beradab dapat mengatur pilihannya sendiri dan melindungi haknya. Perwakilan pemerintah

juga menjadi cara yang tepat untuk membuat kita berpikir mengenai kebaikan umum.

3. Kebebasan Bagi Perempuan Sama Dengan Laki-laki. Semua pernyataan yang dikeluarkan oleh Mill bisa diterapkan pada laki-laki dan perempuan. Gagasan sebelumnya mengenai perbedaan alamiah laki-laki tidak pernah diuji sebelumnya, sehingga menurutnya perempuan dapat berpartisipasi dalam menentukan hidupnya.

Mill memang tidak secara gamblang memberikan solusi yang mengkhususkan pada satu permasalahan. Ia berusaha memberikan solusi bagi permasalahan yang lebih umum, yaitu ketimpangan antara laki-laki dan perempuan di dalam ranah sosial dan politik. Namun, dari permasalahan yang sangat umum, justru memberikan kita peluang untuk dapat masuk ke dalam problem yang lebih khusus dan berusaha menyelesaikannya satu-persatu. Pada masa Mill, permasalahan sosial dan politik saat itu sangat memberikan kerugian bagi perkembangan perempuan secara privat maupun publik. Sehingga hal ini membuat Mill teruskan untuk memberikan kesempatan pada perempuan untuk dapat menjadi apa yang mereka inginkan, sama seperti yang laki-laki peroleh, karena:

*“Women cannot be expected to devote themselves to the emancipation of women, until men in considerable number are prepared to join with them in the undertaking” (Mill 113).*

[Perempuan tidak dapat diharapkan untuk mengabdikan diri mereka pada emansipasi perempuan, sampai laki-laki dalam jumlah yang sangat besar siap untuk bergabung dengan mereka untuk sama-sama melakukannya (Mill 113)].

Oleh karena itu, usaha Mill untuk memberikan peluang pada perempuan sebagai subjek, hanya dapat diterapkan jika laki-laki dapat memberikan sedikit kerelaan kepada perempuan untuk memperoleh apa yang laki-laki peroleh selama ini. Paling tidak, dengan apa yang telah diupayakan Mill memberikan perempuan ruang

untuk dapat berkembang menjadi seperti sekarang. Andai saja Mill lebih berani menyerang stigma ini, bukan tidak mungkin perubahan yang terjadi pada perempuan bukan saja di dalam ranah sosial dan politik, melainkan juga diseluruh struktur lapisan kehidupan. Sehingga, permasalahan yang sangat purba ini dapat benar-benar hilang dari hidup kita dan memberikan kemajuan yang lebih bagi perkembangan peradaban.

### 3.3. Subjek Menurut Jacques Lacan

Berbeda dengan Mill, Lacan lebih mengarahkan pemikirannya kepada hal yang lebih khusus. Pandangan Lacan mengenai permasalahan perempuan tidak menggunakan pendekatan umum, yaitu melalui ranah sosial dan politik, melainkan dengan pendekatan psikoanalisa. Menurut Lacan, *sexuation*<sup>8</sup>, berbeda dari seksualitas biologis, merujuk cara di mana subjek yang tertulis dalam perbedaan antara jenis kelamin, khususnya dalam hal kastrasi dan bawah sadar, yaitu, sebagai “bahasa setempat” (Lacan, *Le séminaire-livre XVIII*). Alasan Lacan menggunakan term *sexuation*, bukan seksualitas, menunjukkan bahwa pengakuan sebagai seorang laki-laki atau perempuan adalah masalah penanda semata. Lacan memberikan contoh pembagian subjek dan objek ini dengan menggunakan pendekatan *signifier* dan *signified*. Pendekatan simbolik yang di kedepankan memberikan kita pemahaman bahwa tanda hanya dapat menghadirkan *signified* melalui perantara *signifier*. Menurutnya, akan selalu ada kehadiran di setiap ketidakhadiran dan manusia menerima keterbatasan ini.

Secara eksplisit kita tidak akan menemukan pemikiran Lacan yang benar-benar memberikan tempat kepada perempuan sebagai objek pembahasannya. Akan tetapi, secara tersirat kita dapat melihat bahwa Lacan tidak memberikan dukungannya pada satu jenis gender tertentu. Bahkan melalui perantara *Symbolic Order*-nya kita dapat melihat bahwa Lacan ingin membuka ruang pemahaman baru melalui konteks bahasa yang harusnya tidak bergender. Selama ini kita sering melihat bahwa tulisan sering dilekatkan dengan jenis kelamin penulisnya, padahal sebenarnya kita tidak dapat memberikan putusan apapun terhadap sebuah tulisan.

<sup>8</sup> Lacan memperkenalkan tabel lengkap formula dari *sexuation* pada 13 Maret 1973, di salah satu kuliah di seminar *Encore* (1972-1973), tapi sebelum-sebelumnya di tahun 1971 ia mulai menggunakan simbonya sendiri untuk mengukur logika dan fungsi dari  $\Phi x$  (bentuk 1).

Sebuah tulisan yang mengangkat feminitas belum tentu ditulis oleh seorang perempuan, begitu juga dengan tulisan yang terkesan maskulin belum dapat dipastikan ditulis oleh seorang laki-laki. Dengan demikian, subjek ataupun objek sendiri tidak dapat dilekatkan pada satu jenis kelamin tertentu.

Lacan mengaitkan subjek dengan pemahaman bahasa, sebab suatu hal itu tidak dapat dikatakan sebagai sebuah subjek bila ia seorang laki-laki ataupun perempuan. Subjek sendiri hadir oleh adanya *signifier*, sehingga subjek sebagai sebuah pengertian, atau subjek sebagai sebuah *signifier* mewakili sebuah pengertian atas *signifier* lain, adalah identitas dari sebuah subjek. Sesuatu yang sifatnya esensial dengan menentukan gabungan dari identitas dan perbedaan—itulah yang terlihat paling sesuai bagi Lacan menjelaskan secara struktural fungsi dari subjek. Subjek menurut Lacan, bukanlah individu atau apa yang kita sebut sebagai subjek yang sadar (atau dengan sadar memikirkan subjek), dengan kata lain, subjek yang seperti dimaksud oleh sebagian besar filsuf analitik (Fink 36).

Berbeda dengan filsuf-filsuf lainnya, Lacan lebih mengedepankan subjek dengan pola psikoanalisa dan konteks bahasa, sehingga subjek sendiri menjadi tidak bergender. Hal ini juga yang memberikan peluang bagi feminisme untuk masuk ke dalam pemikiran Lacan dan membongkar fungsi subjek untuk memperoleh netralitas di dalam berbagai ranah dan seluruh lapisan tatanan sosial. Sehingga perempuan juga dapat memperoleh kesetaraan sama seperti laki-laki dan tidak hanya berfungsi sebagai objek yang digiring untuk dapat mengikuti keinginan subjek dalam hal ini keinginan laki-laki. Ketidakberpihakan Lacan pada gender manapun, menunjukkan bahwa Lacan tidak benar-benar fokus pada permasalahan perempuan dalam pemikirannya, namun ia memberikan ruang pemikiran baru agar dapat membongkar permasalahan kesetaraan yang selama ini berlangsung dengan jalan bahasa dan psikoanalisa melalui prinsip *Symbolic Order*. Lacan memang tidak pernah terang-terangan disebut sebagai seorang filsuf feminis, namun pemikirannya dianggap memiliki corak feminisme oleh beberapa kaum feminis hingga sekarang. Hal ini juga yang membuat pemikirannya terasa sangat dekat dengan perempuan dan bisa jadi memungkinkan perempuan untuk menjadi subjek, selain laki-laki.

### 3.3.1. Perempuan Sebagai Subjek Dalam Pemikiran Lacan

Setelah kita melihat apa itu subjek menurut Lacan, sekarang kita akan melihat apakah Lacan memungkinkan perempuan untuk menjadi subjek dalam pemikirannya. Sebenarnya, Lacan bukanlah seorang strukturalis dalam bentuk term apapun, kecuali pada dua alasan. Pertama, kaum strukturalis mencari cara untuk menyatukan subjek sepenuhnya dan melihat subjek hanya sebagai 'efek' dari struktur simbolik. Sementara itu, di sisi lain, Lacan mencari cara untuk menempatkan konstitusi subjek dalam relasi dengan simbolik, ia tidak melihat subjek sebagai sesuatu yang mudah direduksi oleh efek bahasa atau *symbolic order*. Kedua, bagi kaum strukturalis, sebuah struktur selalu lengkap, sementara bagi Lacan struktur – *symbolic order* – tidak pernah lengkap. Akan selalu ada yang tertinggal, sesuatu yang lebih atau melebihi simbolik. Apa yang melebihi simbolik adalah subjek dan objek (Homer 65).

Bahasa adalah salah satu hal yang dapat melambangkan kebutuhan dari alienasi antara *signifier* dan *signified*. Sebab potongan *signifier* dan *signified* ini melambangkan *gap* yang terjadi pada subjek itu sendiri dan pergerakannya yang menurut Lacan dianggap sebagai sebuah *desire*. Jika kita ingin menggunakan konsep *The Real* dan *The Symbolic*, kita dapat menganalogikan *The Real* sebagai *signified* dan *The Symbolic* sebagai *signifier*. Sebuah bahasa atau tulisan itu sendiri pada dasarnya memiliki sebuah *desire*, sebab sebuah kalimat tidak akan menjadi sebuah kalimat, jika di dalamnya tidak terdapat sebuah *desire* yang menunjukkan perasaan si penulis. Meskipun laki-laki dianggap secara natural telah membuat dan memberikan pola terhadap bahasa, namun laki-laki tidak dapat mematikan perempuan untuk menggunakan bahasanya sendiri. Oleh sebab itu, kita dapat mengatakan bahwa perempuan dapat menyuarakan pendapatnya dengan jalan tulisan dan bahasa. Sehingga, laki-laki dan perempuan dapat memiliki kesetaraan yang sama dan tidak saling mengobjekkan satu sama lain, karena mereka dapat saling menjadi subjek satu dengan lainnya dengan jalan tulisan dan bahasa.

Bagi Lacan, subjek dari ketidaksadaran memanifestasikan dirinya sendiri, sebelum subjek itu mencapai kepastian. Sebab menurut Lacan, subjek itu sendiri memiliki identitas, tapi tidak identik dengan identitas. Subjek merupakan efek istimewa dari *signifier* dalam suatu individual nyata karena sangat mungkin untuk *signifier* memiliki efek-efek dalam satu individual yang tidak membawa subjek di

dalamnya dan menurut Lacan, *psychosis* adalah sebuah contoh untuk fenomena ini (Pluth 47). Pendekatan pada gagasan mengenai subjek diproduksi oleh suatu interaksi dari *signifier* dengan pertimbangan konteks yang menandakan bahwa ia mendahului kelahiran dari satu individu. Penghalang bagi *signifier* adalah banyaknya bahasa yang ada sebelum anak laki-laki atau perempuan itu lahir. Faktor penting pembentuk lainnya adalah sosial, ekonomi, dan kondisi material si anak, begitu juga faktor genetis yang dibawa anak laki-laki atau perempuan tersebut. Hal-hal inilah yang mempengaruhi keberadaan si anak dan yang membentuknya untuk dapat menjadi subjek atau tidak di dalam kehidupan selanjutnya (Pluth 47).

*“A man of desire, of a desire that he followed against his will into ways in which he saw himself reflected in feeling, domination and knowledge, but of which he, unaided, succeeded in unveiling, like an initiate at the defunct mysteries, the unparalleled signifier: that phallus of which the receiving and the giving are equally impossible for the neurotic, whether he knows that the Other does not have it, or knows that he does have it, because in either case his desire is elsewhere; it belongs to being, and man, whether male or female, must accept having it and not having it, on the basis of the discovery that he isn't it.” (Lacan Ecrits 210).*

[Hasrat dari laki-laki, sebuah hasrat yang ia dapati bertentangan dengan keinginannya yang mana ia lihat dirinya direfleksikan dalam perasaan, dominasi dan kekuasaan, tapi yang mana tanpa bantuan ia sukses dalam membuka selubung, seperti memprakarsai pada misteri kematian, *signifier* yang tidak parallel: bahwa falus yang diterima dan diberikan sangat tidak mungkin sama dengan pada orang yang menderita gangguan emosi, apakah ia tahu bahwa *the Other* tidak mempunyainya, atau tahu bahwa ia memilikinya, karena dalam kasus lain hasratnya berada di tempat lain; yang mana menjadi milik manusia dan apakah dia laki-laki atau perempuan harus menerima

mempunyai falus dan tidak memilikinya, berdasarkan atas penemuan yang tidak ia dapat (Lacan *Ecrits* 210)].

Pada dasarnya ketika manusia lahir, permasalahan yang ada bukan laki-laki atau perempuan, yang sebenarnya terjadi adalah adanya dua subjek yang berbeda. Perempuan yang selalu diidentikan oleh budaya patriarkhal sebagai individu yang halus dan lemah seolah terus melekat sejak seorang anak perempuan lahir. Padahal, belum tentu anak perempuan yang lahir itu juga memiliki sifat bawaan sama seperti perempuan-perempuan yang lahir sebelumnya. Sebab, permasalahan sosial, politik, ekonomi dan juga genetis mempengaruhi si anak perempuan itu nantinya ketika ia tumbuh dewasa. Interaksi yang dialami si anak ketika ia tumbuh dewasa nantilah yang membentuk anak tersebut. Contoh ini, menunjukkan bahwa interaksi diantara *signifier* adalah hal utama untuk subjek. Anak memang tidak diproduksi oleh *signifier*, akan tetapi tidak ada anak yang hadir, hidup atau menderita tanpa adanya interaksi. Walaupun manusia tidak berbicara, tidak lantas ia dianggap bukan manusia, meskipun terkadang fakta yang ada hadir terlebih dahulu melalui bentuk bahasa yang membuat semua perbedaan antara individu dan apa yang kita sebut sebagai subjek. Selain itu, kita tahu bahwa kastrasi kompleks ketidaksadaran memiliki fungsi sebagai simpul:

- Dalam gejala struktur yang dinamik dalam pengertian analitik dari term, dikatakan, dalam apa yang dianalisis dalam neurosis, perverse dan psikosis;
- Dalam sebuah regulasi dari perkembangan yang memberikannya perbandingan pada peran utama ini, yakni, instalasi dalam subjek sebagai posisi ketidaksadaran yang laki-laki tanpa sadar tidak mampu untuk mengidentifikasi dirinya dengan tipe ideal seksnya, atau untuk merespon tanpa resiko besar untuk kebutuhan pasangannya dalam relasi seksual, atau bahkan untuk menerima dengan cara memuaskan kebutuhan sang anak yang mungkin dihasilkan oleh relasi ini (Lacan *Ecrits* 215).

Dengan menggunakan prinsip *symbolic order*, Lacan menggunakan bahasa dan psikoanalisis untuk merepresentasikan kondisi pembagian manusia. Manusia menurutnya terbagi atas tiga tahap, yaitu *The Symbolic*, *The Imaginary* dan *The Real*.

Ketiga tahap inilah yang membentuk subjek menurut pemikiran Lacan. Dari ketiga tahap ini, Lacan menyatakan bahwa *signifier* yang biasanya terbentuk di dalam keluarga adalah *signifier* bapak. Sebab, suara ibu biasanya tertutup oleh bapak yang lebih dominan di dalam keluarga. Seperti misalnya nama bapak yang lebih dibawa di dalam keluarga, karena sistem yang dipakai di dalam keluarga adalah patrilineal. Jarang sekali kita temukan nama ibu turun kepada anak, sebab bahasa yang terbentuk dari awal dalam lingkup sosial dan politik adalah bahasa ayah. Melalui tahap *symbolic* ini, bahasa memberikan represi terhadap setiap individu untuk dapat menghadirkan dirinya secara utuh, sebab ia sudah mendapatkan campur tangan dari bahasa yang sudah terbentuk lama di dalam lingkup sosial. Tahap *symbolic* memberikan individu sebuah konsep utuh dalam bentuk bahasa yang secara tidak langsung membentuk sebuah kondisi tertentu dan memaksa kita untuk memercayainya. Konstruksi yang sudah dibangun oleh bahasa membuat batasan-batasan yang juga menghambat kehadiran perempuan di dalam lingkungan sosial, sebab bahasa yang sudah terbentuk bersifat maskulin dan berujung pada sebuah dominasi terselubung pada satu gender tertentu.

Kemudian di tahap *The Imaginary*, si anak mengikuti pola-pola yang ada disekitarnya. Ketika ia melihat bahwa ayah lebih memiliki pengaruh dari ibu, secara tidak sadar si anak mulai mengalienasi aturan ibu dari hidupnya. Anak lantas lebih cenderung menggunakan aturan ayah untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Hal inilah yang membuat laki-laki seolah-olah menjadi penentu berhasil atau tidaknya sebuah individu bertahan di dalam lingkungan sosial. Peniruan yang dilakukan bahkan tidak hanya oleh laki-laki, melainkan juga perempuan. Anak perempuan mulai ingin mengambil tempat ibu agar bisa lebih dekat dengan ayah yang memiliki pengaruh lebih besar di keluarga, sehingga secara tidak langsung anak perempuan menjadi objek ayah. Sementara anak laki-laki berusaha menunjukkan dominasinya agar bisa terlihat sama berkuasanya seperti ayah dan seolah-olah mengobjekkan ibu untuk dapat memperoleh legitimasi sebagai subjek. Di dalam proses ini, anak perempuan dianggap tidak mengakui identitasnya dan berusaha merebut identitas laki-laki untuk dilekatkan kepadanya, sehingga hal ini menimbulkan pernyataan bahwa perempuan memiliki kecemburuan atas penis yang dimiliki oleh laki-laki sebagai analogi atas kekuasaan. Dari konsep ini juga lah

individu mulai merekognisi kehadiran *the other* dan mulai mengedepankan ego untuk mendapatkan yang diinginkannya.

Sebelum melalui tahap *Symbolic* dan *Imaginary*, individu berada di dalam tahap *The Real*, dimana belum mengenal konsep bahasa yang membentuk pola-pola tertentu yang memberikan nilai lain pada suatu individu. Disini individu belum memiliki keinginan untuk berkuasa dan mendominasi yang lain, sebab pemahaman yang ada masih bersifat utuh dan belum mendapat campur tangan dari bahasa yang sudah mendominasi dan mengatur lingkup sosial dan politik. Perempuan dan laki-laki di dalam tahap ini tidak memiliki tendensi untuk saling berkuasa dan mengobjekkan satu sama lain, karena pada dasarnya mereka masih bersifat utuh dan tidak memiliki keinginan untuk memperoleh sesuatu secara memaksa dan berlebihan dalam bentuk ego yang saling menegasikan satu dengan yang lainnya.

Relasi dari subjek pada falus yang telah ditetapkan tanpa memandang perbedaan anatomis dari kedua jenis kelamin, dan kemudian, dengan fakta ini, membuat banyak interpretasi bahwa relasi ini sangat sulit dalam kasus perempuan. Problem ini dapat diturunkan dalam empat bagian:

- Dari sini 'kenapa', seorang gadis cilik menganggap dirinya, walaupun hanya sebentar sebagai yang terkebiri, dalam pengertian sangat kekurangan dalam falus, oleh seseorang, dalam contoh utama oleh ibunya, dan poin terpenting oleh ayahnya, tapi dengan demikian hal tersebut harus mengenali pemindahan di dalam pengertian analitik dari term tersebut;
- Dari sini 'kenapa', dalam pengertian yang lebih purba, sang ibu dianggap oleh kedua jenis kelamin sebagai yang memiliki falus dan sebagai ibu falik;
- Dari sini 'kenapa', secara korelatif, pengertian dari kastrasi pada faktanya diambil atas (secara klinis terkandung) bobot penuh sepanjang gejala dari pembentukan ini terkait, hanya berdasarkan atas penemuan pengkebirian atas ibu;
- Ketiga problem ini akhirnya menggiring kita pada pertanyaan tentang akal, dalam perkembangan selama tahap falik. Kita tahu di dalam term ini bahwa Freud yang pertama kali menentukan tentang pematangan kelamin: pada satu hal, itu terlihat seperti sudah digolongkan oleh dominasi imajiner dari atribut falik dan p masturbasi *jouissance*. Di lain pihak, ia melokalisasi *jouissance*

pada perempuan di dalam klitoris, yang dengan demikian ditinggikan pada fungsi dari falus. Oleh karena itu, hal ini terlihat seperti saling mengeluarkan pada kedua jenis kelamin, sampai akhir dari tahapan ini, adalah untuk menolak bagi tahapan Oedipal, semua pemetaan secara natural dari vagina sebagai tempat dari masuknya kelamin lain (Lacan *Ecrits 216*).

Fakta bahwa falus adalah sebuah *signifier* berarti bahwa di dalam *the Other* lah subjek memiliki akses terhadapnya. Namun karena penanda ini terselubung, sebagai takaran dari hasratnya *the Other*, maka hasrat dari *the Other* ini saja yang harus subjek kenali (Lacan *Ecrits 220*). Setelah melihat ketiga konsep Lacan mengenai terbentuknya sebuah individu dan empat poin pembentukan subjek perempuan, kita dapat melihat bahwa perempuan sebenarnya sangat memiliki kesempatan untuk menjadi subjek di dalam lingkungan sosial dan politik jika ia dapat melampaui tatanan *symbolic*. Ketika perempuan menganggap *symbolic* sebagai sesuatu yang utuh, maka ia akan masuk kedalam pola yang sudah ada dan akan selalu berada di dalamnya. Namun, jika perempuan dapat melampaui *symbolic* dan keluar dari sistem yang terbentuk dengan cara menggunakan bahasanya sendiri, bukan tidak mungkin perempuan dapat menjadi subjek. Sebenarnya perempuan mendapatkan keuntungan dari sistem yang ada, karena *symbolic order* sendiri sangat lekat dengan *phallus*. Perempuan yang tidak memiliki *phallus* justru mendapatkan keuntungan, bukannya cemburu atas *phallus* karena mereka tidak berlaku dan berinteraksi layaknya individu yang ber-*phallus*. Perempuan dapat lepas dari dominasi *symbolic* dengan jalan bahasanya sendiri. Dengan menggunakan cara ini, sangat dimungkinkan bagi perempuan untuk dapat menjadi subjek yang utuh dan dapat berinteraksi dengan caranya sendiri, yaitu dengan bahasa perempuan. Oleh sebab itu, ketiga konsep ini dapat memberikan peluang bagi siapa saja untuk dapat menjadi subjek dalam segala hal. Kesadaran perempuan untuk dapat memperoleh posisi sebagai subjek yang dibutuhkan untuk dapat membuat perempuan tidak terus-menerus berada dibawah bayang-bayang laki-laki.

### 3.4. Subjek Menurut Jacques Derrida

Setelah kita melihat pemikiran Lacan mengenai subjek dengan pendekatan *The Symbolic Order*, *The Imaginary* dan *The Real* sekarang kita akan melihat subjek melalui pemikiran Derrida. Sama seperti Lacan, Derrida juga menggunakan pendekatan bahasa di dalam pemikirannya, akan tetapi Derrida lebih fokus kepada permasalahan interpretasi teks. Konsep dekonstruksi yang diusungnya mencoba untuk membuka kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi di dalam sebuah teks. Derrida berusaha membongkar dan menumbangkan berbagai macam oposisi biner yang sudah terbentuk dalam cara berpikir kita. Dengan dominasi patriarkhal yang sangat kuat, Derrida berusaha membongkar teks yang sarat maskulinitas untuk memberikan kesempatan pada setiap gender untuk memperoleh kebebasan dan kesetaraan dalam lingkup besar, khususnya perempuan.

Derrida menyatakan bahwa tanda-tanda bekerja melalui repetisi dan penggandaan dan setiap tanda memiliki struktur yang disebut sebagai substitusi primordial yang menunjukkan bahwa tanda selalu berarti untuk sesuatu yang lain selain dirinya sendiri. Di sini, Derrida menafsirkan tanda menjadi semacam faktor pemungkin makna—tanda hanya mungkin dikenali sebagai tanda jika bisa dibongkar-pasang dalam berbagai konteks (Adian 129). Komunikasi adalah pertukaran tanda, tanda selalu memiliki dua dimensi, yaitu fisik dan non-fisik atau makna. Di dalam proses komunikasi ini akan selalu ada jeda dimana partisipan harus menafsirkan tanda fisik yang dikemukakan sang mitra untuk menangkap makna (non-fisik). Dengan demikian, kita dapat melihat bahwa Derrida memungkinkan asumsi-asumsi yang muncul di dalam sebuah teks. Di dalam bahasa kita mendapati banyak tanda yang memberikan kita banyak multi-interpretasi untuk dapat menafsirkan setiap pernyataan yang dikeluarkan. Kita tidak dapat langsung memahami sebuah gelas itu sebagai gelas jika kita belum mengambil jarak terlebih dahulu dan melihat tanda-tanda diluarnya untuk dapat mengafirmasi bahwa sesuatu itu disebut gelas. Sama seperti ketika kita melihat laki-laki, maka kita akan mencari oposisi dari laki-laki, yaitu perempuan. Pada dasarnya manusia bukanlah pencipta makna, sebab kita sendiri berada di dalam dunia yang memiliki kekuatan-kekuatan impersonal bahasa.

Dari semua konsep yang ditawarkan Derrida, *différance* adalah konsep yang paling mungkin untuk menjawab permasalahan subjek ini. Dunia yang kita huni adalah dunia yang sudah memiliki bahasa, bahkan sebelum kita lahir. Bahasa-bahasa yang sudah ada memberikan banyak interpretasi dan juga sarat akan maskulinitas. Disini Lacan berusaha membongkar pemahaman tersebut dengan menggunakan *différance*. *Différance* sendiri merupakan sebuah asal-usul tanda yang secara bersamaan bekerja untuk menghapus kehadiran konsep asal-usul itu sendiri (Adian 136). Dengan kata lain, jika kita ingin dapat memberikan tanda baru pada interaksi yang dilakukan, kita harus bisa keluar dari konsep asal-usul tanda yang sudah ada. Dengan mencari oposisi biner dari suatu teks, kita akan menemukan bentuk baru dari teks tersebut. Sebab siapapun yang ingin menjadi subjek harus bisa keluar dari tradisi ini dan membentuk tanda lain yang dapat menghadirkan interpretasi lain bagi sebuah teks. Cara ini bertujuan untuk memberikan penundaan dan perbedaan yang memungkinkan pemaknaan baru, sekaligus menghindari dari pemaknaan tunggal.

Derrida ingin membebaskan pikiran kita dari asumsi singularitas—pandangan bahwa satu kebenaran atau esensi, suatu “petanda transendental”, adalah ada, dalam dan karena dirinya sendiri, sebagai pemberi makna karena satu-satunya bahasa yang tersedia adalah bahasa yang logosentris, falosentris dan biner (Tong 290). Bagi Derrida, kita tidak dapat menemukan makna, sebab bahasa tidak memberikan kita makna, esensi objek, konsep atau manusia dengan kata lain berada di luar bahasa itu sendiri. Dengan menggunakan konsep *différance*, Derrida memberikan jalan keluar bagi siapa saja untuk dapat menjadi subjek, sebab dalam konteks *différance* bahasa itu adalah teks. Derrida menawarkan istilah ini agar kita dapat melihat adanya kesenjangan antara realitas dan bahasa, yang akhirnya membingungkan kita. Melalui jalan *différance* kita dapat menyatakan bahwa setiap orang dapat menjadi subjek, sebab bahasa tidak memiliki gender dan bahasa perempuan yang berbeda dengan laki-laki harusnya dapat memberikan peluang bagi perempuan untuk hadir sebagai subjek. Sebab teks itu sendiri adalah subjek bagi Derrida, sehingga cara kita menginterpretasi subjek sama seperti kita menginterpretasi teks.

### 3.4.1. Perempuan Sebagai Subjek Dalam Pemikiran Derrida

Selama ini, perempuan selalu berada di bawah bayang-bayang *language of father*, hal ini membuat perempuan berada di dalam sebuah labirin kompleks yang tidak mengizinkan mereka untuk dapat berbahasa dengan bahasanya sendiri. *Phallus* sebagai pusat pembentukan *general law* yang bergantung pada *the presence and the absence of the father* membuat perempuan tidak dapat mendefinisikan dirinya, eksistensinya, dan identitasnya akibat dari campur tangan hukum yang di dominasi oleh *the phallic* yang diimplementasikan melalui bahasa. Konsekuensi *nature* sebagai takdir perempuan kemudian berubah menjadi ketidakberuntungan karena ketidakmampuan perempuan mencapai *a status of truth* dalam konstruksi bahasa yang dikuasai oleh simbolisasi *phallus*. Simbolisasi *phallus* mengakibatkan perempuan, yang ditempatkan sebagai *signifier* tidak memiliki nilai dalam dirinya. *Image* perempuan kemudian dibuat oleh laki-laki, bahkan seksualitasnya pun dicitrakan sebagai sesuatu yang tidak stabil.

Sebagai patronimik...Atas nama sang Bapak, si anak selalu melakukan referensi kepada sang Bapak. Pentingnya nama dan perangkat hukumnya dalam situasi ini membuat kita semakin jelas bahwa pertanyaannya adalah bukan semata-mata tingkah laku psycho-socio-seksual tetapi karena produksi dan konsolidasi referensi dan makna (Holland 44).

Melalui jalan *différance*, Derrida menunda semua konstruksi yang ada pada laki-laki dan perempuan. Seperti misalnya kata *his* yang selalu lekat dengan maskulinitas, kuat dan jantan, padahal belum dapat dipastikan semua laki-laki mempunyai sifat tersebut. Begitu juga penulisan kata Tuhan yang selalu menggunakan kata *His*, secara tidak langsung mengacu kepada laki-laki. Tuhan diibaratkan sama seperti laki-laki, yang memiliki sifat kuat, penuh kuasa dan tak terjangkau, dengan kata lain, laki-laki diibaratkan sama seperti Tuhan yang tidak dapat dibantah dan diganggu gugat. Kita dapat melihat dengan jelas bahwa laki-laki berusaha mengkonstruksi seluruh aspek kehidupan untuk dapat berada di bawah dominasinya. Padahal seperti yang kita tahu, Tuhan juga memiliki sifat kasih sayang,

pengampun dan sifat-sifat lainnya yang biasa dilekatkan pada perempuan. Akan tetapi, tidak pernah kita melihat Tuhan menggunakan kata *Her* dalam penyebutannya, ini diakibatkan oleh usaha laki-laki untuk meminggirkan eksistensi perempuan. Seharusnya hal ini tidak terjadi dan kebenaran manusia secara hakiki dapat diwujudkan, seperti tanggapan Derrida berikut ini mengenai perempuan:

Bila perempuan adalah kebenaran, dia paling tidak tahu bahwa tidak ada kebenaran, dan bahwa perempuan tidak mendapatkan tempat dalam kebenaran. Dan dia adalah perempuan karena dia tidak percaya pada kebenaran itu sendiri, karena dia tidak percaya pada definisi dirinya, apa yang dipercaya orang tentangnya, dan apa yang menurutnya bukan dia (Arivia 175).

Apa yang dimaksud Derrida melalui kata-kata di atas adalah bahwa sudah terdapat suatu sistem makna mengenai perempuan, dan tujuan Derrida di sini adalah mendislokasikan kebenaran dari dualitas kategori seksual tersebut. Ada anggapan bahwa perempuan dan laki-laki berbeda sehingga nilai mereka juga berbeda, perempuan dihubungkan dengan feminitas, oleh sebab itu, nilainya lebih rendah. Peranannya pun dibedakan karena ketetapan yang patriarki. Pemutusan hubungan perempuan dengan feminitas yang diremehkan membuat diskursus logosentris dipertanyakan (Arivia 175-176).

Pengaruh bahasa *phallus* yang sangat kuat membuat perempuan seolah-olah tidak dapat mengartikulasikan keinginannya dengan benar, sebab selama ini perempuan dibungkam dengan bahasa yang *patriarkhis*. Perempuan telah lama dikeluarkan dari *the nature of words*, sebuah kesalahan interpretasi yang mengarah pada penyusunan kembali seluruh permasalahan dengan menempatkan perempuan *di luar* bahasa. Perempuan tidak memiliki akses yang sama sebagai subjek untuk memasuki tatanan bahasa dan seksualitas. Sejarah yang dikonstruksikan laki-laki telah membuat perempuan percaya bahwa opresi yang diterimanya selama ini adalah takdirnya sebagai perempuan. Sejarah juga melanggengkan *the signs of a repetition* yang mesubjeksikan perempuan melalui *phallus* sebagai sesuatu yang normal.

Oleh karena itu, dengan menggunakan *différance*, perempuan diharapkan dapat melepaskan diri dari segala *nature* yang selama ini melekat. Tanda-tanda yang diberikan kepada perempuan dapat ditunda terlebih dahulu dan melepaskan segala atribut yang ada dan memulai dengan menggunakan tanda baru yang diciptakan oleh perempuan sendiri. Perempuan dapat memperoleh keuntungan dari hal ini, sebab perempuan dapat menggunakan bahasanya sendiri untuk dapat menghadirkan konsep subjek di dirinya dan tidak lagi berada di bawah bayang-bayang laki-laki. Dengan melihat keluar dari dirinya, perempuan dapat menata ulang struktur yang telah terbangun dengan menggunakan bahasanya sendiri. Jika perempuan dapat keluar dari *the language of father* dipastikan perempuan dapat berada di dalam lingkup sosial dan politik yang setara dengan laki-laki. Dengan demikian, Derrida memberikan perempuan ruang untuk dapat lepas dari pola *phallosentrisme* yang sarat akan maskulinitas dan menguasai seluruh aspek sosial dan politik. Perempuan sangat dimungkinkan menjadi subjek, jika ia konsisten berada di luar dari bahasa *phallus*. Jalan yang dapat ditempuh mungkin dengan menggunakan teks sebagai cara berbahasa yang lebih bersifat netral dan tidak bergender.

Selain itu, dekonstruksi memberikan keuntungan bagi perempuan dan feminisme. Pertama, pemahaman tentang esensi perempuan dapat dipertanyakan. Esensi yang dianggap kodratiah itu dapat dibongkar karena dianggap hanya sebagai "teks". Kedua, pembongkaran tersebut menghasilkan interpretasi berbeda tentang teks-teks perempuan yang ada. Pengalaman-pengalaman perempuan dapat muncul dan memperlihatkan adanya perbedaan konstruksi nilai laki-laki dan perempuan, dan bahkan menunjukkan bagaimana konstruksi nilai perempuan sama sekali tidak inferior dengan konstruksi nilai laki-laki yang ada. Ketiga, pembongkaran teks maskulin melahirkan teks-teks feminine serta suara-suara feminin yang pada akhirnya melahirkan representasi perempuan (Arivia 179).

## BAB 4 PENUTUP

### 4.1 Kesimpulan

Permasalahan ketimpangan dan ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan masih menjadi permasalahan yang tak kunjung selesai. Dominasi salah satu gender terhadap gender lain, tidak dapat dipungkiri sebagai salah satu kesalahan besar di dalam sejarah. Stigma purba yang memberikan keistimewaan pada laki-laki atas perempuan akhirnya menjadi sebuah kebudayaan yang sifatnya imanen dan transenden. Perempuan seperti dilekatkan dengan *stereotype* tertentu agar terus dapat melanggengkan dominasi laki-laki atas perempuan. Perempuan selalu dilekatkan dengan sesuatu yang bersifat lemah lembut, penuh kasih dan tunduk terhadap segala aturan. Dengan kata lain, perempuan diibaratkan seperti budak yang harus tunduk terhadap tuannya. Lantas, siapa yang bertindak sebagai majikan dan memberikan segala atribut tersebut terhadap perempuan? Dengan mudah pasti kita akan melihat melalui oposisi biner perempuan itu sendiri, yaitu laki-laki.

Laki-laki berperan sebagai majikan yang memberikan titah kepada budaknya untuk berlaku dan bertindak sesuai dengan keinginannya. Laki-laki juga lah yang memberikan atribut tertentu pada perempuan sehingga kita dapat membedakan siapa laki-laki dan perempuan, tanpa harus melihat fisiknya terlebih dulu. *Stereotype* yang ada memberikan banyak kerugian terhadap perempuan dan memberikan keuntungan yang besar bagi laki-laki sebagai pembentuk peradaban. Sejarah, sosial dan politik yang ada, semuanya tumbuh dan berkembang dengan pola patriarki. Semua wacana yang muncul di public, berisi dominasi *phallus* yang sangat maskulinitas dan meminggirkan posisi feminitas. Perempuan yang harusnya memiliki hak sama dengan laki-laki di dalam semesta, justru harus menerima hal yang amat sangat merugikan. Akibat dari ketidakadilan ini, akhirnya memunculkan gelombang baru para pemikir perempuan yang menolak segala “takdir” yang telah dilekatkan kepada perempuan yang merasa dicurangi oleh peradaban. Munculnya para pemikir perempuan yang menentang dominasi ini akhirnya membuka mata beberapa filsuf laki-laki untuk memberikan kontribusi pemikiran mereka, dengan tujuan memberikan keadilan bagi seluruh gender.

Di dalam skripsi ini, saya mengangkat tiga filsuf laki-laki yang menurut saya memiliki peran penting di dalam perkembangan penegakan keadilan, kesetaraan dan posisi perempuan di dalam sosial dan politik. Mereka adalah John Stuart Mill, Jacques Lacan dan Jacques Derrida, adalah beberapa filsuf laki-laki yang memilih untuk menyumbangkan pemikiran mereka demi keberlangsungan keadilan gender yang selama ini mengalami ketimpangan dan ketidakadilan. Ketiga filsuf laki-laki berperspektif feminis ini menyatakan pembelaan mereka terhadap perempuan disesuaikan dengan zaman yang mereka alami, dimulai dari abad ke-18 hingga abad ke-21 yang memiliki problemnya masing-masing dalam ranah sosial dan politik.

Disini selain menggunakan pemikiran ketiga filsuf tersebut untuk memberikan ruang bagi kebebasan dan keadilan perempuan, saya juga ingin mewujudkan sebuah keadilan bagi seluruh gender melalui konsep subjek dari ketiga filsuf tersebut. Melalui pemikiran Mill, kita dapat melihat bahwa permasalahan subordinasi muncul diakibatkan oleh kepercayaan turun-temurun yang dipelihara oleh salah satu gender tertentu untuk mendapatkan keuntungan dari gender lain, dalam hal ini perempuan. Subjek itu sendiri tercipta dengan bantuan stigma yang sudah melekat di dalam kebudayaan, bahwa yang berhak mengatur segala hal adalah laki-laki dan perempuan hanya sebagai penerima kewajiban tanpa pernah memiliki hak untuk membantah. Jika Mill melihat problem subjek dari sudut pandang sosial dan politik yang terjadi saat itu, lain halnya dengan Lacan. Lacan menggunakan pendekatan psikoanalisis dan mengaitkan subjek dengan pemahaman bahasa, karena hanya dengan jalan bahasa kita dapat menemukan apa itu subjek. Subjek itu hanya dapat ditemukan dengan jalan bahasa yang bersifat transparan dan tidak bergender. Jika kita ingin menjadi subjek, kita harus terlebih dahulu melampaui segala struktur bahasa yang ada, sebab bahasa sudah hadir sebelum kita lahir. Sehingga, seseorang yang sadar akan bahasa bukanlah orang yang benar-benar menjadi subjek. Dengan demikian, siapa saja yang bisa melampaui tatanan *symbolic*, akan mudah menjadikan dirinya sebagai subjek.

Setiap filsuf mempunyai caranya masing-masing untuk menjelaskan seperti apa subjek dan bagaimana cara meraihnya. Jika Lacan menggunakan pendekatan bahasa dan psikoanalisa, maka lain halnya dengan Derrida. Derrida menggunakan pendekatan dekonstruksi untuk menemukan subjek. Ia melihat bahwa teks adalah

salah satu jalan untuk kita memperoleh posisi subjek. Dengan melihat bahasa dalam bentuk teks, maka kita dapat melakukan dekonstruksi terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalam bahasa. Kemudian Derrida menggunakan pendekatan *différance* untuk melepaskan segala atribut yang telah dibuat. Ia melakukan penundaan terhadap tanda-tanda yang diberikan kepada perempuan dan memberikan perempuan kesempatan membentuk tandanya sendiri dengan bahasa, sehingga subjek dapat diperoleh dengan keluar dari tatanan bahasa *phallus* dan menggunakan teks sebagai cara berbahasa yang tidak bergender dan netral. Pemberdayaan erotisisme *phallic* telah membuat seolah-olah subjek itu hanya milik mereka yang ber-*phallus*, sebab melalui jalan ini, laki-laki mempertahankan palang antara subjek dan objek serta oposisi biner lainnya. Pemberdayaan *phallic* ini dilakukan laki-laki untuk menutup ruang bagi perempuan untuk dapat memperoleh subjek, karena ketakutan laki-laki akan pengaruh perempuan yang semakin besar. Siapa saja harusnya bisa menjadi subjek, bila diantara laki-laki dan perempuan menyepakati sebuah prinsip etika kepedulian (*ethics of care*) yang mengharuskan kedua gender untuk saling peduli satu sama lain dan memberikan ruang kebebasan yang sama di dalam segala bidang.

Dari ketiga filsuf laki-laki ini, menurut saya pribadi yang paling menonjol adalah Jacques Derrida. Dengan jalan pemikirannya, perempuan dapat benar-benar sepenuhnya menjadi dirinya sendiri, sekaligus juga subjek. Perempuan dapat bersuara dalam bentuk teks dan menghilangkan maskulinitas yang ada. Derrida dapat dikatakan memberikan alat bagi perempuan untuk dapat berada di dalam “ada” nya, sebab dengan menggunakan dekonstruksi, perempuan dapat membongkar seluruh stigma yang melekat dan keluar dari pola yang ada dengan jalan pembongkaran teks dan membentuk subjeknya sendiri. Dengan alat dekonstruksi yang ditawarkan Derrida ini, membuat Derrida menjadi salah satu tokoh penting dalam perkembangan feminisme hingga saat ini.

Akan tetapi, keberhasilan Derrida tidak akan diperoleh tanpa sumbangan pemikiran dari Lacan. Lacan memberikan jalan bagi Derrida untuk dapat menghasilkan alat, yaitu dekonstruksi. Lacan juga memberikan sumbangan besar dalam kemajuan perempuan, dengan memberikan jalan melalui tahap perkembangan manusia. Menurutnya, setiap manusia mendapatkan pengalaman yang berbeda melalui tahap perkembangan tersebut. Di mulai dari tahap *The Real*, *The Imaginary*,

hingga *The Symbolic Order*, yang memiliki pola nya masing-masing untuk membentuk manusia mulai dari masa bayi hingga dewasa. Di dalam proses ini, perempuan dan laki-laki mulai dibedakan, sebab aturan yang terbentuk adalah aturan laki-laki, yang mana, perempuan berada dalam *signified* laki-laki dan tidak memiliki dirinya secara penuh sebagai sebuah individu. Dalam masa ini, perempuan hanya menjadi objek dari laki-laki, namun perempuan bisa lepas dari dominasi maskulin ini apabila dapat keluar dari tatanan simbolik yang ada agar dapat memperoleh subjeknya secara penuh, walaupun pada akhirnya berujung pada subjek yang semu dan terbatas dalam bayang-bayang tatanan simbolik. Namun, disini dapat terlihat bahwa Lacan berusaha memberikan peluang pada perempuan untuk dapat menjadi subjek dan memberikan jalan bagi Derrida menghasilkan dekonstruksi yang bertujuan membongkar dominasi ini melalui teks dan mewujudkan subjek perempuan.

Keberhasilan Derrida dan Lacan dalam usaha menghadirkan subjek perempuan tidak akan mungkin terwujud tanpa usaha dari Mill sebagai agen perubahan yang memberikan advokasi pada perempuan di abad ke-18 untuk dapat bebas dari ketidakadilan yang selama ini mereka terima. Mill menjadikan permasalahan *injustice* sebagai hal pokok dalam pemikirannya, karena saat itu Mill memiliki kewenangan sebagai perangkat pemerintahan untuk dapat memberikan keadilan bagi seluruh masyarakat yang dipimpinnya. Dengan demikian, bisa jadi Mill mengambil keuntungan dari keadaan ini agar dapat memberikan subjek bagi perempuan. Kecurigaan yang mungkin dapat timbul dalam kasus ini, apakah Mill benar-benar murni ingin memberikan keadilan bagi perempuan karena ia tidak dapat menerima ketidakadilan dan pengaruh dari Harriet Taylor, atau ini hanya upaya Mill untuk memperoleh simpati dari sebagian masyarakatnya, dalam hal ini perempuan? Namun, terlepas dari itu semua, usaha Mill untuk memberikan keadilan bagi seluruh gender dapat dikatakan sebagai gerakan yang sangat berani, karena menentang arus *mainstream* saat itu dan menjadi tonggak awal keberpihakan laki-laki atas keadilan perempuan serta memberikan perempuan tempat dalam ruang publik.

Dari ketiga filsuf laki-laki berperspektif feminis ini, kita dapat melihat bahwa setiap individu dapat menjadi subjek di dalam lingkup sosial dan politik dengan caranya masing-masing. Dari tiga pemikiran yang ada kita dapat melihat bahwa pola

pikir dan stigma yang mengakar adalah hal-hal yang dapat menghambat pemerolehan subjek bagi perempuan. Oleh karena itu, laki-laki harusnya pelan-pelan dapat mengikis sejarah yang salah selama ini dengan tidak menjadikan perempuan sebagai objek mereka. Etika kepedulian mungkin bisa menjadi salah satu hal yang bisa diterapkan di abad yang penuh dengan kebebasan berekspresi. Siapapun anda, laki-laki ataupun perempuan berhak untuk menjadi subjek dan bebas menjadi apa yang diinginkannya. Bukan lagi sebagai individu yang berada di bawah belenggu individu lain dan hanya menerima segala hal yang jelas-jelas merugikan. Sebab dunia yang nyaman adalah dunia yang penuh dengan kesetaraan dan keadilan bagi seluruh penghuninya.





## MEMBACA INTI PEMIKIRAN KETIGA FILSUF LAKI-LAKI BERPERSPEKTIF FEMINIS

### John Stuart Mill – *The Subjection of Women*

- Sebuah perkawinan harusnya bersifat adil layaknya sebuah persahabatan. Persahabatan ini bukan hanya sekedar berkeinginan untuk memperoleh kepuasan emosional, sebab pernikahan akan menjadi sangat penting seperti yang diinginkan Mill bila pernikahan dapat menjadi “sekolah moral yang hakiki”.
- Tidak ada perbedaan intelektual atau moral antara laki-laki dan perempuan. Jika laki-laki selama ini mencapai prestasi intelektual yang lebih, semata-mata karena hasil pendidikan laki-laki lebih lengkap.
- Kecacatan perempuan dalam hukum hanyalah sebuah tempelan untuk mempertahankan subordinasi atas mereka dalam rumah tangga, karena pada umumnya laki-laki tidak dapat mentolerir gagasan hidup dalam kesetaraan.
- Standar ganda etis masyarakat melukai perempuan, sebab sebagian besar “nilai” yang dipuja dalam diri perempuan sebenarnya adalah karakter negatif yang justru menghalangi kemajuan perempuan mencapai kondisi manusia seutuhnya.
- Menghargai ketidakegoisan yang memotivasi orang-orang untuk mempertimbangkan kebaikan masyarakat secara keseluruhan. Ini adalah cikal bakal pandangan Mill yang mendorong perempuan untuk memperoleh hak pilih dan dipilih.

### Jacques Lacan – *Ecrits*

- Awal permasalahan dari ketimpangan antara laki-laki dan perempuan dapat terlihat dari permasalahan simbolik dan *phallus*. Tatanan simbolik bersifat maskulin sementara *phallus* disimbolkan sebagai sumber kekuatan dan kekuasaan.

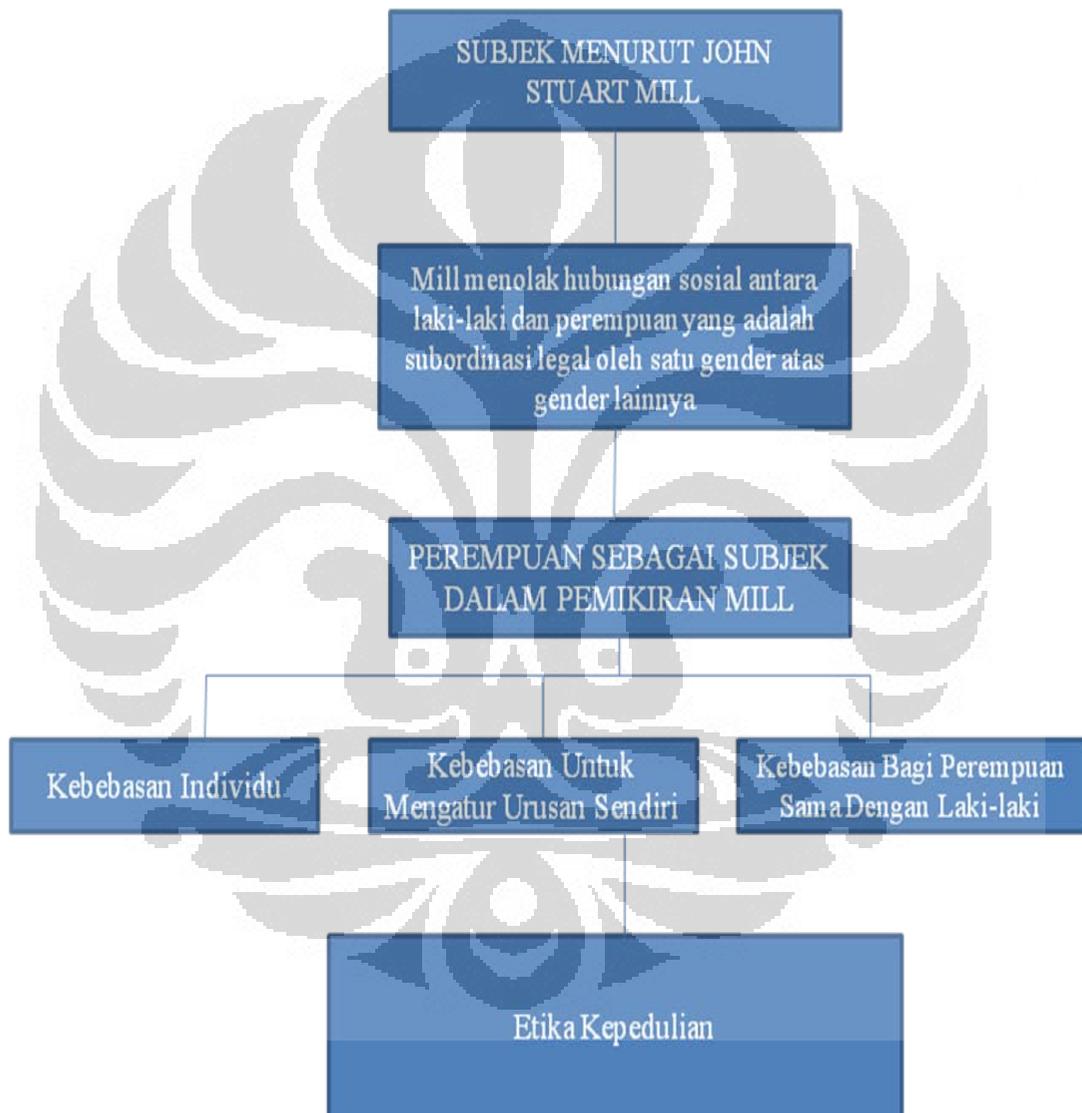
- *Operasi Oedipal* disebut sebagai Lacan sebagai “metafora ayah” karena melibatkan penggantian satu istilah, yaitu nama ayah menjadi nama keluarga, sekaligus penanda bagi anak dan istrinya.
- *The Real* adalah seluruh kesatuan kumpulan keadaan yang mempengaruhi suatu individu, yaitu lingkungan sekitarnya.
- *The Imaginary* adalah ranah ego, sebuah dunia pra-linguistik dari persepsi akal, identifikasi keadaan kesatuan yang tidak nyata.
- *The Symbolic Order* (Aturan Simbolik) yang sarat dengan “aturan laki-laki” membuat perempuan dalam kesulitan, karena aturan-aturan ini diekspresikan dengan bahasa-bahasa dan cara berpikir yang maskulin. Pada titik inilah letak penindasan terhadap perempuan terjadi dan berlangsung terus-menerus.

### **Jacques Derrida – of *Grammatology***

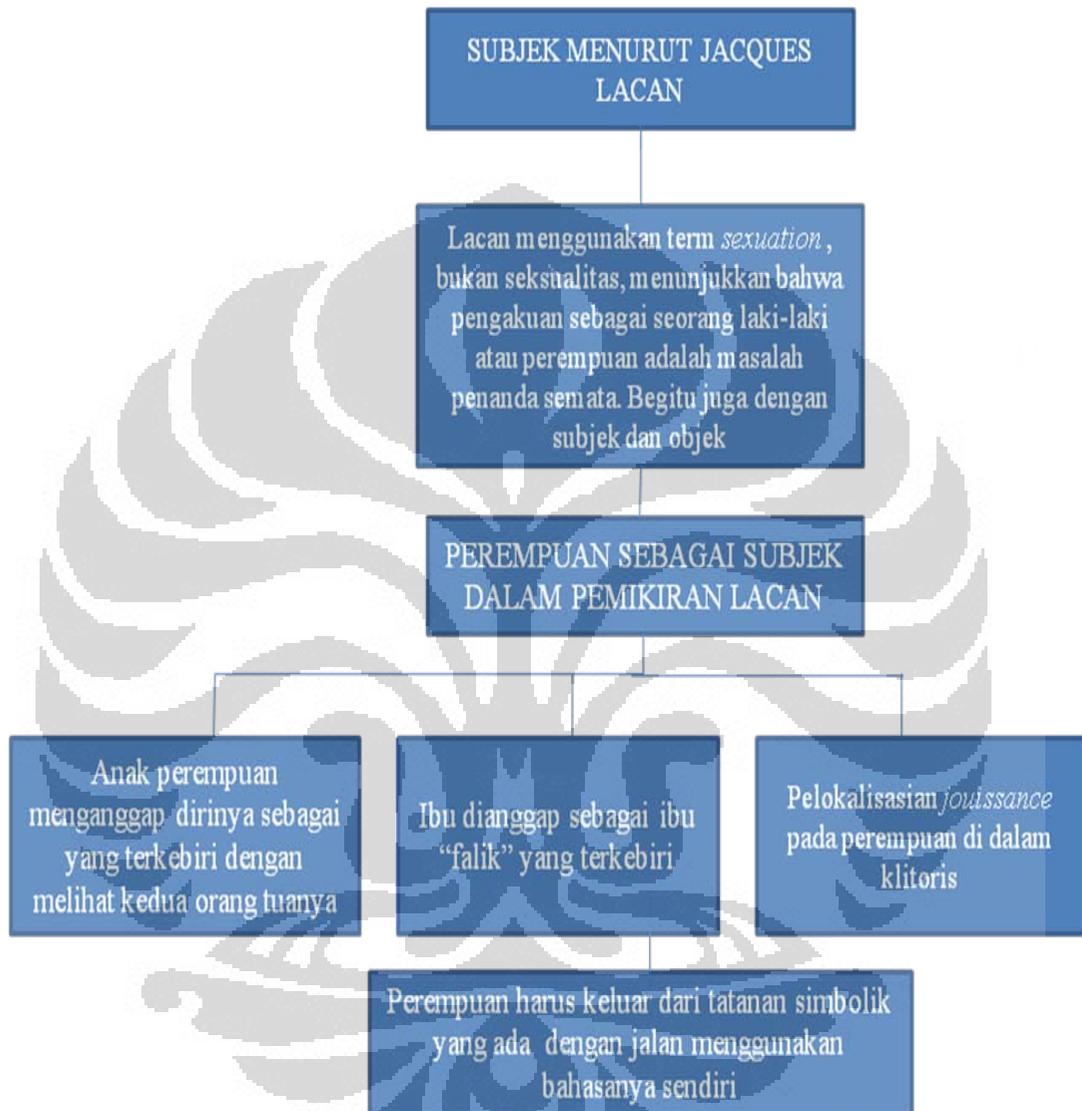
- Derrida menggunakan prinsip dekonstruksi yang ditampilkan melalui analisis teks-teks tertentu, yang berusaha untuk membongkar dan menumbangkan berbagai macam oposisi biner yang mendasari cara berpikir kita yang dominan, seperti: hadir/ketidakhadiran, bertutur/tulisan, dan oposisi biner lainnya.
- Derrida menggambarkan metafisika kehadiran dengan jalan Logosentrisme. Bertutur dianggap sebagai cara istimewa dari kehadiran, sedangkan tulisan mewakili atau sebagai mediasi penundaan atas kehadiran.
- Tanda bekerja melalui repetisi dan penggandaan, serta setiap tanda memiliki struktur substitusi primordial yang menunjukkan tanda selalu berarti untuk sesuatu yang lain, selain dirinya sendiri yang bersumber pada *phallus*, bila dikaitkan dengan fallogosentrisme.
- Tidak ada makna tunggal, kecuali merujuk pada tanda-tanda yang lain dari dirinya sendiri —sebagai rantai referensi diferensial yang merupakan pengertian dari *differance*.
- Bahasa memiliki sebuah tradisi lisan yang independen dari tulisan, dengan demikian keduanya memiliki cara meng-Ada-nya masing-masing.

**BAGAN PETA PEMIKIRAN KETIGA FILSUF LAKI-LAKI  
BERPERSPEKTIF FEMINIS MENGENAI SUBJEK PEREMPUAN**

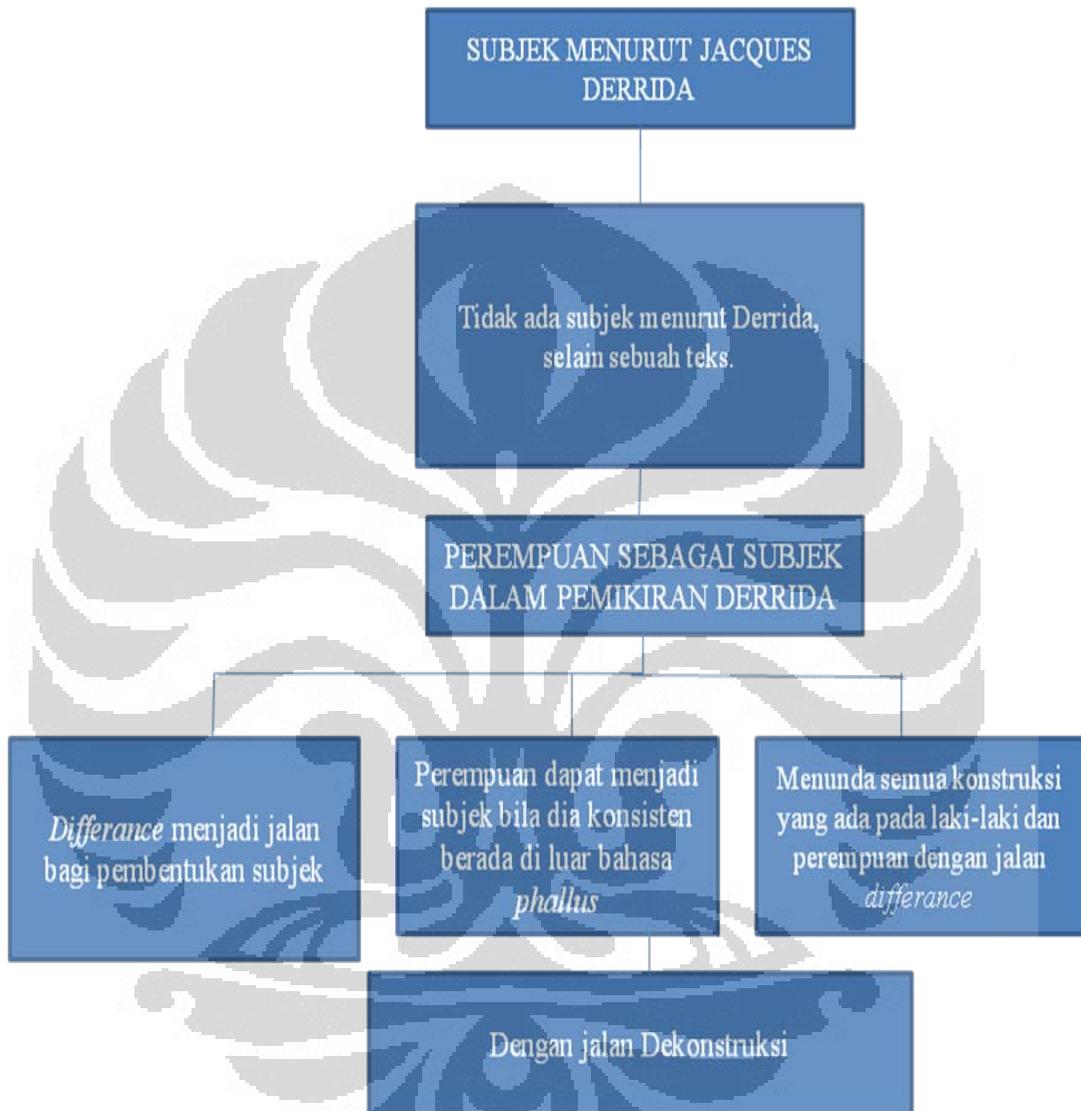
**JOHN STUART MILL (1806 – 1873) – FEMINISME LIBERAL**



## JACQUES LACAN (1901 – 1981) – FEMINISME POSTMODERN



**JACQUES DERRIDA (1930 – 2004) – FEMINISME POSTMODERN**





## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU:

Adian, Donny Gahral. *Pengantar Fenomenologi*. Depok: Penerbit Koekoesan, 2010.

Agonito, Rosemary. *History of Ideas on Woman*. New York and Berkeley: A Perigee Book, 1977.

Aristotle. *Politica*. Harvard: Loeb Classical Library, 1254.

Arivia, Gadis. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003.

Audi, Robert (ed). *The Cambridge Dictionary of Philosophy*. London: Cambridge University Press, 1999.

Bradley, Arthur. *Derrida's Of Grammatology*. Edinburch: Edinburgh University Press, 1998.

Bryson, Valeri. *Feminist Political Theory*. Women in Society, 1992.

Derrida, Jacques. *Dissemination*. 1963.

----- . *Of Grammatology: Corrected Edition*. Trans. Gayatri C. Spivak. Maryland: The John Hopkins University Press, 1997.

Eyers, Tom. Reviewed for Ian Parker, *Lacanian Psychoanalysis: Revolutions in Subjectivity*. London and New York: Routledge, 2011.

Fink, Bruce. *The Lacanian Subject: Between Language and Jouissance*. Princeton: Princeton University Press, 1995.

- Hadiwijoyo, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Hayek, F.A. *John Stuart Mill and Harriet Taylor: Their Correspondence and Subsequent Marriage*. Chicago: University of Chicago Press, 1951.
- Hegel, G.W.F. *The Phenomenology of the Mind*. Trans. J.B. Baillie. New York: Harper Torchbook, 1976.
- Homer, Sean. *Jacques Lacan*. London: Routledge, 2005.
- Hobson, Marian. *Jacques Derrida: Opening Lines*. London: Routledge, 1998.
- Holand, Nancy J. *Feminist Interpretations of Jacques Derrida*. The Pennsylvania State University, 1977.
- Jaggar, A.M. *Feminist Politics and Human Nature*. Brighton: Harvester Press, 1983.
- Jacobs, Jo Ellen. *Harriet Taylor Mill's Collaboration with John Stuart Mill*, dalam Tougas, Cecile. *Presenting Women Philosophers*. Philadelphia: Temple University, 2000.
- Kant, Immanuel. *Groundwork of the Metaphysics of Morals*. Cambridge: Cambridge University Press, 1997.
- . *Observation on the Feeling of the Beautiful and Sublime*. Trans. John T. Goldthwait. Berkeley: University of California Press, 1960.
- Kymlica, Will. *Contemporary Political Philosophy: an Introduction*. New York: Oxford University Press Inc, 1990.
- Lacan, Jacques. *Ecrits: A Selection English Edition*. London: Routledge, 2005.

------. *The Seminar of Jacques Lacan Book XI: The Four Fundamental Concepts of Psycho-Analysis*. London: W.W. Norton & Company, 1994.

------. *The Seminar of Jacques Lacan, Book II: The Ego in Freud's Theory and in the Technique of Psychoanalysis 1954–1955*, ed. J.-A. Miller, trans. S. Tomaselli, Cambridge: Cambridge University Press, 1988.

------. *Le séminaire-livre XVIII, d'un discours qui ne serait pas du semblant*. (1970-1971). [On a discourse that might not be a semblance] (Unpublished seminar).

Leader, Darian and Judy Groves. *Lacan: Popular Introducing*. St. Leonards: Allen & Unwin Pty. Ltd., 1996.

Macey, David. "Introduction." *The Seminar of Jacques Lacan Book XI: The Four Fundamental Concepts of Psycho-Analysis*. Jacques Lacan. London: W.W. Norton & Company, 1994.

Mayer, Frederick. *A History of Modern Philosophy*. American Book Company, 1951.

Mill, John Stuart. *The Subjection of Women (electric book)*. London: The Electric Book Company, 2001.

Packe, Michael St. John. *The Life of John Stuart Mill*. New York: Macmillan, 1954.

Pluth, Ed. *Signifiers and Acts: Freedom in Lacan's Theory of the Subject*. New York: State University of New York, 2007.

Powell, Jason. *Jazques Derrida: A Biography*. London: Continuum, 2006.

Thompson, Dennis. *John Stuart Mill and Representative Government*. Princeton: Princeton University Press, 1976.

Shanley, Mary Lyndon and Carole Pateman (eds). *Feminist Interpretations and Political Theory*. Cambridge: Polity Press, 1991.

Subono, Nur Iman (ed). *Feminis Laki-laki: Solusi Atau Persoalan?* Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2001.

Tong, Rosemarie Putnam. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction (2<sup>nd</sup> Edition)*. Colorado: Westview Press, 1998.

von Arnim, Hans Friedrich August. *Stoicorum Veterum Fragmenta: Volume Three*. Stutgardiae: B.G. Tuebneri, 1964.

Zizek, Slavoj. *How to Read Lacan*. New York: W.W. Norton & Company, 2007.

#### **ARTIKEL:**

Adelina, Shelly. "Teori Feminisme Liberal." Presentasi. Depok: Program Studi Kajian Wanita UI, 2009.

Horowitz, Maryanne Cline. "Aristotle and Woman." *Journal of the History of Biology*, 9 (Fall 1976): 183-213.

Mill, John Stuart. "Letter to Thomas Carlyle, October 5, 1883." *Collected Work (vol. XVII, Earlier Letters)*: 184.

Reynolds, Jack. 17 November 2002. "Jacques Derrida." 30 Oktober 2011 pukul 22.11. <<http://www.iep.utm.edu/derrida/>>

The essay, “*The Enfranchisement of Women*” originally appeared in the Westminster Review in 1850

<http://www.oocities.org/athens/forum/9974/intro.html>. Retrieved 1 December 2010

<http://www.tempointeraktif.com/hg/kesra/2011/09/17/brk,20110917-356764,id.html>

26 Oktober 2011 pukul 18.23.

"Feminism – Definition and More from the Free Merriam-Webster Dictionary".

Retrieved 12 June 2011 < [www.merriam-webster.com](http://www.merriam-webster.com) >

"Definition of feminism noun from Cambridge Dictionary Online: Free English Dictionary and Thesaurus". Retrieved 12 June 2011.

<[dictionary.cambridge.org](http://dictionary.cambridge.org)>

"feminism definition – Dictionary – MSN Encarta". Retrieved 12 June 2011.

<[encarta.msn.com](http://encarta.msn.com)>

